



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN DAN
PENGORGANISASIAN KELOMPOK DISABILITAS
(STUDI DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS TARI JANGER KOLOK DI
DESA BENGKALA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN
BULELENG PROPINSI BALI)**

***THE UTILIZATION OF SOCIAL CAPITAL TO DISABILITY GROUP
DEVELOPMENT AND ORGANIZING
(DISCRIPTIVE STUDY TO KOLOK JANGER COMMUNITY DANCE IN THE
BENGKALA VILLAGE KUBUTAMBAHAN BULELENG BALI PROVINCE)***

SKRIPSI

Oleh

**Darmawan Prasetya
NIM 120910301049**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN DAN
PENGORGANISASIAN KELOMPOK DISABILITAS
(STUDI DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS TARI JANGER KOLOK DI
DESA BENGKALA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN
BULELENG PROPINSI BALI)**

***THE UTILIZATION OF SOCIAL CAPITAL TO DISABILITY GROUP
DEVELOPMENT AND ORGANIZING
(DISCRIPTIVE STUDY TO KOLOK JANGER COMMUNITY DANCE IN THE
BENGKALA VILLAGE KUBUTAMBAHAN BULELENG BALI PROVINCE)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Darmawan Prasetya
NIM 120910301049**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Penulis dengan penuh bangga menyelesaikan dan mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ayahanda Rosada dan Ibunda Isnani Ngasarotin atas segala do'a, motivasi, kasih sayang, *wejangan* maupun diskusi kecil pada penulis.
2. Nenekku Djuariah, Kakakku Zulfi Pratama, dan Adik Rosita Maharani yang telah memberikan dukungan do'a dan semangat selama ini.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang dengan sabar mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Terima kasih karena telah mengobati dahagaku akan ilmu pengetahuan serta memberikanku pengalaman hidup yang tak ternilai.

MOTTO

Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk¹

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.²



¹Tan malaka. 1951. *Madilog*. Jakarta: Widjaya.

²Pramoedya Ananta Toer. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Darmawan Prasetya

NIM : 120910301049

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Dan Pengorganisasian Kelompok Disabilitas (Studi Deskriptif Pada Komunitas Tari Janger *Kolok* Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Propinsi Bali)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Darmawan Prasetya

NIM. 120910301049

SKRIPSI

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN DAN
PENGORGANISASIAN KELOMPOK DISABILITAS
(STUDI DESKRIPTIF PADA KOMUNITAS TARI JANGER *KOLOK* DI
DESA BENGKALA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN
BULELENG PROPINSI BALI)**

Oleh

Darmawan Prasetya
NIM 120910301049

Pembimbing Utama

Belgis Hayyinatun Nufus, M. Kesos
NRP 760014661

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Dan Pengorganisasian Kelompok Disabilitas (Studi Deskriptif Pada Komunitas Tari Janger *Kolok* Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Propinsi Bali)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 18 Oktober 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si.
NIP. 197012131997021001

Belgis H. Nufus, S.Sos., M.Kesos.
NRP 760014661

Anggota I,

Anggota II,

Akhmad Munif M, S.Sos., M.Si.
NRP 760014660

Drs. Samai, M.Kes.
NIP 195711241987021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si.
NIP 19580810198702100

RINGKASAN

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Dan Pengorganisasian Kelompok Disabilitas (Studi Deskriptif Pada Komunitas Tari Janger *Kolok* di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Propinsi Bali):
Darmawan Prasetya, 12090301049; 2016: 161 halaman: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kondisi disabilitas rawan terhadap diskriminasi dan eksklusi sosial yang menyebabkan tidak berfungsinya keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Kemampuan beraktualisasi dan berpartisipasi oleh penyandang disabilitas dipengaruhi kondisi struktur sosial dan hubungan yang bersifat altruistik. Masyarakat Desa Bengkala terdiri dari 43 warga bisu-tuli dengan sebutan lokal *kolok*. Warga *kolok* di Bengkala diberdayakan dalam komunitas tari janger *kolok* yang penarinya *kolok* semua. Proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dilakukan sejak tahun 1967 secara turun-temurun. Kesenambungan proses tersebut tentunya tidak hanya berjalan secara apa adanya, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala sebagai aset yang mempermudah pemberdayaan dan pengorganisasian pada warga *kolok* di Bengkala.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial yang ada dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* di komunitas tari janger *kolok* Bengkala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* untuk informan pokok yang berjumlah 5 orang dan teknik *snowball* untuk informan tambahan yang berjumlah 7 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (*semi-structured*), observasi, dokumentasi, dan audio-visual. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan terkait pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala selanjutnya dipaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemanfaatan modal sosial dilakukan dilakukan sejak tahap awal pemberdayaan yakni: tahap perencanaan dan persiapan, tahap *assessment*, tahap pengorganisasian, dan tahap implementasi. Bentuk pemberdayaan tersebut berupa komunitas tari janger *kolok* Bengkala yang sekaligus wadah pelestarian tari janger *kolok* Bengkala. Komunitas tari janger *kolok* telah menjadi ikon dan kebanggaan warga Desa Bengkala. Identitas sesama *kolok* mempermudah adanya kerjasama antar *kolok* dalam komunitas. Keberadaan identitas ini merujuk pada adanya sikap saling terbuka, jujur, saling mendukung, dan saling membantu sesama *kolok*. Kepercayaan antara warga *kolok* dengan warga bukan *kolok*

dalam komunitas didasarkan pada adanya nilai *pawongan* dalam ajaran *trihita karana* yakni bagian dari ajaran agama Hindu yang mengajarkan kehidupan yang harmonis sesama manusia sebagai ketaatan pada Tuhan. Kepercayaan antara *kolok* dengan *kolok* membentuk adanya *bonding* yang kuat yang dimanfaatkan sebagai penguat kekompakan *kolok* dalam komunitas. Kuatnya jaringan antara *kolok* dengan bukan *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* menunjukkan adanya *bridging* yang dimanfaatkan untuk mengikat dan mendorong partisipasi antar individu dalam komunitas. Unsur-unsur modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam tahapan pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala.



PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, saya panjatkan kehadiran Tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan dan Pengorganisasian Kelompok Disabilitas (Studi Deskriptif Pada Komunitas Tari Janger *Kolok* Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Propinsi Bali)”, dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Saya menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah saya lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, saya sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih saya sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Ibu Dr.Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
3. Bapak Drs. Syech Hariyono, M.Si selaku Dosen pembimbing akademik.
4. Ibu Belgis Hayyinatun Nufus, M. Kesos selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran untuk membimbing sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.

7. Teruntuk bapak I Made Wisnugiri, bapak I Ketut Kanta, dan bapak *Perbekel* I Made Arpana, beserta keluarga *Kolok* Sudarma dan seluruh warga *kolok* Bengkala yang telah memberikan pelajaran kehidupan inklusi yang luar biasa dan membantu dalam proses penelitian di Bengkala.
8. Irham Maulana Mubari, S.AB, mbak Any Widya dan paguyuban Mess Medion Gatsubarat Denpasar yang telah membantu banyak selama penulis melakukan penelitian di Bali.
9. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fisipol yang telah memberikan pelajaran kehidupan yang tak ternilai.
10. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 yang selalu memberikan perhatian, kepedulian dan semangat selama di bangku kuliah.

Dengan segala hormat, penulis menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak serta berharap skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Jember, 18 Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Inklusi Sosial.....	14
2.2 Konsep Disabilitas	17
2.2.1 Jenis-Jenis Disabilitas	22
2.3 Pemberdayaan dan Pengorganisasian Komunitas.....	24
2.3.1 Tahap Pemberdayaan dan Pengorganisasian Komunitas	28
2.3.2 Komunitas (<i>community</i>)	31
2.3.3 Partisipasi.....	32
2.4 Jenis-Jenis Modal Sosial.....	38
2.4.1 Kepercayaan (<i>Trust</i>).....	41

2.4.2 Jaringan.....	43
2.4.3 Nilai atau Norma.....	46
2.4.4 Tindakan Sosial.....	47
2.5 Dimensi Modal Sosial	48
2.6 Struktur Dalam Modal Sosial	49
2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	52
2.8 Kerangka Alur Fikir Konsep Penelitian	56
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	59
3.1 Pendekatan Penelitian	59
3.2 Jenis Penelitian	60
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	61
3.4 Metode Penentuan Informan	62
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	67
3.5.1 Metode Observasi	67
3.5.2 Metode Wawancara.....	70
3.5.3 Metode Dokumentasi	71
3.5.4 Metode Audio dan Visual.....	72
3.6 Teknik Analisa Data	72
3.7 Metode Pengukuran Keabsahan Data	74
BAB 4. PEMBAHASAN.....	78
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
4.1.1 Kondisi Geografis	78
4.1.2 Kondisi Demografis	78
4.1.3 Kondisi Sosial dan Budaya.....	82
4.1.4 Deskripsi Komunitas Tari Janger <i>kolok</i> Bengkulu.....	88
4.1.5 Deskripsi Informan.....	93
4.2 Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan dan Pengorganisasian di Komunitas Tari Janger <i>Kolok</i> Bengkulu.....	98

4.2.1 Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Tahapan Pemberdayaan dan Pengorganisasian Komunitas.....	101
a. Tahap Persiapan dan perencanaan	101
b. Tahap <i>Assesment</i>	113
c. Tahap Pengorganisasian	119
d. Tahap Impementasi	126
BAB. 5 PENUTUP	158
5.1 Kesimpulan	158
5.2 Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema disabilitas menurut Vehmas	222
Gambar 2.2 Peta konseptual kapital sosial (beserta contoh)	51
Gambar 2.3 Alur Pikir Konsep Penelitian.....	58
Gambar 3.1 <i>Sociogram</i> Informan	66
Gambar 3.2 Analisa Data Kualitatif	72
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Bengkala	77
Gambar 4.2 Keberagaman Latar Belakang Informan	94
Gambar 4.3 Balai Paruman dan KEM Bengkala	125
Gambar 4.4 Komunitas Tari Janger <i>Kolok</i> Bengkala	127
Gambar 4.5 Kamus Kata <i>Kolok</i> Desa Bengkala.....	148
Gambar 4.6 Aktivitas Berkumpul Warga <i>Kolok</i>	153

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Partisipasi	33
Tabel 2.2 Jenis-jenis dan definisi-definisi modal	40
Tabel 2.3 Research Gaps	544
Tabel 3.1 Penetapan Informan Penelitian	64
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia	78
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan	79
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	80
Tabel 4.4 Distribusi Penduduk Bengkala Berdasarkan Kondisi Disabilitas	82

DAFTAR LAMPIRAN

- 1 *Guide Interview*
- 2 Hasil Wawancara Reduksi
- 3 Kategorisasi Data Hasil Wawancara
- 4 Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian (LEMLIT)
Universitas Jember
- 5 Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Provinsi Jawa
Timur
- 6 Surat Ijin Penelitian dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan
Provinsi Bali
- 7 Surat Izin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kab. Buleleng
- 8 Surat Izin Tinggal dari Desa Bengkala

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas merupakan fenomena yang kompleks dan berkaitan dengan aspek-aspek seperti, kesehatan, interaksi sosial, kesetaraan serta keadilan. Penyandang disabilitas di Indonesia pada umumnya hidup seacara berdampingan dengan bukan disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki kesamaan hak dan kedudukan hukum sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang menimbang pada poin A, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Penyandang disabilitas di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2012. Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2012, penyandang disabilitas mengalami peningkatan sebesar 2,45% pada tahun 2012 dibandingkan pada tahun 2009 yakni 0,92% . Peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh perubahan konsep dan definisi operasional pada tahun 2009 yang masih menggunakan konsep kecacatan. Sedangkan pada tahun 2012 sudah memasukkan konsep disabilitas maupun kecacatan.

Disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang. Penyandang disabilitas mencakup individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat (Kemenkes: 2014). Kondisi penyandang disabilitas memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain demi terwujudnya keberdayaan dan keberfungsian sosial. Penyandang disabilitas secara bersamaan tinggal di tengah-tengah masyarakat, yang secara langsung melakukan proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial tersebut memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk melakukan komunikasi sosial,

belajar sosial, dan dari proses interaksi tersebut penyandang disabilitas mengaktualisasikan diri mereka, pun juga dari proses interaksi sosial yang terjadi, penyandang disabilitas mendapatkan status dan peran dalam suatu struktur sosial.

Penyandang disabilitas dalam proses interaksi sosial yang terjadi tidak jarang mendapatkan label sebagai anggota masyarakat yang bermasalah. Cara pandang yang memposisikan penyandang disabilitas sebagai warga yang bermasalah cenderung mengeksternalisasi penyandang disabilitas di Indonesia dengan *non*-disabilitas. Kondisi tersebut bukan akan membantu mengakomodir potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tetapi akan menciptakan masalah baru yang akan membuat penyandang disabilitas tidak dapat terserap kerja, miskin, bahkan dalam kondisi yang lebih kompleks penyandang disabilitas tereksklusi secara sosial yang mana fungsi sosialnya mati.

Kondisi disabilitas seharusnya tidak dipandang sebagai sumber masalah yang akan menciptakan penyandang disabilitas ketergantungan dengan orang lain, tidak dapat mencapai titik kemandirian optimal, serta menghambat adanya keberfungsian sosial. Negara Indonesia pada tahun 2016 telah mengesahkan undang-undang tentang disabilitas yakni Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas. Hal ini merupakan manifestasi kepedulian negara terhadap keberadaan penyandang disabilitas di Indonesia. Sebelum Undang-Undang tersebut disahkan, penyandang disabilitas telah menjadi perhatian negara yang termanifestasikan dalam Undang Undang Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang memberikan landasan hukum secara tegas mengenai kedudukan dan hak penyandang disabilitas. Sesuai dengan pasal 42, yakni:

"Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara".

Undang-Undang diatas menjelaskan bahwa warga penyandang disabilitas secara egaliter memiliki hak yang sama dengan warga bukan disabilitas. Hal tersebut diharapkan mampu mendorong adanya kondisi inklusi sosial dan menghilangkan stigma bahwa warga penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat yang bermasalah. Walaupun secara konstitusional warga disabilitas telah dijamin hak dan kewajibannya setara dengan warga bukan disabilitas. Namun, faktanya tidak sedikit pula penyandang disabilitas belum mampu mendapatkan hak konstitusionalnya. Kondisi tersebut menimpa para penyandang disabilitas di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Kreet dan Desa Sidoarjo, Kecamatan Jambon, dan di Desa Karang Patih serta Desa Pandak. Warga dengan disabilitas dengan jenis tunagrahita atau keterbelakangan mental berjumlah 503 orang, kondisi mereka tidak dapat diajak berkomunikasi dengan baik. Rata-rata warga dengan keterbelakangan mental berada pada usia-usia produktif yakni 20-40 tahun. Parahnya, warga dengan keterbelakangan mental ini rata-rata dipasung karena ditakutkan akan membahayakan warga lainnya dan tidak mendapatkan perawatan rehabilitasi sebagai haknya. (<http://indeks.sindonews.com/widget/potret-kampung-idiot-di-ponorogo>. diakses pada tanggal 05 Oktober 2015)

Fenomena penyandang disabilitas di Kabupaten Ponorogo tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih rentan dengan diskriminasi dan eksklusi sosial. Permasalahan-permasalahan tersebut akan mempengaruhi perkembangan mental penyandang disabilitas menjadi tidak percaya diri, sulit beradaptasi, dan menghambat proses belajar sosial. Permasalahan diskriminasi yang kerap kali menimpa penyandang disabilitas tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah pada penyandang disabilitas, lebih dari itu akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga dari penyandang disabilitas yang cenderung mengurung dan menjadikan anggota dengan kondisi disabilitas sebagai aib keluarga. Sikap diskriminatif tersebut juga dipengaruhi oleh adanya cara pandang yang melihat kecacatan sebagai hambatan seseorang untuk berkembang tanpa melihat bahwa setiap

manusia memiliki potensi yang dapat ditumbuhkembangkan menjadi salah satu keterampilan yang berguna. Stigma yang mereduksi penyandang disabilitas sebagai masalah terjadi dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas tidak hanya membutuhkan suatu perlindungan konstitusional, melainkan juga bantuan dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat yang tinggal bersama dengan para penyandang disabilitas.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam membantu dan mendorong terwujudnya kehidupan secara inklusif dengan penyandang dapat diwujudkan dengan penguatan sikap dan sifat anti-diskriminatif yang terinternalisasi dalam pola pikir dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Berkehidupan secara inklusif memerlukan suatu proses pembangunan yang juga tidak cepat. Proses pembangunan kehidupan yang inklusif dalam masyarakat didukung adanya keompakan sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Adanya keompakan sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat memberikan pembelajaran tentang sifat-sifat egaliter yang mengutamakan konsep kesetaraan antar individu tanpa membedakan disabilitas ataupun tidak.

Desa Bengkala yang terletak di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Propinsi Bali merupakan salah satu desa dengan penyandang disabilitas yang tinggi di Kabupaten Buleleng. Tercatat ada 43 warga penyandang disabilitas dengan jenis campuran antara tuna rungu dan tuna wicara. Di Kabupaten Buleleng sendiri pada tahun 2013, penyandang disabilitas menjadi masalah kesejahteraan terbesar ketiga (<https://www.google.co.id/search?q=disabilitas+di+buleleng&oq=disabilitas+di+buleleng&aqs=chrome..69i57.9379j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8#> diakses pada 28 Mei 2016).

Keberadaan warga disabilitas yang tinggi di Kabupaten Buleleng sebagai PMKS tentunya tidak hanya dapat diselesaikan oleh berbagai kebijakan dan program pemerintah. Tetapi, juga peran setiap elemen masyarakat Kabupaten Buleleng secara umum, dan secara khusus masyarakat Desa Bengkala. Partisipasi masyarakat yang

aktif dalam membantu menumbuhkembangkan sikap percaya diri dan mendorong adanya keberfungsian sosial pada penyandang disabilitas sangat dibutuhkan, mengingat bahwa kehidupan warga disabilitas secara inklusif tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat secara umum. Masyarakat dalam kehidupan sosial melakukan proses belajar sosial yang terjadi dalam dinamika interaksi sosial dan relasi sosial sehari-hari. Masyarakat mampu melakukan hal-hal seperti itu karena dalam masyarakat sendiri tersimpan aspek-aspek seperti: sikap saling percaya, adanya norma yang dianut, terbentuknya struktur sosial yang dapat membantu pencapaian individu, serta adanya jaringan sosial yang kuat yang dapat digunakan sebagai energi penggerak tindakan bersama termasuk dalam menangani masalah sosial ataupun sebagai aset yang dapat memberikan manfaat resiprositas kepada masyarakat tersebut.

Fenomena bisu tuli menjadi hal yang wajar bagi masyarakat Bengkala yang dalam bahasa lokalnya disebut dengan “*Kolok*”. Bagi warga *kolok* julukan “*Kolok*” bukan persoalan yang serius yang dianggap sebagai hinaan ataupun julukan yang sifatnya merendahkan. Bahasa orang *kolok* yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan warga *kolok* sangat sederhana, walaupun tidak sesuai dengan bahasa isyarat internasional, tetapi masyarakat Bengkala mengerti dan hampir seluruh warga di Desa Bengkala mampu berkomunikasi dengan warga *kolok*. Penduduk Desa Bengkala hidup dalam harmoni. Mereka berusaha membantu meringankan hidup para *kolok*. Keluarga bisu-tuli bebas dari segala bentuk iuran wajib untuk upacara adat. Beberapa pekerjaan misalnya penggali kubur, buruh tani, penjaga keamanan sengaja diberikan pada orang *kolok*, yang hampir semuanya tergolong miskin dan kurang berpendidikan. Kinerja para *kolok* tidak mengecewakan, mereka terkenal sebagai pekerja yang rajin dan rendah hati.

Ada yang membanggakan dengan masyarakat *kolok* di Desa Bengkala. Kondisi disabilitas tak selalu menjadi hambatan untuk berkarya. Selain rajin bekerja, mereka juga berlatih seni yakni seni menari. Warga *kolok* memiliki komunitas tari

Janger *Kolok* yang banyak tampil di hotel-hotel internasional di Bali. Berbeda dengan tari janger di Bali umumnya. Tari janger *kolok* sendiri merupakan tarian janger seperti biasa namun diperagakan oleh warga *kolok*. Sebagai manifestasi adanya kepedulian warga Bengkala pada warga *kolok*, maka dibentuklah komunitas tari janger *kolok*. Selain sebagai wadah aktualisasi, komunitas tari janger *kolok* juga sebagai bentuk pemberdayaan dan pengorganisasian pada keturunan *kolok*. Komunitas tari janger *kolok* ini ternyata cukup dikenal sampai ke manca negara. Tari Janger *Kolok* hanya diiringi dengan gendang dan bukan gamelan lengkap. Komunitas yang semuanya bisu tuli ini menarikannya sempurna dengan melihat aba-aba dari penabuh gendang yang juga warga *kolok*.

Komunitas tari janger *kolok* menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Desa Bengkala. Dukungan dan dorongan untuk berkembang dari warga bukan *kolok* juga memiliki peran besar dalam keberlangsungan komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala. Adanya kepedulian terhadap keberadaan warga *kolok* menjadi keunikan tersendiri. Stigma negatif terhadap warga *kolok* hampir tidak terlihat dalam interaksi sosial yang terjadi. Proses pemberdayaan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh warga bukan *kolok* tentunya bukan hal yang langsung jadi melainkan juga membutuhkan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala juga tidak terlepas dari keberadaan modal sosial yang ada. Sikap saling percaya antar warga *kolok*, warga *kolok* dengan warga bukan *kolok*, merupakan landasan terbentuknya sikap saling percaya yang kemudian dapat membentuk jaringan antar individu dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala. Terbentuknya jaringan yang baik antara sesama warga *kolok* maupun dengan warga bukan *kolok* membentuk sebuah jaringan yang kemudian dapat menimbulkan kerjasama yang baik dengan tujuan memwadahi aktualisasi warga *kolok* dan melestarikan budaya tari janger *kolok*. Kepercayaan dan jaringan dalam komunitas tari janger *kolok* tidak terlepas dari adanya nilai dan norma yang melandasi dan mengatur relasi sosial yang terbangun.

Fenomena pengorganisasian warga *kolok* di Desa Bengkala tersebut tentu tidak hanya dilakukan oleh satu aktor masyarakat saja mengingat pengorganisasian warga *kolok* membutuhkan dukungan beberapa *stakeholder* yang ada di Desa Bengkala. Proses pemberdayaan komunitas yang dilakukan menempatkan warga *kolok* sebagai obyek sekaligus subyek pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan, seorang yang menjadi pekerja masyarakat harus secara intens melakukan komunikasi yang dapat mengarahkan kepada tergeraknya kesadaran warga *kolok* untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan tersebut. Pengorganisasian pada warga *kolok* membutuhkan rasa percaya diantara dua belah pihak. Dikenalnya komunitas tari tersebut sebetulnya juga tidak jauh dari adanya jaringan antara komunitas tari dengan institusi atau individu di luar Desa Bengkala yang bersifat dapat memberikan nilai resiprokal terhadap komunitas tari janger *kolok*. Di sisi lain, adanya dukungan norma-norma di Desa Bengkala merupakan ikatan sosial yang mewujudkan keberfungsian sosial warga *kolok*.

Fenomena pemberdayaan dan pengorganisasian pada warga *kolok* tentunya menjadi fenomena yang unik untuk ditelaah oleh ilmu kesejahteraan sosial. Sebagai usaha untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial yang inklusif yang membutuhkan partisipasi seluruh elemen masyarakat. Di sisi lain, fenomena pemberdayaan dan pengorganisasian pada warga disabilitas tersebut jarang terjadi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang mengalami diskriminasi, dalam skala kecil seperti halnya *bullying* dan dalam skala yang lebih kompleks dapat berupa pengkeklusian oleh masyarakat yang tinggal dengan mereka. Tingginya jumlah angka disabilitas di Indonesia sebetulnya menjadi refleksi terhadap seluruh elemen masyarakat untuk mendukung dan mendorong keberfungsian pada

penyandang disabilitas untuk percaya diri dan beraktualisasi secara optimal yang mampu mendorong keberfungsian sosialnya secara baik.

Kerjasama yang terjalin secara turun temurun antar warga *kolok* dan dengan warga bukan *kolok* dalam komunitas tari janger dipengaruhi dengan adanya kepercayaan antar anggota dalam komunitas. Kepercayaan antar anggota dalam komunitas ini mampu membentuk dan memperkuat jaringan antar individu dalam komunitas. Keberadaan kepercayaan dan jaringan tersebut dilandasi dengan adanya nilai atau norma yang dianut dan diakui sebagai landasan kerjasama yang memungkinkan antar individu dalam komunitas berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas.

Fenomena kehidupan warga penyandang disabilitas di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng mengalami perbedaan dengan kehidupan warga penyandang disabilitas pada umumnya. Warga Penyandang bisu tuli yang disebut dalam bahasa lokal sebagai “*Kolok*” berkehidupan secara harmonis dengan warga bukan *kolok*. Adanya dukungan dan dorongan kepada warga *kolok* oleh warga bukan *kolok* di desa tersebut dimanifestasikan dalam bentuk komunitas tari janger *kolok*. Komunitas tari yang menjadi salah satu *icon* kebanggaan warga Desa Bengkala. Fenomena pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas dalam praktiknya didukung oleh adanya modal sosial dari masyarakat yang tinggal dan hidup di Desa Bengkala tersebut. Modal sosial tersebut tidak dapat muncul dalam kurun waktu yang cepat dan tanpa usaha antar aktor di masyarakat untuk mempertahankannya. Modal sosial dalam masyarakat juga dapat diindikasikan sebagai bentuk kekompakan sosial yang dapat memberikan nilai-nilai resiprokal yang berfungsi mengakomodir minat dan kebutuhan masyarakat.

Perumusan masalah dalam sebuah penelitian merupakan usaha sistematisasi fokus analisa terhadap suatu masalah yang dapat memberikan kemudahan dalam mengambil langkah-langkah analisa secara terstruktur. Suatu rumusan masalah akan nampak sebagai sesuatu yang mengundang untuk dicari pemecahannya. Adapun

rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah: “Bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas pada komunitas Tari Janger *Kolok* di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang hendak dicapai secara jelas supaya dapat mengarahkan seluruh kegiatan penelitian dengan baik, dan menghindari penyimpangan dari kaidah-kaidah ilmiah yang dapat mengarah kepada tidak relevannya sebuah penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial yang terdapat dalam pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas yang termanifestasikan dalam komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pemaparan fungsi guna dari sebuah penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas pada komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala, adalah:

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta disiplin ilmu kesejahteraan sosial secara khusus. Terutama di level makro yang mengkaji dan menelaah terkait pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat serta modal sosial.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi model percontohan bagi masyarakat secara luas yang tinggal dan hidup bersama warga penyandang disabilitas secara harmonis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang rawan terhadap eksklusi sosial (DfES, 2005 dalam Bonner, 2006:3). Kondisi cacat dipandang sebagai bentuk hambatan secara personal. Hal ini didasarkan pada cara pandang bahwa penyandang disabilitas tidak dapat berkehidupan secara mandiri, minim potensi, dan lebih parahnya penyandang disabilitas dianggap sebagai individu bermasalah. Cara pandang seperti ini secara personal akan mempengaruhi perkembangan mental penyandang disabilitas, lebih kompleksnya lagi, keluarga yang memiliki anggota disabilitas malu bahkan tidak jarang disabilitas dianggap sebagai aib keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya perubahan cara pandang yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas.

Negara Indonesia pada saat ini dapat dikatakan telah memiliki beberapa instrumen kebijakan sosial dan perlindungan konstitusional yang pada intinya mengatur hak-hak orang dengan disabilitas, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan aksesibilitas. Pada satu sisi, perkembangan ini tentu harus direspon secara positif sebagai bentuk keseriusan pemerintah untuk mensejahterakan warga negaranya (Prasetyo, 2014 dalam Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan). Namun, di sisi yang lain, hal tersebut tidak menjamin adanya perubahan cara pandang diskriminatif yang sebetulnya menjadi akar diskriminasi atau eksklusi sosial bagi penyandang disabilitas pada suatu masyarakat.

Kehidupan yang inklusif merupakan cita-cita setiap masyarakat. Inklusi sosial terjadi ketika kelompok yang membutuhkan mampu terlibat dan mulai mendapat keuntungan dan struktur yang mendukung (Bonner, 2006:4). Selanjutnya, Bonner juga menjelaskan bahwa partisipasi komunitas merupakan aspek kunci karena akan menentukan adanya keberartian dan adanya rasa memiliki kepada kelompok minoritas dalam suatu masyarakat. Kondisi inklusi sosial merupakan proses yang diusahakan oleh masyarakat karena adanya harapan bersama untuk mewujudkan

kehidupan yang harmonis. Inklusi sosial diwujudkan melalui usaha yang dilandaskan pada nilai-nilai yang tidak rasis dan tidak syarat dengan kekerasan. Hal ini sebetulnya juga akan berkaitan dengan landasan pada proses pemberdayaan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Ife dan Tesoriore (2008: 359) bahwa perdamaian dan anti-kekerasan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Landasan ini akan berkaitan dengan struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat sebagai penentu dalam keberhasilan mencapai tujuan tersebut atau tidak.

Peran komunitas dalam mewujudkan kehidupan yang inklusif merupakan aspek penting guna mendukung keberfungsian sosial dan partisipasi penyandang disabilitas dalam suatu masyarakat. Hal ini ditegaskan juga oleh Bonner (2006:4) bahwa inklusi sosial disebabkan oleh adanya konsep *capacity building* yang mempromosikan ide bahwa suatu kemampuan melengkapi seseorang dan membawa perubahan lokal. Adanya peran komunitas yang dapat menghidupkan fungsi sosial bagi penyandang disabilitas memerlukan strategi yang tersusun dan terarah sehingga tujuannya dapat tercapai. Pengorganisasian kelompok disabilitas merupakan wujud penghargaan dan usaha mewadahi aktualisasi disabilitas. Pengorganisasian pada penyandang disabilitas merupakan proses pengembangan potensi dan kesadaran untuk berpartisipasi pada proses pendayagunaan fungsi sosial bagi penyandang disabilitas. Kesadaran dalam berpartisipasi tidak hanya penting bagi warga bukan disabilitas, tetapi juga pada penyandang disabilitas sendiri supaya sadar atas hak dan potensi yang dimilikinya. Ife dan Tesoriore (2006:285) mengungkapkan bahwa partisipasi tidaklah semata-mata tentang HAM, untuk menggunakan hak-nya seseorang atau kelompok perlu terlibat dalam proses pembuatan keputusan-keputusan serta kesinambungan kekuasaan. Tujuan ideal yang ingin dicapai, cara-cara yang harus dilakukan, dan partisipasi aktor dalam proses pengorganisasian dan pemberdayaan komunitas tidak terlepas dari peranan modal, salah satunya modal sosial. Modal sosial dalam proses pengorganisasian dan pemberdayaan komunitas dapat meminimalisir biaya atas dasar adanya kekuatan ikatan sosial antar aktor.

Kajian terhadap pemanfaatan modal sosial pada proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat di Indonesia memang masih tergolong minim. Beberapa literatur yang telah ada justru menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan secara umum, dan minim analisa pada tahap apa atau pada tahap mana modal sosial memiliki signifikansi terhadap proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat. Hasil dari pengkajian literatur-literatur berbahasa Indonesia, penjelasan terhadap aspek modal sosial pada proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat masih pada analisa peran dan saran.

Kesulitan ini menjadi salah satu peluang bagi peneliti untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok, khususnya pada kelompok disabilitas di komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Beberapa teori dan konsep digunakan sebagai alat analisa terhadap fenomena tersebut. Modal sosial merupakan teori yang utama dalam mengkaji fenomena tersebut. Modal sosial tidak melekat pada seseorang akan tetapi pada relasi sosial (Loury, Bourdieu, Coleman dalam DeFilippis, 2001). Menurut Putnam (1993) setidaknya dalam relasi sosial tersebut harus memiliki ciri-ciri seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan secara terkoordinasi.

Kepercayaan merupakan prasyarat yang harus ada dalam relasi sosial supaya relasi tersebut tidak buta (Putnam, 1993). Dalam kepercayaan seseorang akan berhubungan dengan perilaku, harapan, dan sanksi. Kepercayaan didefinisikan sebagai pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif, yang didasarkan pada norma yang berlaku (Fukuyama, 2010). Relasi sosial antara warga *kolok* dengan bukan *kolok* dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian di komunitas tari janger *kolok* dan sebaliknya merupakan aspek krusial yang perlu dianalisa. Adanya kepercayaan terhadap warga *kolok* oleh warga bukan *kolok* mengacu pada adanya harapan terhadap perilaku yang jujur, harapan

tersebut juga berkaitan dengan adanya kepercayaan pada potensi yang dimiliki oleh warga *kolok*. Adanya kepercayaan dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok *kolok* merupakan indikasi awal bahwa warga bukan *kolok* di Bengkala menerima keberadaan *kolok*. Analisa kepercayaan dalam relasi sosial pada proses pemberdayaan dan pengorganisasian di komunitas tari janger *kolok* ini juga berkaitan dengan proses penyadaran terhadap kebutuhan atas aktualisasi warga disabilitas pada warga *kolok* Bengkala.

Norma merupakan bentuk modal sosial selanjutnya. Norma mendasari adanya kepercayaan antar personal sehingga meminimalisir biaya dan memfasilitasi suatu kerjasama (Putnam, 1993). Adanya norma dalam sebuah relasi sosial dapat menjadi aturan dalam berperilaku antar aktor sehingga dapat berimplikasi pada kesinambungan kepercayaan antar aktor. Norma juga merupakan kesepakatan antar aktor dalam suatu komunitas yang memungkinkan adanya pemenuhan harapan dalam suatu relasi sosial. Adanya norma dalam relasi sosial juga berperan sebagai resolusi konflik dalam suatu tindakan kolektif, pun juga sebagai aspek yang dapat menahan adanya sikap oportunistik pada aktor.

Jaringan dalam modal sosial merupakan konsep yang menjelaskan tentang hubungan antar personal dalam suatu komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama dan partisipasi pada setiap aktivitas komunitas. Hasbullah (2006) menjelaskan bahwa jaringan sosial didasarkan pada prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan kesopanan (*civility*). Partisipasi setiap anggota dalam suatu komunitas pada pola relasi sosial yang sinergis akan sangat menentukan kuat tidaknya modal sosial pada suatu kelompok. Putnam (1993) menjelaskan bahwa jaringan sosial memiliki dua bentuk yakni, horizontal dan vertikal. Jaringan sosial horizontal mengacu pada status dan kekuasaan yang setara. Sedangkan jaringan sosial vertikal merujuk pada hubungan antar aktor sosial yang asimetris dalam hierarki struktur sosial. Adanya jaringan sosial juga berimplikasi

pada arus informasi pada setiap anggota suatu komunitas. Adanya pertukaran timbal menguntungkan setiap anggota.

Jaringan sosial dalam modal sosial dapat membantu menjelaskan partisipasi pada setiap anggota dan *stakeholder* yang ada pada komunitas tari janger *kolok*. Pada proses pemberdayaan dan pengorganisasian, partisipasi menjadi aspek yang dapat menentukan keberhasilan proses tersebut pada suatu komunitas. Partisipasi warga *kolok* dan bukan *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* ini dapat menunjukkan adanya kesadaran dan penggunaan hak.

Modal sosial erat kaitannya dengan usaha membangun masyarakat madani. Ife dan Tesoriore (2008) menjelaskan bahwa masyarakat madani adalah istilah yang digunakan untuk struktur formal atau semi-formal yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela, dengan inisiatif sendiri, bukan konsekuensi dari program pemerintah. Masyarakat madani sebetulnya wujud dari masyarakat mandiri dan berdaya.

Penelitian dalam mendeskripsikan sebuah fenomena diperlukan landasan konsep dan teori yang berfungsi sebagai alat analisa atas fenomena yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka memiliki tujuan utama, yakni: menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada (Creswell, 2009:25). Terkait dengan tujuan utama tersebut, penelitian ini akan menggunakan tinjauan pustaka guna memperkuat analisa dan identifikasi realitas sosial seperti konsep-konsep inklusi sosial, struktur sosial yang mendukung, disabilitas, modal sosial, pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas, serta disabilitas.

2.1 Inklusi Sosial

Inklusi sosial merupakan lawan dari konsep eksklusif sosial. Eksklusif sosial merupakan kondisi masyarakat yang erat dengan dengan aspek-aspek sosial yang cenderung membedakan antara kelompok yang dianggap normal dan tidak. Normal tidaknya bergantung pada kondisi masyarakat secara mayoritas. Eksklusif sosial dapat dijelaskan sebagai pembedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Inklusi didefinisikan sebagai hal yang menghubungkan dua domain, yakni: hubungan interpersonal dan partisipasi komunitas (Simplican *et al*, 2014: 1). Jika dijabarkan lebih lanjut, inklusi sosial merupakan dukungan masyarakat pada kelompok minoritas atau kelompok yang dirugikan oleh struktur sosial, politik, atau ekonomi. Sehingga, mampu berpartisipasi dan memiliki akses yang sama dengan warga lainnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, politik, dan budaya.

Definisi inklusi sosial sering tertukar dengan beberapa konsep yang substansinya mengandung adanya dukungan sosial dari hubungan interpersonal. Simplican *et al* (2014:21) menjelaskan perbedaan antara inklusi sosial dengan modal sosial terletak pada fungsi dari setiap konsep. Inklusi sosial lebih menekankan adanya partisipasi komunitas dan hubungan interpersonal, sedangkan suatu relasi sosial atau interaksi sosial dapat dikatakan sebagai modal sosial apabila mengandung peningkatan kepercayaan antar aktor, resiprositas, dan keberhasilan individu dari hasil jaringan sosial serta keterlibatan komunitas.

Inklusi sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan warga disabilitas. Sebagai kelompok yang rawan terhadap eksklusi sosial, penyandang disabilitas akan mampu berkembang dan beraktualisasi dengan adanya peningkatan kesetiakawanan sosial dan keterlibatan publik. Kondisi rawan eksklusi sosial menegaskan bahwa dampaknya akan lebih buruk, seperti diskriminasi, kemiskinan dan rentan terhadap masalah sosial lainnya yang lebih membebani penyandang disabilitas. Inklusi sosial dapat berfungsi untuk mengurangi stigma, stereotipe, dan diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Hubungan interpersonal menurut Simplican *et al* (2014) memiliki tiga unsur, yakni: kategori, struktur, dan fungsi. Dari ketiga unsur tersebut, sebetulnya erat kaitannya dengan konsep modal sosial. Penjelasan terkait tiga unsur tersebut sebagai berikut:

a. Kategori

Kategori mengacu pada posisi penyandang disabilitas dalam sebuah jaringan sosial. Keberagaman personal dan rasa kepemilikan dalam jaringan sosial yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tersebut dapat memungkinkan bagi penyandang disabilitas memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa hubungan interpersonal dapat memfasilitasi adanya *bonding* dan *bridging* dalam modal sosial.

Bonding merupakan hubungan yang didasarkan pada pertalian sosial atau identitas yang sama. *Bonding* akan memberikan kemungkinan bagi penyandang disabilitas untuk membangun kepercayaan, kepercayaan diri, dan manfaat resiprositas. *Bridging* memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengenal personal secara beragam, adanya *bridging* ini akan berfungsi sebagai jejaring informasi pekerjaan.

b. Struktur

Struktur dalam relasi interpersonal mengacu pada panjangnya rentan hubungan, frekuensi kontak, dan inisiasi untuk melakukan kontak. Heany dan Israel (2009) dalam Simplican *et al* (2014) menjelaskan bahwa ada empat karakteristik struktur dalam hubungan interpersonal, yakni: resiprositas, intensitas, formalitas dan kompleksitas. Resiprositas adalah derajat saling dukung antar aktor, intensitas adalah derajat kedekatan emosional, formalitas mengukur secara organisasional dan institusional, sedangkan kompleksitas mengacu pada banyaknya fungsi-fungsi yang tersedia dalam hubungan interpersonal tersebut.

c. Fungsi

Fungsi dalam suatu hubungan interpersonal dapat dibagi dalam tiga kategori menurut Heaney dan Israel (2009) dalam Simplican *et al* (2014), yakni: emosional, instrumental, dan informasional. Fungsi emosional mencakup cinta, perhatian dan kepercayaan. Fungsi instrumental berupa bantuan dan pelayanan nyata, dan fungsi informasional berupa nasihat, saran, serta informasi.

Partisipasi komunitas merupakan aspek krusial dalam proses pembentukan kondisi inklusif. Partisipasi sosial juga sangat menentukan keberhasilan suatu proses pemberdayaan masyarakat untuk dapat dikatakan berhasil atau tidak. Penjelasan terkait partisipasi komunitas akan dijabarkan secara rinci pada sub-bab pengorganisasian dan pemberdayaan komunitas.

2.2 Konsep Disabilitas

Hal yang menjadi kebutuhan mendasar tentang studi disabilitas adalah filsafat dan kajian multidisipliner tentang disabilitas itu sendiri. Dua hal ini digunakan sebagai alat analisa yang teoritis dan terkonseptualisasikan serta sebagai landasan peletakan argumen dan dasar kajian yang jelas serta terarah (Vehmas, Kristiansen, dan Shakespeare, 2008). Perdebatan dalam definisi disabilitas di Indonesia memang masih diwarnai dengan pemahaman disabilitas dalam skala kondisi biologis. Padahal kajian disabilitas telah berkembang dari basis analisa biologis kepada orientasi yang lebih kompleks seperti struktur dan tatanan sosial. Vehmas dan Makela (2008:42) *disability is not merely a matter of biological impairment but also, and perhaps primarily, a social phenomenon; disablement cannot be explained and understood simply in terms of people's impairment but, rather, in terms of social arrangements* (Disabilitas bukan hanya merujuk pada masalah kecacatan secara biologis tetapi juga, dan mungkin secara utama, sebuah fenomena sosial; *disablement* tidak dapat dijelaskan dan dipahami secara sederhana dalam definisi orang-orang yang cacat tetapi, lebih, dalam definisi tatanan-tatanan sosial). Definisi tersebut merupakan basis ontologi dalam kajian disabilitas kontemporer. Aspek sosial memiliki peranan besar dalam kemungkinan seseorang dikatakan disabilitas atau tidak.

Dalam kajian filsafat, disabilitas dipandang melalui dua model analisa, pertama: *medical model*, kedua: *morality model*. *Medical model* memandang bahwa disabilitas adalah tragedi personal karena kondisi patologis individu seperti rokok, dan minuman air beralkohol. Maka bentuk intervensi yang dilakukan masih seperti zaman

70-an yang bersifat individualsentris (titik fokus intervensi hanya pada penyandang disabilitas secara personal), tanpa melihat faktor-faktor sosiologis dan realita komitmen politik. Sehingga, muncullah Gerakan Hak Disabilitas (DRM).

Ada kebingungan dan perdebatan (juga di antara ahli maupun di antara organisasi-organisasi yang mewakili orang-orang dengan kecacatan), mengenai istilah ‘*impairment*’, ‘*disability*’, dan ‘*handicap*’, serta kapan dan bagaimana masing-masing istilah ini paling tepat digunakan. Oleh banyak orang “Kecacatan” dipahami secara meluas dalam sebuah rangkaian seperti yang ditunjukkan berikut:

Kecacatan → Disabilitas → Handicap

(Impairment → Disability → Handicap)

Impairment mengacu pada kondisi yang dapat menyebabkan sebuah kecacatan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kondisi *handicap*. *Handicap* seringkali akan mengakibatkan pengucilan secara ekonomi dan sosial. Semakin banyak pengucilan, semakin kurang sadar dan peduli masyarakat jadinya akan kebutuhan dan hambatan orang-orang dengan kecacatan. Pengucilan mengarah pada kesenjangan yang lebih luas dalam pemahaman terhadap kecacatan dan kebutuhannya. *World Health Organization* (WHO) dalam Vehmas (2009) telah mendefinisikan *impairment*, *disability* dan *handicap* seperti berikut:

a. *Kecacatan (impairment)*

Kehilangan yang temporer atau permanen atau keabnormalan dari struktur atau fungsi tubuh, baik fisiologi atau psikologis. kenetraan/kelainan adalah sebuah gangguan yang mempengaruhi fungsi baik mental (ingatan, kesadaran) atau indera, internal (jantung, ginjal), atau eksternal (kepala, batang tubuh atau kaki tangan). Kecacatan dipandang sebagai kekurangan secara biologis pada seseorang.

b. Disabilitas (*disability*)

Keterbatasan atau ketidak mampuan untuk melakukan aktifitas dengan cara atau di dalam rentang yang dianggap normal untuk manusia, yang pada umumnya disebabkan kelainan. Struktur dan tatanan sosial memiliki pengaruh besar dalam memberikan wadah aktualisasi setiap disabilitas.

c. *Handicap*

Ini adalah akibat kelainan atau kecacatan yang membatasi atau menghalangi pemenuhan satu atau beberapa peran yang dianggap normal, tergantung pada jenis kelamin, usia, dan faktor budaya. Definisi di atas masih digunakan dan dirujuk oleh banyak pemerintahan dan organisasi. Istilah-istilah tersebut terus disukai/dipilih dibanding definisi-definisi baru oleh beberapa *stakeholder*. Namun, istilah “*handicap*” dipandang diskriminatif dan tertinggal oleh banyak orang.

International Classification of Functioning (ICF) mendefinisikan bahwa ‘disabilitas’ adalah hasil dari interaksi antara seseorang yang memiliki kelainan dengan hambatan lingkungan dan sikap yang ada disekitarnya. Berdasarkan kajian *disability right movement* (DRM), ada perbedaan antara disabilitas dengan *impairment* (kecacatan), yakni:

a. Disabilitas

Diasosiasikan pada batasan konteks sosial politik yang terkadang memaksa untuk menjadi lemah (*disable*).

b. *Impairment* (kecacatan)

Diasosiasikan dengan berbagai kondisi kesehatan yang mendorong orang menjadi lemah.

Sedangkan menurut *Union Of The Physically Impaired Against Segregation* (UPIAS) tahun 1976 dalam Smith (2009:18-19) mengklasifikasikan perbedaan kontekstual antara *impairment* dan *disability* sebagai berikut:

a. *Disability*

Disability is the loss or limitation of opportunities to take part in the normal life of the community on an equal level with others due to physical and social barrier (disabilitas adalah hilangnya atau pembatasan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan normal dalam sebuah komunitas pada level yang sama dengan yang lain karena rintangan fisik maupun sosial).

b. *Impairment*

Impairment is the functional limitation within the individual caused by physical, mental, sensory impairment (Kecacatan adalah pembatasan fungsional pada seluruh individu yang disebabkan oleh kerusakan fisik, mental, maupun sensoris).

Adapun model-model untuk menganalisa disabilitas yakni:

1) Model kedokteran dalam menganalisa disabilitas

Bornes dalam Vehmas *et al* (2009: 15) menyatakan bahwa model kedokteran terhubung pada definisi kecacatan sebagai “Hambatan atau Kelemahan” yang dapat membatasi kapabilitas individu. Sehingga memunculkan beberapa kesalahan dalam memandang disabilitas, yakni:

- a) Secara tidak benar mendefinisikan secara permanen bahwa disabilitas adalah kerusakan akibat perusakan kesehatan
- b) Yang diasumsikan bahwa cacat adalah halangan yang menggiring pemikiran bahwa orang dengan disabilitas tidak mampu berdikari dan tergantung pada orang lain.

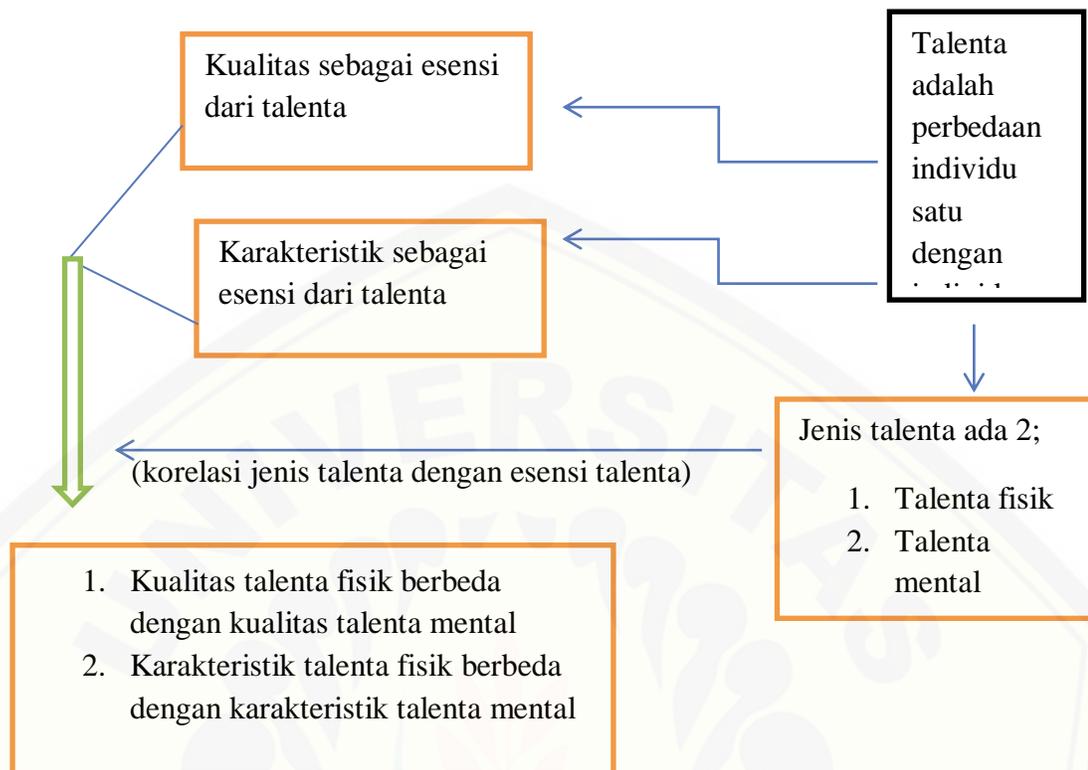
Model kedokteran ini disebut sebagai *full essentialist individual deficiency* (pada pokoknya individu penuh kekurangan) atau yang disingkat dengan FEID. Model kedokteran ini menyebut orang yang cacat. Kecacatan bersumber dari pandangan bahwa orang dengan kecacatan akibat dari perusakan kondisi kesehatan.

2) Model sosial atau politik dalam menganalisa disabilitas

Model sosial secara spesifik memberikan interpretasi sebuah struktur sebagai pembeda dari penyebab individu dengan disabilitas dan pengaruh yang mengurung pengalaman pribadi. Dengan kata lain lingkungan sosial politik memiliki peran besar dalam pelemahan individu dengan kata disabilitas. Sehingga model sosial lebih memberikan label disabilitas, yang berasal dari pandangan bahwa kecacatan muncul akibat pelemahan lingkungan sosial politik. Disabilitas tidak dipandang tidak hanya secara individual tetapi kondisi disabilitas harus dikaitkan dengan kondisi sosial politik.

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh POD (*politics of disablement*) adalah menghilangkan asumsi normal dan tidak normal. Selanjutnya, normal dan tidak normal tidak boleh dijadikan dasar untuk melihat hidup ideal dan tidak ideal. Karena kondisi cacat akan semakin lemah jika, lingkungan tidak menerima secara penuh terhadap keberadaan disabilitas, adanya diskriminasi sosial, dan kontruksi sosial yang mengisolasi orang disabilitas.

Dalam konteks konstruksi sosial ini, masyarakat dirubah *main set*-nya bahwa pertama, orang dengan disabilitas tidak boleh diisolasi dari kehidupan sosial. Kedua, diskursus sosial politik yang mendefinisikan talenta dan kekurangan harus dirubah. Berikut skema yang dapat dijadikan bahan perubahan cara pandang masyarakat yang dikerangkai oleh Smith dalam Vehmas *et al* (2009: 22):



Gambar 2.1 Skema disabilitas menurut Vehmas
(Sumber: Vehmas *et al*, 2009: 22)

Dari skema di atas, kondisi lingkungan terkadang menganggap bahwa talenta merupakan pembeda tanpa apa jenis talenta yang dimiliki dan apakah talenta dipandang sebagai kualitas individu atau karakteristik individu. Kualitas dengan karakteristik tentu dua hal yang berbeda, kualitas yang tidak memandang konteks fisik sebagai penunjang dan lebih mementingkan aspek non-fisik dan sering tidak terlihat. Namun, karakteristik lebih kepada manifestasi tindakan yang mampu menjadi pembeda secara indrawi.

2.2.1 Jenis-Jenis Disabilitas

Disabilitas dapat terjadi pada seseorang sejak lahir atau karena mengalami suatu kecelakaan sehingga mengalami kondisi cacat. Berikut jenis-jenis disabilitas

yang bersumber dari <http://www.organisasi.org/1970/01/macam-jenis-cacat-pada-manusia-disabilitas.html> (diakses tanggal 27 Mei 2016), yakni:

a. Tuna rungu

Tuna rungu adalah istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana seorang individu kehilangan fungsi pendengaran sepenuhnya atau sebagian.

b. Tuna netra

Tuna netra adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kehilangan akan fungsi penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan.

c. Tuna daksa

Tuna daksa merupakan kecacatan fisik dengan ditandai pada ketidaksempurnaan fisik. Tuna daksa dapat terjadi sejak lahir ataupun kecelakaan yang membuat salah satu organ tubuh tidak berfungsi atau diamputasi.

d. Tuna grahita

Tuna grahita adalah istilah kolektif untuk menggambarkan beberapa kondisi atau diagnosis yang berbeda dengan karakteristik umum yang menunjukkan gangguan dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

e. Tuna Laras

Yakni jenis penyandang disabilitas yang tidak dapat mengendalikan emosi, sulit bergaul, senang menyendiri, tidak percaya diri, dan malu untuk tampil di depan umum.

f. Tuna Ganda

Merupakan jenis disabilitas yang lebih dari satu jenis. Tuna ganda mengacu pada kondisi cacat campuran antara jenis disabilitas mental dan fisik, sebagai contoh tuna rungu namun juga tuna grahita.

2.3 Pemberdayaan dan Pengorganisasian Komunitas

Pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud dalam berbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai menghidupkan kembali tatanan nilai budaya, dan kearifan lokal dalam membangun jati diri sebagai individu dan masyarakat, pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil (*output*) dari proses tersebut. Maka dari itu ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat, semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi, berarti pemberdayaan tersebut semakin berhasil implementasinya dalam masyarakat (Anwas: 2013).

Pemberdayaan komunitas merupakan konsep yang lebih dari hanya kerangka konsep pembangunan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan. Chambers dalam (Huraerah, 2011:95) mengungkapkan bahwa konsep pemberdayaan komunitas mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yakni, *people-centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Lebih lanjut Kartasasmita dalam (Huraerah, 2011:96) mengungkapkan bahwa pemberdayaan komunitas tidak mempertentangkan pertumbuhan dan pemerataan akan tetapi lebih mengedepankan *broadly based*, *employment intensive*, and *not compartmentalized* (berbasis luas, ketenaga kerjaan yang intensive, dan tidak mengkotakkan), hal ini dapat dimaknai sebagai landasan keadilan dalam pemberdayaan komunitas yang mengedepankan adanya penjunjangan nilai-nilai HAM pada setiap prosesnya. Hal ini dipertegas oleh Ife dan Tesoriore (2008:122) bahwa prinsip mendasar dari pemberdayaan komunitas adalah adanya upaya untuk menegaskan HAM, dan seharusnya memungkinkan orang mewujudkan dan melaksanakan HAM mereka, dan terlindung dari pelanggaran HAM.

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni “*empowerment*” dan jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “memberkuasakan” (Huraerah, 2011:96). Hal ini berarti bahwa dalam proses pemberdayaan ada pemindahan kekuasaan atau pemerataan kekuasaan kepada kelompok yang dianggap lemah. Lemah atau tidak berdaya sebetulnya tidak hanya mengacu pada kelompok yang rentan akan kemiskinan atau ketidakberdayaan tapi lebih kompleksnya yang mengalami kerentanan pada eksklusi sosial. Beberapa kelompok yang rawan eksklusi sosial seperti anak-anak, penyandang disabilitas, atau bahkan masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Kondisi tersebut sering kali lebih mengacu pada ketidak-tahuan masyarakat atas suatu relasi kekuasaan yang mendominasi atau yang menghambat keberdayaan mereka. Sehingga pemberdayaan masyarakat sebetulnya juga menjadi proses peningkatan keberdayaan pada kelompok yang dianggap lemah dalam struktur sosial suatu masyarakat.

Pemberdayaan didefinisikan oleh Parson *et al* dalam (Suharto, 2005:59) sebagai proses dimana seseorang menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi, memiliki daya kontrol, dan memberikan pengaruh pada setiap kegiatan atau lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Proses pemberdayaan tentunya setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai kondisi berdaya. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi struktur sosial yang ada. Kondisi struktur sosial yang timpang akan sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu proses pemberdayaan. Hal ini senada dengan definisi pemberdayaan oleh Swift dan Levin dalam (Suharto, 2005:59) bahwa pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial yang ada.

Pemberdayaan komunitas merupakan proses perubahan sosial pada suatu komunitas. Oleh karena itu pemberdayaan komunitas merupakan sebuah proses dan sekaligus tujuan. Suhato (2005:59) menjelaskan pemberdayaan sebagai proses yakni serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan suatu kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami

masalah kemiskinan. Sebagai tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.

Pengorganisasian komunitas merupakan salah satu prespektif dalam pemberdayaan komunitas. Suharto (2005:41) menyebutkan bahwa dalam proses pendekatan pemberdayaan komunitas memiliki dua pendekatan utama yakni, pendekatan profesional dan radikal. Pendekatan profesional mengacu pada pendekatan yang bermatra tradisional, netral dan teknikal. Mayo dalam Suharto (2005:41) menyebutkan bahwa pendekatan radikal mengacu pada matra transformasional. Pengorganisasian komunitas sebetulnya lebih sesuai dengan kondisi komunitas yang sudah memiliki potensi yang nampak namun belum dikembangkan. Suharto (2005:41) menyatakan bahwa pengorganisasian komunitas memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial. Sehingga, dapat ditangkap bahwa dalam proses pemberdayaan sebagai tujuan membutuhkan adanya pengorganisasian sebagai cara yang dapat mengkoordinasikan aktor-aktor yang ada sehingga mampu mendorong proses pemberdayaan komunitas tersebut.

Peranan modal sosial dalam proses pemberdayaan komunitas dijelaskan oleh Ife dan Tesoriore (2008:363) bahwa pengembangan komunitas melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam suatu masyarakat, menyatukan mereka; dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Pemberdayaan komunitas juga mengacu pada adanya idealisme, pandangan optimistik dan prose-proses perubahan (Rothman dalam Taylor,-:322). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Mardikanto *et al* (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan komunitas harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

a. Upaya haruslah terarah

Hal ini sering disebut pemihakan, upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhan.

b. Harus mengikutsertakan komunitas sebagai sasaran.

Hal ini ditujukan supaya pemberian bantuan lebih efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka, serta sekaligus meningkatkan kemampuan komunitas dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonomi.

c. Menggunakan pendekatan kelompok

Tindakan secara parsial dalam penanganan individu miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu, pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

d. Pengembangan komunitas harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi

Tujuan adanya pemaksimalan partisipasi ini adalah membuat setiap orang dalam komunitas terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan komunitas, serta untuk menciptakan kembali masa depan komunitas dan individu.

Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan pengorganisasian. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan. Jelas, bahwa partisipasi sarat mengandung nilai dan dapat digunakan secara berbeda oleh orang yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang berbeda pula. Jika rakyat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, mereka dapat diharapkan berhasil melaksanakannya hanya jika mereka mendapat informasi cukup tentang risiko dan konsekuensi suatu keputusan tertentu. Sebaliknya, demokrasi deliberatif berupaya membangun mekanisme yang

memungkinkan warga negara berpartisipasi, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari pembuatan rencana secara aktual dan mengembangkan proposal (Saward, 1998; Uhr, 1998 dalam Halpern, 2005). Adanya partisipasi tidak terlepas dari konsep komunitas yang menjadi aktor dari partisipasi tersebut. Berikut dijelaskan dua konsep, yakni: komunitas, dan partisipasi.

2.3.1 Tahap Pemberdayaan dan Pengorganisasian Komunitas

Strategi supaya komunitas mampu berdaya dan berfungsi keberfungsianannya harus diwujudkan dalam beberapa tahap-tahap yang terarah, tersistematisasikan, dan berorientasi pada peningkatan keberdayaan komunitas. Adi (2013) menjelaskan beberapa tahap pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas, yakni:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap penyiapan subjek-subjek pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas. Adi (2013) menjelaskan jenis-jenis persiapan dalam pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas, yakni:

1) Persiapan petugas, Adi (2013) mendefinisikan petugas sebagai aktor eksternal dari komunitas yang merupakan *community worker*. Penyiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar individu dalam sebuah tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas.

2) Persiapan Lapangan, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan atau lokasi pemberdayaan dan pengorganisasian. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap wilayah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Tahap ini merupakan proses pemndekatan sekaligus adanya kontak dan kontrak awal dengan komunitas sasaran. Kontak awal ini harus ditindaklanjuti supaya terdapat kedekatan antara *community worker* sebagai pelaku perubahan

dengan komunitas sasaran. Fase ini dikenal sebagai fase *engagement* dalam suatu proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat.

b. Tahap *Assessment*.

Proses *assessment* merupakan proses mengidentifikasi masalah ataupun kebutuhan yang dapat berupa kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) atau kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga aset yang dimiliki komunitas. Proses *assessment* ini dapat menggunakan teknik SWOT yakni: kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threat*). Proses ini mengharuskan untuk setiap anggota suatu komunitas sudah dilibatkan secara aktif supaya mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang menjadi bahan diskusi benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Kadang kala suatu komunitas tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan atau masalah yang dapat berdampak pada mereka, tetapi *community worker* melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program.

Pelaku perubahan (*community worker*) pada tahap ini secara partisipatif melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Program dan kegiatan yang akan dikembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan mencapai keberdayaan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) atau *charity* (amal) yang cenderung kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi.

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu komunitas untuk merumuskan dan menentukan program serta kegiatan yang akan dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai persoalan usulan yang tidak dapat dituntaskan sebelumnya sehingga *community worker* sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.

e. Tahap Pelaksanaan (implementasi).

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap krusial dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat berjalan tidak sesuai dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga komunitas. Upaya melaksanakan pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas juga perlu partisipasi serta dukungan komunitas. Peran komunitas sebagai *sharing stakeholder* diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

f. Tahap Evaluasi dan Hasil Perubahan.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap berjalannya pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak ukur (*benchmark*) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan dan monitoring) dan juga hasil. Evaluasi yang dilakukan pelaku perubahan bersama komunitas bukan saja dilakukan untuk mengevaluasi hasil perubahan. Akan tetapi juga dilakukan untuk melihat proses intervensi yang telah atau sedang dilakukan.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap 'mandiri', tetapi tidak jarang terjadi karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut. Pemberdayaan yang dalam bentuk program cenderung akan melakukan terminasi dan tidak jarang terminasi

sebagai bentuk adanya pemutusan proses pemberdayaan. Padahal pemberdayaan harus berorientasi dan bertujuan pada proses.

2.3.2 Komunitas (*community*)

Istilah *community* diterjemahkan sebagai masyarakat setempat (Soekanto, 2013:132). Selanjutnya, dijelaskan bahwa masyarakat setempat merupakan sekumpulan individu yang memiliki hubungan sosial, bertempat pada suatu wilayah, dan memiliki aturan serta sikap saling memiliki yang dapat mewujudkan visi yang diinginkan (Ife dan Tesoriore, 2008:189). Makna komunitas bersifat relatif jika dihubungkan dengan fungsinya, sehingga perlu untuk diklarifikasi oleh seorang peneliti terkait apa definisi komunitas tersebut. Ife dan Tesoriore (2008) menjelaskan bahwa dari sudut pandang ekologis dapat dikemukakan bahwa komunitas seharusnya selalu berbasis lokalitas, karena pentingnya keseluruhan ekosistem dan kebutuhan bagi komunitas. Selanjutnya, Ife dan Tesoriore (2008:191-194) mendefinisikan komunitas berdasarkan ciri-ciri yang terdapat di dalamnya, yakni:

a. Skala manusia

Jumlah manusia yang ada dalam suatu komunitas dapat memudahkan hubungan sosial untuk dapat dikendalikan dan melibatkan setiap individu yang ada didalamnya. Ife dan Tesoriore juga menjelaskan bahwa skala manusia menunjuk pada komunitas dengan anggota yang relatif sedikit. Sehingga, skala komunitas dapat diidentifikasi pada suatu bagian manusia dalam struktur yang dianggap lebih besar.

b. Identitas dan kepemilikan

Ciri ini mengacu pada identifikasi keanggotaan suatu komunitas. Adanya rasa memiliki pada suatu komunitas dapat menjadi sebuah identitas komunitas tersebut. Fungsi identitas selain menjadi jati diri komunitas juga dapat dijadikan sebagai landasan sudut pandang seseorang dalam melihat suatu hal. Sehingga, komunitas dicirikan bukan hanya kelompok yang terbentuk secara administratif saja.

c. Kewajiban-kewajiban

Kewajiban dalam suatu komunitas mencirikan adanya hak dan perilaku yang diharapkan. Adanya hak dan kewajiban ini dapat mendorong adanya partisipasi yang dapat berdampak pada kontribusi setiap individu dalam pemeliharaan struktur yang ada dalam komunitas tersebut. Sehingga, anggota komunitas seharusnya tidak menjadi pengalaman pasif melainkan partisipasi aktif.

d. *Gemeinschaft* (paguyuban)

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama yang setiap anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal (Soekanto, 2013:116). Hubungan tersebut didasarkan pada rasa kepemilikan atas suatu komunitas. Ciri ini dinamakan sebagai kelompok organis, yang diibaratkan oleh suatu organ manusia yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dan dikodratkan dalam satu kesatuan. Pada ciri ini (Ife dan Tesoriore, 2008:193) menjelaskan bahwa komunitas ini dapat memungkinkan seseorang untuk berperan dengan keragaman peran pada setiap aktor. Kondisi ini akan berpengaruh pada pengembangan diri, tetapi juga memungkinkan untuk setiap individu menyumbangkan bakat dan kemampuan pada komunitas.

e. Kebudayaan

Suatu komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dan ekspresi diri pada suatu kebudayaan lokal. Hal ini dapat mendorong adanya keunikan yang dimiliki, menjadi produser atas kebudayaan dari pada pasif, dalam bentuk partisipasi aktif.

2.3.3 Partisipasi

Uphoff, Kohen, dan Goldsmith dalam Nasution (2009:16) mendefinisikan partisipasi sebagai istilah deskriptif yang menunjukkan keterlibatan beberapa orang dengan jumlah signifikan dalam berbagai situasi atau tindakan yang dapat meningkatkan kondisi kesejahteraannya. *Stakeholder* yang terkait dalam proses peningkatan partisipasi menjadi hal yang krusial. Dalam proses pengorganisasian

sosial justru menekankan adanya pelibatan antara sektor formal dan swasta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pengertian ini mengacu pada pelibatan dan pengikutsertaan pemerintah dalam dialog dengan komunitas sebelum membuat perencanaan, bukan sekedar menempelkan ‘konsultasi komunitas’ setelah perencanaan dikembangkan, dan berupaya mendapatkan kearifan dan pengalaman komunitas.

Partisipasi adalah sebuah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan komunitas, karena di antara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini, partisipasi adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri; artinya partisipasi mengaktifkan ide HAM, hak untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan untuk memperkuat demokrasi deliberatif. Dalam artian ini, partisipasi adalah alat dan juga tujuan, karena membentuk bagian dari dasar kultur yang membuka jalan bagi tercapainya HAM.

Tabel 2 1 Jenis-Jenis Partisipasi

PARTISIPASI SEBAGAI CARA	PARTISIPASI SEBAGAI TUJUAN
Berimplikasi pada penggunaan partisipasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.	Berupaya memberdayakan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan mereka sendiri secara lebih berarti.
Merupakan suatu upaya pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan program atau proyek.	Berupaya untuk menjamin peningkatan peran rakyat dalam inisiatif-inisiatif pembangunan.
Penekanan pada mencapai tujuan dan tidak terlalu pada aktivitas partisipasi itu sendiri.	Fokus pada peningkatan kemampuan rakyat untuk berpartisipasi bukan sekedar mencapai tujuan-tujuan proyek yang sudah ditetapkan sebelumnya.
Lebih umum dalam program-program pemerintah, yang pertimbangan	Pandangan ini relatif kurang disukai oleh badan-banadan pemerintah. Pada

utamanya adalah untuk menggerakkan prinsipnya LSM setuju dengan masyarakat dan melibatkan mereka pandangan ini.

dalam meningkatkan efisiensi sistem penyampaian.

Partisipasi umumnya jangka pendek.	Partisipasi di pandang sebagai suatu proses jangka panjang.
------------------------------------	---

Partisipasi sebagai cara merupakan bentuk pasif dari partisipasi.	Partisipasi sebagai tujuan relatif lebih aktif dan dinamis.
---	---

Sumber: Ife dan Tesoriore (2008)

Masalah lain dalam partisipasi adalah masalah *tokenisme*. Banyak upaya yang jelas untuk mendorong partisipasi masyarakat memiliki berbagai derajat *tokenisme*, dimana rakyat di minta konsultasinya atau di beri informasi mengenai suatu keputusan, tetapi sebenarnya mereka hanya memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki kekuasaan untuk memengaruhi keputusan tersebut (Arnstein, 1969 dalam Ife: 2008). Upaya serius untuk mendorong dan mengembangkan partisipasi masyarakat harus bisa mengatasi masalah skeptisme ini, dan menunjukkan bahwa upaya tersebut benar-benar menunjukkan akan menyediakan peluang yang asli (murni) bagi orang-orang yang prihatin.

Kondisi-kondisi yang mendorong partisipasi adalah sebagai berikut: Pertama, orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Salah satu kunci keberhasilan mengorganisasi masyarakat adalah memilih isu untuk di urus, dan hal yang sama juga berlaku dalam domain yang lebih luas dari pengembangan masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya bagi seorang pekerja masyarakat untuk membuat definisi akan kebutuhan dan prioritas muncul dari masyarakat itu sendiri, bukan terperangkap dalam pencariannya sendiri serta memaksanya kepada masyarakat. Kondisi kedua bagi partisipasi adalah bahwa orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan.

Kweit dan Kweit dalam Lawang (2005) mencatat bahwa pada umumnya orang-orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih berpartisipasi. Orang-orang muda umumnya kurang berpartisipasi dibandingkan orang-orang tua. Kekuatan komunitas dan modal sosial yang ada dalam komunitas juga sangat memengaruhi dalam tingkat (kadar) dan epektifitas partisipasi. Terdapat prinsip yang mendasari yang seharusnya memandu pekerja komunitas untuk membangun proses-proses partisipasi yang kuat dan efektif, yang mempertimbangkan faktor-faktor penghambat dan kondusif. Prinsip tersebut adalah membangun hubungan yang memberdayakan dengan rakyat lokal.

Gagasan tentang peningkatan kesadaran merupakan bagian inti dalam pengembangan komunitas, dan merupakan bagian proses yang terpenting. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan tingkat 'kesadaran', untuk memberikan peluang bagi orang-orang untuk menjelajahi situasi mereka dan struktur serta wacana yang menindas yang membingkai kehidupan mereka sedemikian. Sehingga, mereka dapat berbuat untuk menghasilkan perubahan.

Ada empat aspek dalam peningkatan kesadaran, meskipun perlu ditekankan bahwa dalam proses penigkatan kesadaran, keempat aspek ini akan terjadi pada saat yang sama; aspek-aspek tersebut bukan langkah-langkah dalam progresi linear. Pertama yaitu berkaitan dengan aspek personal dan politik. Aspek kedua dari penigkatan kesadaran yaitu membangun hubungan dialogis. Gagasan tersebut mengharuskan bahwa pemberdaya tidak memasuki hubungan yang menegaskan sebagai ahli dengan pengetahuan yang unggul, tetapi menggunakan posisi yang menghargai pengetahuan dan kearifan lokal, dan mencari dialog yang wajar dengan para anggota komunitas untuk dapat belajar satu sama lain, sehingga mereka dapat bergerak secara bersama-sama untuk mencapai aksi kolektif. Gagasan pembelajaran timbal-balik yang kolaboratif, dan yang menghancurkan kekuasaan yang dianggap diskriminatif atau merugikan merupakan pra kondisi untuk peningkatan kesadaran yang efektif untuk mendorong semangat kebebasan dan bukan menjajah secara

eksploitatif. Supaya proses berjalan dengan baik, diperlukan langkah yang ‘natural’ untuk memulainya, dan untuk mendorong proses tersebut menyelaraskan dengan langkah tersebut.

Pengembangan kapabilitas komunitas melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam komunitas menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Pengembangan kapabilitas komunitas sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level komunitas yang baik dan langgeng ingin dicapai (Putnam, 1993 dalam Ife: 2008).

Kenyataannya, orang-orang merasa tidak nyaman dalam berinteraksi satu dengan lainnya; mereka secara umum lebih nyaman untuk disatukan dalam mencapai tujuan yang spesifik. Ketika ikatan-ikatan sosial yang ada di perkuat dalam proses pengorganisasian komunitas, komunitas yang awalnya bergabung karena kepentingan oportunistik, tetapi dengan adanya pengembangan modal sosial pada proses pengorganisasian sosial ini dapat melibatkan komunitas secara partisipatoris. Karena pada dasarnya proses, inklusivitas, membangun kepercayaan, dan mengembangkan perasaan bersama untuk mencapai tujuan sangat penting dalam pengorganisasian sosial. Oleh karena itu gagasan tentang pengorganisasian sosial dapat dan seharusnya meluas ke semua proses pembangunan suatu masyarakat.

Partisipasi memiliki beberapa kategori menurut Simplican *et al* (2014), yakni: Kategori, struktur, dan tingkat keterlibatan. Tiga kategori tersebut juga dapat digunakan sebagai alat analisa terhadap partisipasi aktor dalam proses pengorganisasian sosial. berikut penjelasan dari tiga kategori tersebut:

a. Kategori

Kategori dalam partisipasi meliputi: aktivitas di waktu luang, aktivitas politik dan sipil atau organisasi, aktivitas produktif seperti pendidikan dan pekerjaan, konsumsi yang menyangkut pada akses pada barang dan jasa, kelompok dan aktivitas keagamaan dan kebudayaan.

b. Struktur

Keterlibatan penyandang disabilitas tentunya tidak hanya dalam keadaan tunggal melainkan ada kemungkinan penyandang disabilitas terlibat dalam banyak keadaan. Struktur dalam partisipasi terbagi dalam tiga kategori, yakni: terkucilkan, semi-terkucilkan, dan terintegrasi. (a). Keterkucilan ada segregasi adalah keadaan penyandang disabilitas terpisahkan dari kehidupan komunitas, pemisahan ini juga tidak jarang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota disabilitas, karena menganggap bahwa penyandang disabilitas akan lebih nyaman dan tenang ketika ada di rumah atau keluarga sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari disabilitas. (b). Aktivitas yang semi-terkucilkan memungkinkan bagi penyandang disabilitas untuk memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa memiliki, kepercayaan diri, dan identitas kelompok, yang mampu meningkatkan kemampuan seseorang. Semi-terkucilkan dapat disebut juga sebagai proses transisi penyandang disabilitas untuk mampu berpartisipasi dalam keadaan terpadu. (c). Terintegrasikan yakni partisipasi dalam keadaan yang umum, penyandang disabilitas juga dapat mempromosikan disabilitas dan inklusi sosial.

c. Tingkat keterlibatan

Tingkat keterlibatan dapat dijadikan ukuran seberapa intens penyandang disabilitas dapat terlibat dalam banyak keadaan. Tingkat keterlibatan terbagi dalam dua kategori, yakni: a). Kehadiran, kategori ini sedikit kontak dengan orang lain dalam proses partisipasi, kehadiran sebagai ukuran minimal dalam partisipasi. b). Pertemuan, yakni pertemuan penyandang disabilitas dengan orang baru dalam proses interaksi yang cepat atau keberlanjutan.

2.4 Jenis-Jenis Modal Sosial

Modal sosial telah menjadi sebuah dungan kata diantara elit politik dan akademisi, meskipun pengertiannya secara relatif tidak dikenal oleh kalangan luas (Halpern,2005:01). Konsep modal sosial ini menarik perhatian beberapa akademisi ilmu-ilmu sosial salah satunya adalah modal sosial merepresentasikan reaksi terhadap kehidupan yang syarat dengan individualisme berlebih pada pembuat kebijakan. Modal sosial juga memperoleh manfaat dari pengaruh-pengaruh ilmu-ilmu sosial. Hal ini bersamaan dengan meningkatnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya perilaku sosial yang secara khusus membahas tentang aspek di level mikro perilaku dan pengalaman individu.

Modal sosial berkembang dengan diawali tulisan James Coleman yang berusaha mengintegrasikan teori sosial dan teori ekonomi dengan mengklaim bahwa modal sosial dengan modal manusia secara umum saling melengkapi (Coleman dalam Field, 2014:14). Selain menjadi alternatif pen jembatan antara teori sosial dengan teori ekonomi. Modal sosial juga menitik beratkan kerja kolektif yang berbeda dengan fokus modal manusia yang cenderung melihat individu yang mengejar kepentingan pribadi.

Bourdieu (dalam Field: 2014) mengungkapkan bahwa modal sosial adalah satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip aset sosial yang menjadi kentara manakala individu yang berlainan tidak mampu mendapatkan hasil yang ekuivalen dari modal-modal lain (budaya dan ekonomi) sehingga secara eksplisit modal sosial berusaha mereduksi ketimpangan. Meskipun usaha tersebut sudah diusahakan supaya padu namun masih memiliki perbedaan yang bersumber dari para ahli dengan latar belakang disiplin ilmu ekonomi dan sosiologi. Para ekonom yang membahas tentang modal sosial tentunya tidak akan lepas dari definisi yang dimiliki oleh modal (kapital) itu sendiri, sedangkan kata sifat sosial diserahkan sepenuhnya pada para ilmuwan sosial khususnya para sosiolog. Sedangkan menurut pandangan para sosiolog, makna

kata sosial itu sendiri sudah secara serta merta memiliki makna dan dianggap tidak menjadi masalah yang mendasar (Lawang, 2005).

Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya (Coleman, 1998). Hal ini juga dijelaskan oleh Coleman dalam (Field, 2014) yang mengungkapkan modal sosial didefinisikan sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. Loury (1977;1987) dalam (Coleman, 2010:415) memperkenalkan istilah modal sosial untuk menggambarkan sumber-sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif anak-anak dan pemuda. Modal sosial juga dapat dikatakan sebagai konstruksi sosial yang artinya melalui interaksi sosial, individu-individu membangun kekuatan sosial bersama untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dalam membangun kekuatan bersama suatu komunitas mampu memegang peranan penting, karena modal sosial merupakan konstruksi sosial yang dasarnya bersifat utilitarianistik, maka unsur kewajiban dan norma merupakan hal yang penting (Lawang, 2005).

Sedangkan menurut (Bourdieu dan Wacquant, 1992 dalam Field, 2014) modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang terkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan. Sehingga modal sosial tidak serta merta terbentuk melainkan harus diwujudkan melalui usaha-usaha individu maupun kelompok dengan memberikan titik perhatian juga pada aspek pengelolaan sehingga modal sosial mampu bertahan. Modal sosial merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan secara umum disebuah masyarakat atau dibagian-bagian tertentu yang didasarkan pada kebajikan-kebajikan umum (Fukuyama, 2010), hal ini mengindikasikan bahwa modal sosial tidak dapat didasarkan pada kepentingan individu semata.

Modal sosial memiliki variabel independen yang memiliki pengaruh besar dalam aspek tidak hanya ekonomi tetapi juga aspek-aspek politik, sosial, dan pembangunan peradaban. Seperti halnya yang ditegaskan oleh (Halpern, 2005) dalam bukunya *social capital* yang membedakan jenis-jenis modal dan definisinya secara singkat:

Tabel 2.2 Jenis-jenis dan definisi-definisi modal

Jenis	Definisi
Modal (penggunaan umum)	1. Segala bentuk kekayaan materi yang digunakan, atau yang tersedia untuk digunakan, dalam produksi peningkatan kekayaan; 2. Sisa aset-aset bisnis atau seluruh kewajiban seseorang setelah dikurangi; 3. Beberapa aset-aset atau keuntungan.
Finansial	Uang atau aset-aset surat berharga; contoh, jumlah uang di sebuah bank. Hal tersebut tidak secara langsung memproduksi barang atau jasa, meskipun dapat digunakan untuk faktor pembelian produksi yang dapat memproduksi barang dan jasa.
Aset-aset yang nampak lainnya	Faktor produksi yang dasarnya memasok, contoh: tanah. Mereka dibedakan dari kapital fisik yang diproduksi nantinya.
Manusia	Cadangan ahli-ahli yang terdiri oleh pekerja yang mengetahui bagaimana mengerjakan sesuatu; contoh, pelatihan professional. Hal ini dinilai menguntungkan di masa depan
Sosial	Jaringan social, norma-norma dan sanksi-sanksi yang memerintah karakter individu. Hal ini dinilai sebagai hal yang potensial untuk memfasilitasi tindakan-tindakan individu atau komunitas, khususnya melalui solusi kolektif dalam menyelesaikan masalah.

Dalam modal sosial ada beberapa konsep yang digunakan. Konsep-konsep tersebut memberikan gambaran secara praktis pada kondisi modal sosial yang ada dalam suatu masyarakat. (Putnam, 2000; Fukuyama, 2001, dalam Field: 2014) membagi tiga konsep besar modal sosial, yakni kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), jaringan (*networking*).

2.4.1 Kepercayaan (*Trust*)

Secara etimologis, kata *trust* dalam Bahasa Inggris merupakan kata benda dan kata kerja, makna sebagai kata benda adalah kepercayaan, keyakinan atau juga rasa percaya. Namun sebagai kata kerja, *trust* bermakna mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya. Kepercayaan didefinisikan sebagai pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota lain dari komunitas itu (Fukuyama, 2010). Berikut beberapa penjabaran terkait konsep kepercayaan:

a. Kepercayaan: Hubungan Korelatif antara Harapan dan Tindakan atau Interaksi Sosial

Esensi kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: 1) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. 2) Harapan yang akan tergantung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua pihak. 3) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Dengan ketiga dasar itu, kepercayaan yang dimaksudkan disini merujuk pada hubungan antaradua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak dalam suatu interaksi sosial. Harapan menunjuk pada sesuatu yang masih akan terjadi dimasa yang akan datang, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang, dan ada harapan yang berhubungan dengan keselamatan sesudah mati (atau sesudah hidup di dunia ini). Harapan bagi manusia biasanya berhubungan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk dicapai (Lawang, 2005).

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan konsep yang berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapannya itu. Dalam konsep tindakan sosial, kepercayaan atau harapan yang bersifat unilateral dan terwujud. Sedangkan

interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar untuk mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain. Percaya tanpa adanya tindakan itu tidak berbuah. Harapan pasif merupakan harapan tanpa tindakan yang tidak akan menghasilkan apa-apa. Tindakan sosial atau interaksi adalah buah dari kepercayaan.

b. Kepercayaan dan Resiko

Hipotesis utama dari mereka yang menganut pandangan tentang hubungan antara kepercayaan dan resiko: semakin tinggi saling percaya antara mereka yang bekerjasama, semakin berkurang resiko yang ditanggung, dan semakin kurang pula biaya (*uang dan sosial*) yang dikeluarkan. Sejalan dengan hipotesis ini, konsep kepercayaan menurut Mollering menunjuk pada suatu ‘keadaan yang mengharapkan orang lain bertindak dan bermaksud baik bagi kita’ (Mollering 2001 dalam Lawang, 2005).

c. Hubungan Timbal Balik Dalam Kepercayaan

Dengan asumsi bahwa dalam kepercayaan itu sudah terkandung “saling percaya”, kita dapat menyimpulkan pula bahwa unilateralisme itu bukan bebas sama sekali dari pengandaian akan kehadiran yang lain (*lotus*). Unilateralisme dalam bentuknya yang positif (percaya dan harap) dan negatif (negasi total terhadap kehadiran lawan) hanya mau menekankan bahwa kehadiran pihak lain itu dasarnya ada dan diketahui. Kalau begitu kepercayaan itu merupakan konsep penting dalam sistem. Dalam bentuk unilateralisme positif kepercayaan itu fungsional tidak saja bagi sikap optimisme subyek, melainkan juga bagi kerjasama sistem yang mampu menyederhanakan kompleksitas (*reduction of complexity*) (Luhman: 1997 dalam Lawang, 2005) .

2.4.2 Jaringan

Sosial kapital adalah sebuah konsep teoritis yang dibentuk guna menangkap kekuatan, dinamika, eksklusifitas, dan keandalan jaringan sosial lokal (Patulny *et al*, 2014).

a. Pengertian Jaringan

Jaringan (*network*) pada dasarnya adalah jaring (seperti jala) yang berhubungan satu sama lain melalui simpul-simpul (ikatan). (Lin, 2007) mendefinisikan jaringan (*network*) as investment in embedded resources in social networks, social capital focuses on resources (e.g. wealth, power, and reputation) of ties that an actor, an individual or collectivity, can access for attaining certain goals (sebagai investasi pada sumber yang mengakar dalam jaringan-jaringan sosial, modal sosial fokus pada sumber-sumber (harta, kekuasaan, dan reputasi) yang mengikat pada aktor, individu atau kelompok, yang dapat diakses untuk mencapai tujuan tertentu). Adanya jaringan kerja antar anggota suatu komunitas dengan anggota lain, maupun diluar komunitas tersebut merupakan manifestasi dari jaringan. Coleman (2010: 418) juga menjelaskan bahwa jaringan sosial yang luas merupakan ukuran modal sosial yang lemah. Sedangkan, jaringan dengan keanggotaan individu yang sempit merujuk pada jaringan yang kuat.

b. Jaringan Antar Personal

Jaringan selalu terjadi antar personal. Seseorang dapat saja membuka jaringan dengan suatu organisasi atau yayasan yang ternama, tetapi tetap orang yang mewakilinya. Kartu nama yang berisi nama, posisi/status, alamat rumah dan kantor beserta e-mail mempunyai arti penting dalam membuka jaringan. Pada setiap pertemuan individu dengan individulainnya terjadi proses memperkenalkan diri dan memberinya kartu nama. Setelah saling kenal apabila tidak terjadi percakapan lebih lanjut, pasti tidak berbentuk jaringan disini. Tetapiapabila ada kepentingan yang diperkirakan dapat dipengaruhi oleh lawan bicara itu, jaringan sudah mulai

terbentuk. Apa lagi kalau sesudah itu diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi atau pembicaraan yang serius, jaringan sudah terwujud.

c. Jaringan antara Individu dan Institusi

Walaupun sudah dikemukakan diatas bahwa institusi/lembaga seringan diwakili oleh orang, namun institusi itu sendiri tetap penting. Putman menemukan keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinkannya mampu mengatasi berbagai masalah, artinya membuka dirinya untuk menjalin relasi dengan manusia yang lebih daripada kepada orang (konsep orang sudah diwarnai secara struktural, kultural, ekonomik, religius, ataupun politik).

d. Jaringan antar Institusi

Di Indonesia sudah terbentuk berbagai macam jaringan antar institusi, yang perkembangan dan hasilnya masih perlu dikaji. Forum merupakan tempat dimana orang-orang ini berbicara atas nama institusinya. Dengan kedudukan yang sama tinggi, mereka berdialog, berdiskusi, tukar pikiran, saling kenal dalam forum untuk membahas berbagai masalah sosial yang dialami masyarakat Indonesia. Masalah-masalah yang sering muncul dalam hubungan jaringan antar institusi adalah pertentangan antara kepentingan kelompok dalam dan kelompok luar. Dalam menggalang kekuatan kelompok dalam ikatan-ikatan kelompok menjadi sangat fungsional, yang disebut dengan istilah “*bonding*” modal sosial. Yang harus dibangun disini adalah ikatan antar institusi, yang harus didukung oleh “*bridging*” modal sosial (Gittel and Vidal 1998, Narayan 1999, Warren et al.,1999 dalam Lawang, 2005).

e. Sifat jaringan

Diskusi tentang sifat jaringan yang positif dan negatif, atau yang tertutup dan terbuka mungkin perlu dibatasi untuk tidak masuk ke debat yang tidak

berkesudahan. Prinsip yang digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat masalah, jaringan sosial apapun harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial.

Jaringan dalam modal sosial memiliki tiga modal utama, (Lin, 2007) secara rinci membagi tiga modal tersebut sebagai berikut:

- a. *Structural positions (an actor's position in the hierarchical structure of social stratification—the strength-of position proposition)*(posisi-posisi struktural) (posisi seorang aktor pada struktur hierarkis dalam stratifikasi sosial, maupun terkait kekuatan posisi tersebut).
- b. *Network locations—(an actor's location in the networks that exhibit certain features, such as closure or openness, or bridging, as illustrated in the strength-of-tie propositions)*(lokasi-lokasi jaringan (lokasi seorang aktor pada jaringan-jaringan yang menunjukkan sifat-sifatnya, seperti halnya kedekatan atau permusuhan, atau *bridging*, seperti halnya yang terilustrasikan pada kekuatan ikatan).
- c. *Purposes of action (instrumental—e.g. for gaining wealth, power, or reputation, or expressive— e.g. for maintaining cohesion, solidarity, or well-being)*(Tujuan tindakan (instrumen- untuk mendapatkan harta, kekuasaan, atau reputasi, atau ekspresi untuk memelihara kohesi, solidaritas, ataupun kesejahteraan).

Jaringan sosial dapat diukur dengan menggunakan empat karakteristik, Heaney dan Israel (2009) dalam (Simplican *et al*, 2014) menjelaskan empat karakteristik, sebagai berikut: ukuran, homogenitas, sebaran geografis, dan kepadatan (*density*). Ukuran menegaskan jumlah dari person dalam satu jaringan sosial, homogenitas menangkap adanya kesamaan dalam informasi demografi (ras, usia, jenis disabilitas), sebaran geografis mengacu pada lokasi anggota dalam jaringan sosial, dan kepadatan

(*density*) mengacu pada keluasan yang mana anggota antar jaringan saling mengetahui dan berinteraksi.

2.4.3 Nilai atau Norma

Nilai dan norma merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Kepercayaan maupun jaringan membutuhkan norma guna menjalankan fungsi dalam sebuah modal sosial, norma memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan dari modal sosial dalam sebuah masyarakat. Selain berperan sebagai fungsi kontrol, pun juga memberikan sanksi kepada para pelanggarnya. Berikut beberapa penjelasan norma menurut para ahli:

- a. Menurut Blau dalam (Lawang, 2005) norma muncul dari pertukaran yang menguntungkan dan bersifat konstan. Norma menjadi mekanisme kontrol dalam pertukaran sosial yang terjadi dalam struktur sosial. Sehingga norma terbentuk setelah antar aktor dalam struktur telah melakukan beberapa kali pertukaran sosial yang sifatnya terus menguntungkan dua belah pihak, fungsi norma adalah untuk menjaga keajegan dari proses pertukaran yang menguntungkan tersebut.
- b. Norma bersifat resiprokal, yakni substansi norma menyangkut hak dan kewajiban antar aktor dalam sebuah kegiatan yang telah dikonsensuskan sebelumnya, sanksi akan berlaku jika ada salah satu aktor melanggar norma resiprokal tersebut. Adanya norma resiprokal merujuk pada adanya pertukaran antar aktor dalam pemberdayaan masyarakat.
- c. Norma yang secara konstan berjalan dalam proses yang lama maka akan memunculkan sebuah norma keadilan dengan konsekuensi sanksi yang lebih berat bagi yang melanggar.

Modal sosial dijabarkan lebih lanjut. (Lawang, 2005) menambahkan konsep tambahan yang berkaitan, yakni:

2.4.4 Tindakan Sosial

Konsep tindakan sosial cukup untuk dikatakan bahwa tindakan yang diambil seseorang merupakan hasil dari keputusan pribadinya untuk melakukan sesuatu. Keputusan untuk bertindak biasanya diambil dengan pertimbangan makna atau nilai yang ada pada seseorang (Weber 1922/1968 dalam Lawang, 2005), yang dipandu oleh norma, nilai ide-ide di satu pihak dan kondisi situasional di lain pihak, dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan cara-cara yang menurut pertimbangan subyektif efektif dan efisien (Parson 1935 dalam Lawang: 2005). Jadi tindakan sosial itu ada strukturnya. Struktur tindakan dalam konstelasi ini tidak deterministik. Secara obyektif struktur sosial itu bersifat deterministik, tetapi secara empirik terlalu banyak bukti yang menunjukkan bahwa individu tidak selamanya patuh pada struktur sosialnya. Dengan kata lain, fungsi struktur sosial bukan ditentukan oleh struktur itu sendiri, melainkan oleh orang. Dalam keputusannya untuk bertindak, struktur bisa berpengaruh, bisa juga tidak. Atau hanya bagian tertentu saja dari struktur itu yang diambil, sedangkan yang lainnya tidak, sesuai dengan pertimbangan rasional dan kepentingan si aktor (Coleman 1990 dalam Lawang, 2005).

a. Hubungan Interaktif

Interaksi sosial dalam hubungannya dengan kapital sosial merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan kolektif (Nayaran and Pritchett 1999, dalam Lawang: 2005). Sementara itu wujud nyata dari jaringan adalah interaksi. Oleh beberapa ahli jaringannya disebut kapital sosial, dan oleh beberapa ahli malah interaksinya itulah yang disebut dengan modal sosial, yang disebut dengan istilah proses (Anderson dalam Lawang, 2005).

b. Sikap

Sikap dalam studi tentang modal sosial sangat penting, terutama yang terkait dengan kepercayaan. Sikap menunjuk pada keadaan pikiran atau perasaan yang berhubungan dengan suatu hal. Bisa juga sikap itu menunjuk

pada kecenderungan, artinya sikap yang dimiliki itu mempunyai warna dan bentuk tertentu. Seorang yang dididik dalam bidang ekologi, atau mempunyai pengalaman lapangan dalam menangani masalah-masalah lingkungan, cenderung menghargai alam sekitar. Atau orang yang selama hidupnya bekerja keras, cenderung menilai orang dengan nilai kerja keras. Jadi, dalam sikap itu selalu ada pola. Karena sudah merupakan pola dari cara berfikir, bertindak dan berperasaan terhadap sesuatu, pembahasan sikap dalam teori modal sosial masuk dalam bagian struktural.

2.5 Dimensi Modal Sosial

Fungsi-fungsi dalam jaringan modal sosial dapat menjelaskan tingkatan modal sosial dalam suatu jaringan. Woolcock (2001) membagi tiga fungsi modal sosial dalam sebuah jaringan, yakni: *bonding* (mengikat), *bridging* (menjembatani), dan *linking* (menghubungkan). Halpern (2005:19-25) menjelaskan bahwa tiga fungsi tersebut memiliki fungsi terhadap kondisi dan usaha suatu komunitas pada tujuan yang ingin dicapai. Tiga jenis tersebut juga menegaskan kekuatan ikatan yang ada dalam komunitas dan seberapa intens modal sosial diaktualisasikan sehingga dapat diidentifikasi jenis dan fungsinya. Penjelasan dari tiga jenis atau fungsi tersebut adalah:

a. *Bonding* (mengikat)

Bonding didefinisikan sebagai ikatan antar individu dalam situasi-situasi yang sama, seperti, keluarga dekat, teman dekat, dan lingkungan terdekat. Selanjutnya, Woolcock (2000:7) menjelaskan bahwa ikatan tersebut didasarkan pada kesamaan agama, kelas, etnis, gender, status sosial ekonomi, ikatan ini merupakan ikatan horizontal dalam struktur sosial yang ada. *Bonding* bersifat lebih tertutup dengan individu diluar komunitas, sehingga, ikatan sosial yang ada bersifat kuat.

Putnam (2000:22) menambahkan bahwa *bonding* lebih baik untuk resiprositas yang lebih spesifik dan memudahkan mobilisasi solidaritas. Selanjutnya, juga

dijelaskan bahwa *bonding* merupakan modal sosial yang eksklusif. Artinya, modal sosial tersebut hanya dimiliki oleh antar individu dalam komunitas tersebut saja. Kedekatan menjadi alat utama dalam proses pemecahan masalah.

b. *Bridging* (Menjembatani)

Bridging menghubungkan individu dengan individu lain diluar identitas yang mengikat. Sehingga, menghubungkan orang yang lebih luas seperti persahabatan longgar dan rekan kerja. *Bridging* lebih terbuka terhadap ide dan adanya orang baru dalam suatu komunitas. Woolcock (2001:9) menjelaskan bahwa ketika suatu komunitas memiliki suatu masalah dan menimpa seluruh anggota komunitas. Maka dibutuhkan suatu solusi yang beragam dan jaringan yang berlimpah. Sehingga permasalahan terselesaikan dengan pilihan sumber daya yang didapatkan.

Selanjutnya, Putnam (2000:22-23) menjelaskan bahwa *bridging* lebih inklusif. Artinya, jenis modal sosial ini terbuka pada perbedaan dalam suatu komunitas yang bersumber dari luar ataupun dari dalam komunitas. *Bridging* lebih baik dalam menghubungkan individu dengan aset eksternal komunitas dan persebaran informasi. Putnam juga menjelaskan bahwa *bridging* dapat menghasilkan identitas dan pola resiprositas yang lebih luas.

c. *Linking* (Menghubungkan)

Linking menghubungkan individu dengan jangkauan pada orang-orang yang memiliki perbedaan situasi, seperti adanya orang yang sepenuhnya dari luar komunitas. Sehingga memungkinkan adanya penggunaan sumber daya dari hasil jaringan sosial yang didapatkan. Woolcock juga menjelaskan bahwa *linking* menghubungkan antar individu dalam pola struktur vertikal.

2.6 Struktur Dalam Modal Sosial

Meskipun struktur sosial bersifat mengikat dalam masyarakat, namun manusia bertindak tidak didasarkan atas struktur. Struktur juga tidak dapat secara absolut mengikat individu untuk bertindak atau tidak bertindak. Manusia bertindak atas dasar

pencapaian yang dituju dan ditentukan secara independen. Sehingga dalam sebuah tindakan tentu ada unsur rasionalitas yang mempengaruhi. Dalam upaya mewujudkan tujuannya tersebut. Hal yang paling mudah untuk dimanfaatkan individu adalah struktur sosial yang muncul (*emergent*) dari interaksi sosial baik melalui pertukaran makna maupun penghargaan (*reward*).

Modal sosial dapat dijelaskan melalui fungsinya. Fungsi yang diidentifikasi dengan modal sosial adalah nilai aspek-aspek struktur sosial bagi para pelaku, sebagai sumber yang dapat digunakan oleh para pelaku untuk merealisasikan kepentingannya (Ife dan Tesoriere, 2008:422). Struktur sosial dapat berbeda antara proses pembentukannya dengan cakupan yang dimiliki. Dalam proses terbentuknya struktur tersebut maka dibedakan menjadi dua, yakni:

a. *Sui – generis*

Yakni proses penerimaan atas struktur sosial dari generasi sebelumnya melalui sosialisasi, sehingga daya analisa terhadap struktur yang ada oleh aktor-aktor dalam struktur itu tidak berjalan.

b. Struktur sosial yang bersifat muncul (*emergent*) atau Inter-subyektif

Yakni struktur sosial yang muncul dari proses pertukaran makna (*meaning*) maupun dari penghargaan (*reward*) sosial atau ekonomi.

Sedangkan menurut cakupannya, struktur sosial dibedakan dalam tiga bentuk, yakni:

a. Struktur sosial mikro

Yang mencakup status-peran dan kaitannya dengan nilai, norma, kontrol sosial, sosialisasi dan sebagainya. Struktur ini berlangsung di tingkat individu dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

b. Struktur sosial mezzo

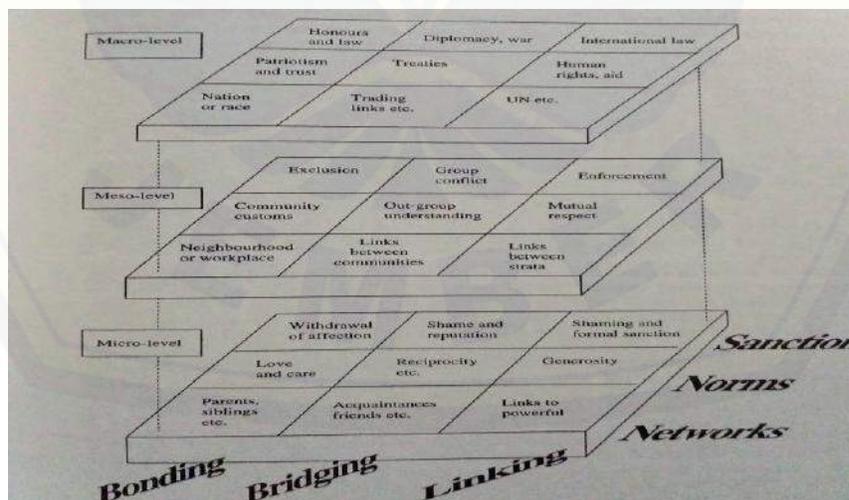
Merujuk pada institusi-institusi sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Struktur sosial makro

Menunjuk pada stratifikasi sosial, namun strtifikasi tersebut tidak hanya terdapat pada lingkup makro melainkan di tahapan mikro yang termanifestasikan dalam status dan peran.

Dalam sebuah struktur sosial terdapat norma, peran, dan status yang memberikan pengaruh pada tindakan yang dijalankan oleh individu. Dengan terbinanya struktur yang sifatnya tidak merugikan salah satu golongan maka fungsi dari modal sosial untuk membentuk kekompakan sosial, menjembatani tujuan, dan menghubungkan kepentingan dapat berjalan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, Halpern (2005:26) mengkolaborasikan struktur mikro, mezzo, dan makro dalam komponen dan fungsi kapital sosial. Halpern menamainya sebagai “Peta konseptual bidang”, yang mana menggambarkan perpotongan antar dimensi, dimensi yang disebut adalah:

- a. Komponen: Jaringan, Norma, sanksi.
- b. Level atau domain analisis: individu (mikro), grup (mezzo), dan masyarakat dan bangsa (makro).
- c. Karakter atau fungsi: *bonding* (pengikat), *bridging* (penjembatanan), dan *linking* (penghubung).



Gambar 2.2 Peta konseptual kapital sosial (beserta contoh)
(Sumber: Halpern, 2005)

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberikan referensi acuan berpikir untuk mengkaji sebuah fenomena yang menjadi fokus penelitian. Peneliti dalam mendapatkan informasi membutuhkan informasi-informasi yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan, salah satunya informasi-informasi yang terkumpul dari kajian kepustakaan yang termasuk kajian penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini berfungsi membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas. Seperti halnya yang sedang peneliti gunakan masih belum ada, oleh karena itu peneliti menggunakan dua hasil penelitian yang secara terpisah mengkaji pemberdayaan pada penyandang disabilitas, modal sosial, dan sekolah inklusi sebagai wujud dari masyarakat inklusif yang sudah terinstitusionalisasikan. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Naufal Amin dengan judul “Modal Sosial Suku Osing Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren di Banyuwangi”. Penelitian ini mendeskripsikan keberadaan modal sosial dalam pengembangan desa wisata Kemiren. Hasil penelitian menyebutkan bahwa keberadaan modal sosial dalam proses pengembangan desa wisata Kemiren di Banyuwangi dapat mendorong adanya kesadaran kolektif untuk berpartisipasi secara penuh. Pengembangan desa wisata Kemiren memiliki dampak positif dan negatif. Penelitian menyebutkan bahwa dampak positif dari adanya pengembangan desa wisata adalah meningkatnya kunjungan dan Desa Kemiren semakin ramai dikunjungi wisatawan. Dampak negatif yang ada adalah semakin kapitalisnya kehidupan warga Kemiren. Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin berkembangnya desa wisata Kemiren semakin mendorong warga untuk mengkomersialisasikan budaya yang dapat menggerus esensi

dan nilai-nilai kultural yang dimiliki oleh kebudayaan tersebut. Modal sosial dapat menjaga esensi dan keberadaan nilai-nilai kultural melalui norma yang ada dalam masyarakat Kemiren.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Naufal amin dengan peneliti terletak pada kedalaman dan fokus analisa. Penelitian yang dilakukan di Desa Bengkala lebih menekankan pada deskripsi pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* di komunitas tari janger *kolok* Bengkala. Pemanfaatan modal sosial tersebut dikaitkan dengan konsep pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas. Kajian terhadap pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan usaha yang sistematis dan terarah pada peningkatan kesejahteraan pada tingkat makro.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufal Amin dengan peneliti adalah analisa modal sosial dalam proses pengembangan masyarakat berdasarkan pengembangan budaya lokal. Pengembangan budaya lokal dapat dijadikan sebagai identitas suatu masyarakat yang tidak jarang memunculkan kohesi sosial. Modal sosial merupakan aset yang dapat digunakan sebagai modal pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prahoro Kukuh Setyo Pambudi (2012) yang mengkaji konsep inklusi pada bidang pendidikan. penelitiannya berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) (studi kasus di sekolah inklusi SMA Negeri 10 Surabaya)”. Isi dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan pelayanan sekolah inklusi di SMA Negeri 10 Surabaya yang mengkaji tentang usaha-usaha membentuk pelayanan yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 10 Surabaya seperti halnya, perancangan kurikulum yang inklusif, sistem penilaian yang proporsional, pendampingan dan konseling dari siswa-siswi penyandang disabilitas. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan seperti halnya kurangnya pendidik dan

pendamping bagi siswa penyandang disabilitas serta minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus.

Adapun persamaan antara penelitian Prahoro dengan penelitian ini adalah identifikasi terkait proses berkehidupan secara inklusif yang dilakukan dalam masyarakat. Perbedaannya peneliti lebih fokus kepada kelompok sosial yang dibentuk dan diprakarsai dalam suatu masyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prahoro, inklusi sebagai bentuk program dari pihak sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan.

Tabel 2.3 Research Gaps

Sasaran Telaah Peneliti	Penelitian Yang Ditelaah	
	1 Naufal Amin	2 Prahoro Kukuh Setyo Pambudi
Judul Penelitian	Modal Sosial Suku Osing Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren di Banyuwangi	Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) (studi kasus di sekolah inklusi SMAN 10 Surabaya)
Tahun penelitian	2015	2012
Keluaran lembaga	Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember	Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Jember
Temuan	Keberadaan modal sosial yang dimiliki oleh warga Desa Kemiren menjadi pijakan dalam upaya pengembangan wisata adat/budaya	pelaksanaan pelayanan sekolah inklusi di SMA Negeri 10 Surabaya yang mengkaji tentang usaha-usaha membentuk pelayanan yang dapat

Suku Osing. Partisipasi dan peran aktif dari masyarakat sebagai modal utamanya. Kekompakan sosial ini terwujud dari adanya sikap saling percaya antar elemen. Sikap saling percaya ini juga ditopang oleh keberadaan organisasi komunitas lokal sebagai perwujudan adanya jaringan sosial dalam struktur sosial masyarakat sebagai pilar modal sosial lainnya. Adanya aturan komunal berupa norma menjadi landasan pengembangan kepercayaan.

menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 10 Surabaya seperti halnya, perancangan kurikulum yang inklusif, sistem penilaian yang proporsional, pendampingan dan konseling dari siswa-siswi penyandang disabilitas. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan seperti halnya kurangnya pendidik dan pendamping bagi siswa penyandang disabilitas serta minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan keluarga yang memiliki anggota keluarga yang berkebutuhan khusus

Metode	Kualitatif	Kualitatif
Keunggulan penelitian	Penelitian ini menekankan pada penjelasan fungsi modal sosial dalam proses pengembangan desa wisata adat Osing.	Menganalisa tentang komunitas inklusi dalam kerangka lembaga formal yang terdapat pada SMAN 10 Surabaya
Persamaan dengan penelitian ini	Penggunaan jenis penelitian deskriptif menjadi persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, analisa pada pengaruh modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat sehingga adanya partisipasi masyarakat menjadi fokus analisa.	Menganalisa inklusifitas kelompok minoritas pada kelompok mayoritas.
Perbedaan dengan	Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada	Menganalisa bentuk inklusi sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan

penelitian penekanan deskripsi pemanfaatan pemanfaatan pada modal sosial dalam modal sosial, partisipasi, dan *khasanah* ilmu kesejahteraan sosial analisa keberdayaan dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat

Sumber: Diolah berdasarkan penelusuran pustaka, 2016

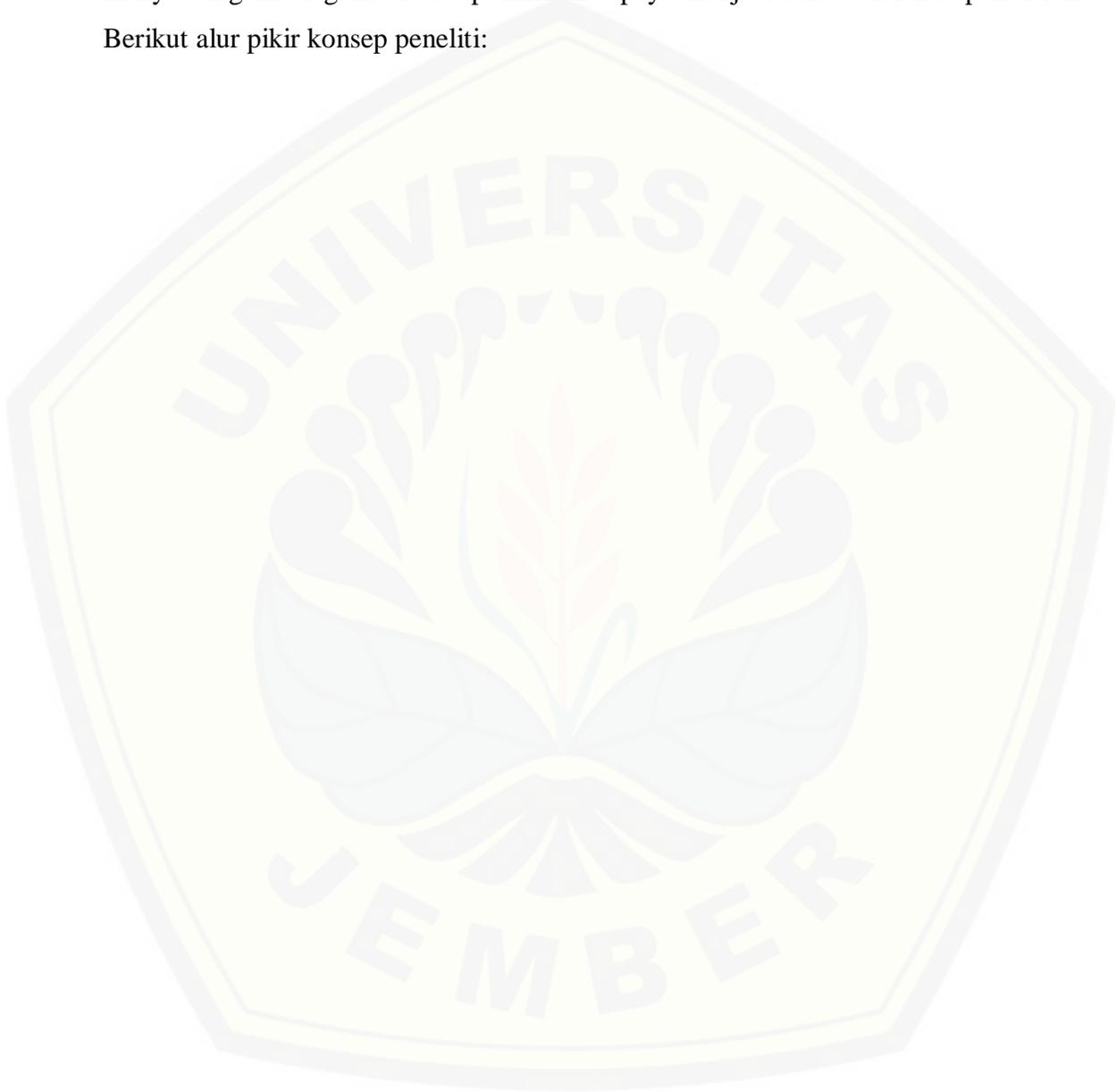
2.8 Kerangka Alur Fikir Konsep Penelitian

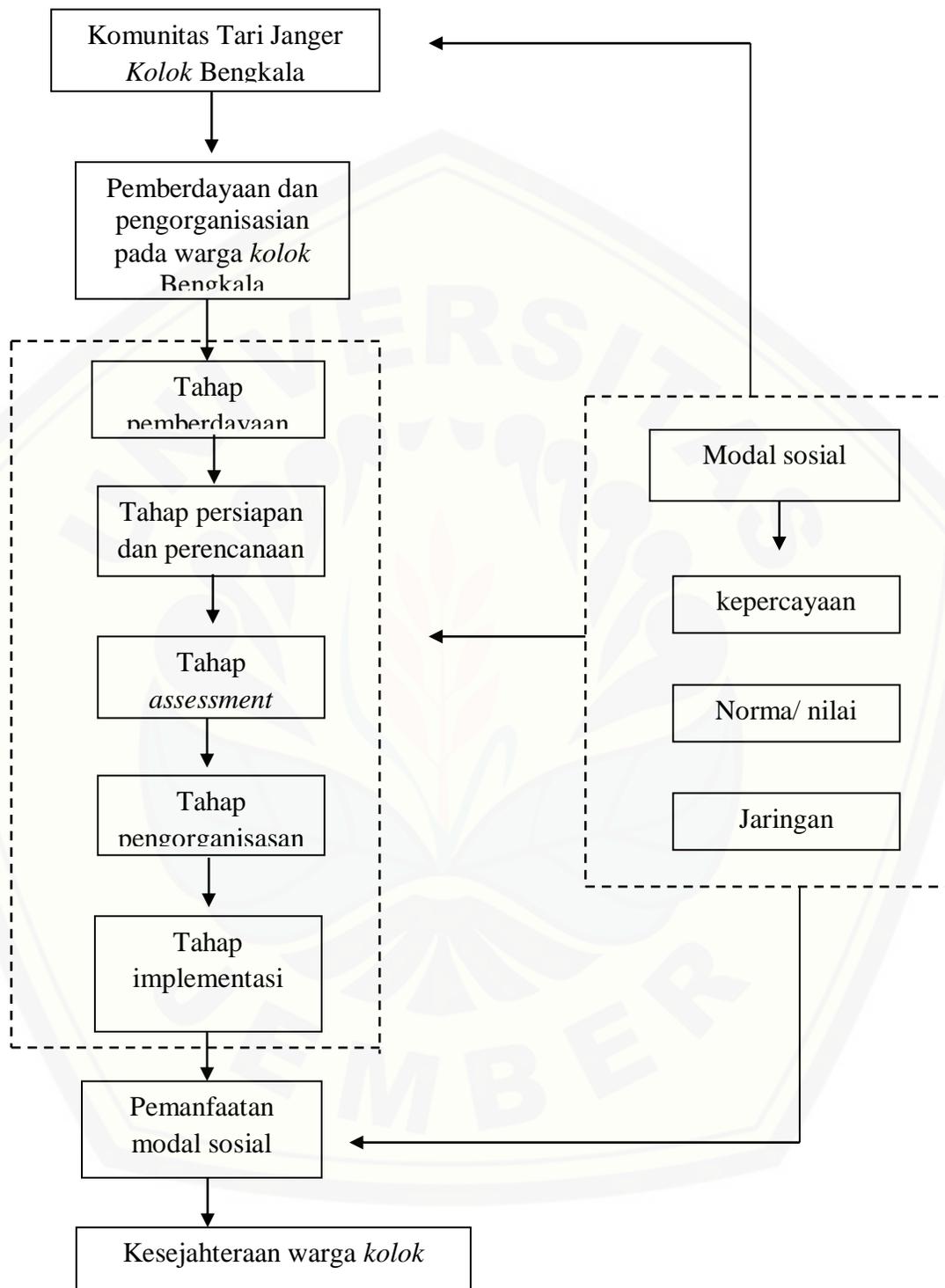
Penyandang disabilitas dalam melakukan aktualisasi dan memfungsikan fungsi sosialnya tidak hanya membutuhkan perlindungan hak secara konstitusional, akan tetapi juga dukungan oleh warga sekitar dalam mengembangkan kapabilitas bagi warga disabilitas. Adanya kepedulian warga bukan *kolok* terhadap kondisi warga *kolok* sebagai penyandang disabilitas mendorong usaha pengorganisasian dan pemberdayaan pada kelompok disabilitas. Tujuan dan fungsi mengakomodir potensi dan aset yang dimiliki oleh kelompok disabilitas adalah guna mewujudkan kehidupan yang baik bagi penyandang disabilitas. Selain itu juga, dorongan adanya pelestarian budaya tari janger dan kebutuhan terhadap hiburan yang ditampilkan oleh warga *kolok* Bengkulu menjadi latar belakang terwujudnya komunitas tari janger *kolok* Bengkulu.

Proses pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas ini dipengaruhi juga oleh modal sosial yang ada dalam kehidupan warga Desa Bengkulu yang dihasilkan dari adanya interaksi sosial secara inklusif antara warga *kolok* dan bukan *kolok*. Komunitas tari janger *kolok* sebagai wadah warga *kolok* untuk beraktualisasi di bidang seni dan sebagai wujud modal sosial yang nyata dalam masyarakat Bengkulu. Pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok *kolok* tersebut selain mendorong adanya kemandirian dan keberfungsian sosial warga *kolok*, juga sebagai pemanfaatan dari modal sosial yang memberikan nilai resiprokal dalam kehidupan warga *kolok* di Bengkulu.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok *kolok* pada

komunitas tari janger *kolok* Bengkala melalui alur pikir konsep penelitian. Alur konsep pikir penelitian dapat membantu menjelaskan arah penelitian dengan menyusun gambar-gambar alur pemikiran supaya menjadi landasan fokus penelitian. Berikut alur pikir konsep peneliti:





Gambar 2.3 Alur Pikir Konsep Penelitian

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peran penting dalam suatu penelitian. Menurut (Neuman, 2014:14) metodologi penelitian mengarah kepada ide-ide, aturan-aturan, teknik-teknik, dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Metode penelitian juga berfungsi sebagai landasan atau alat guna menjawab permasalahan dalam suatu penelitian, sekaligus berguna sebagai sarana memperoleh, mengolah, dan menganalisa data-data ilmiah. Kebenaran ilmiah didapatkan bila telah diuji secara ilmiah serta diungkapkan melalui metode ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menjelaskan pemanfaatan modal sosial yang terdapat pada kelompok disabilitas yang diberdayakan dan diorganisir dalam komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala. Oleh karena itu pendekatan penelitian yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak melibatkan penggalian lebih dalam pada data kualitatif, serta dengan lebih luas mengandalkan pendekatan kritis dan interpretatif dalam ilmu sosial (Neuman, 2014).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada proses interaktif (Neuman, 2014:17). Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif menekankan pada penjelasan suatu proses dari sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian. Denzin & Lincoln dalam (Creswell, 2015:58) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang *naturalistik* yakni peneliti kualitatif mempelajari objek-objek di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen penting (Creswell, 2015:60) yakni peneliti mengumpulkan, mempelajari, dan mengolah data sendiri. Di lain sisi, penelitian kualitatif diperbolehkan untuk menggunakan

pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisa dan penyelidikan mendalam atas suatu fenomena atau objek yang sedang diteliti. Keunggulan metode kualitatif dalam suatu penelitian perilaku dan manusia adalah peneliti dapat mengumpulkan seluruh bentuk data. Selanjutnya, meninjau kembali seluruh data tersebut dan memberikan pemaknaan menjadi beberapa kategori atau tema atas semua bentuk data tersebut (Creswell, 2015:61). Sehingga, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil analisa yang mendalam yang terkandung dibalik objek penelitian.

Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti lebih memilih penelitian kualitatif dari pada kuantitatif. Mengingat makna dibalik suatu fenomena yang sedang diteliti lebih sulit jika dianalisa menggunakan metode kuantitatif. Informasi-informasi yang ditemukan di lapangan untuk selanjutnya diamati, diolah, ditafsirkan, dan dianalisa supaya dapat memberikan gambaran secara rinci tentang modal sosial yang ada dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas pada komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas pada komunitas tari Janger *kolok* di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif. Neuman(2014:38) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah *presents a picture of the specific details of a situation, social setting, or relationship* (Penelitian diskriptif mempresentasikan sebuah gambaran situasi secara detil spesifik, *setting* sosial, atau hubungan), *a descriptive study presents a picture of types of people or of social activities and focuses on "how" and "who" questions*(penelitian deskriptif merepresentasikan sebuah gambaran jenis-jenis aktivitas kelompok maupun aktivitas

sosial dan fokus pada pertanyaan “ bagaimana” dan “siapa”) Neuman (2014:39). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang sedang diteliti, kemudian berupaya untuk menarik realitas tersebut sebagai suatu ciri, karakter, tanda atau gambaran situasi tertentu.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melaksanakan penelitiannya dalam rangka memperoleh data-data yang dapat membantu peneliti menjawab masalah dalam suatu penelitian. Selain itu, penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas fenomena yang sedang diteliti serta dapat lebih fokus dalam melaksanakan penelitian. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat fenomena yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive* untuk menentukan lokasi penelitian. Neuman (2014:274) mengungkapkan *Purposive sampling is appropriate to select unique cases that are especially informative (purposive sampling* sesuai untuk memilih kasus-kasus unik terutama yang berisi keterangan). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih lokasi penelitian dengan sebuah kasus yang dipilih berdasarkan tujuan spesifik.

Berdasarkan penelusuran di beberapa sumber informasi seperti halnya penelusuran di internet dan berita di stasiun televisi metro Tv dan TransTv, peneliti menemukan fenomena pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas yang dimanifestasikan dalam bentuk komunitas tari janger *kolok*, adanya fenomena tersebut secara aktif ditanggapi oleh kelompok *kolok* yang terwujud dalam partisipasi untuk bergabung dalam komunitas tari sebagai bentuk aktualisasi dan optimalisasi keberfungsian sosial. Selain itu Desa Bengkala merupakan salah satu desa dengan penyandang disabilitas tertinggi dengan jenis tuna rungu dan tuna wicara di

Kecamatan Kubutambahan. Warga penyandang bisu tuli (*kolok*) hidup secara inklusif dengan masyarakat Desa Bengkala.

3.4 Metode Penentuan Informan

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan merupakan aspek peting dalam sebuah proses penelitian. Penelitian dapat menghasilkan suatu data ilmiah juga ditunjang oleh adanya informan yang kooperatif yang dapat membantu peneliti mendapatkan data. Neuman (2005:410) mengatakan “*an informant or key actor in field research is a member with whom a field researcher develops a relationship and who tells about, or informs on, the field*” (seorang informan atau aktor kunci di wilayah penelitian adalah seorang anggota dengan siapa seorang peneliti lapang mengembangkan sebuah hubungan dan yang menceritakan tentang, atau menginformasikan di lapangan).

Kelengkapan suatu data juga ditentukan oleh sumber dari data tersebut. Ketepatan informan dalam suatu penelitian kualitatif akan menentukan keluaran data yang berkualitas, hal ini juga didukung oleh argumen (Idrus,2009;23) bahwa “Penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari”. Sehingga pemilihan individu untuk dijadikan informan dalam suatu penelitian didasarkan pada seberapa paham dan mengetahui seseorang terhadap objek yang sedang diteliti oleh peneliti.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *combination* atau *mixed purposeful* yakni *combines two or more strategies. Basically, using more than one strategy considered combination or mixed purposeful. This type of sampling meets multiple interests and needs* (mengkombinasikan dua atau lebih strategi. Pada dasarnya, menggunakan lebih dari satu strategi pertimbangan, kombinasi atau *purposeful* campuran. Tipe penentuan ini mempertemukan berbagai kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan) (Nastasi). Dua teknik pengambilan informan pada penelitian ini adalah *purposive* dan *snowball*.

Teknik *purposive* adalah “*A valuable methode type for special situations. It is used in exploratory research or in field research. It uses the judgment of an expert in selecting cases, or it selects cases with a specific purpose in mind.* (Purposive adalah jenis sample yang berharga dalam situasi khusus. Hal ini biasanya digunakan dalam peneltian eksplorasi atau riset lapangan. Metode ini menggunakan pendapat seorang ahli dalam memilih suatu kasus, atau memilih kasus berdasarkan tujuan spesifik).

Snowball menurut Neuman (2014; 275) adalah *A nonrandom sample in which the researcher begins with one case and then, based on information about interrelationships from that case, identifies other cases and repeats the process again and again* (sebuah sampel acak dimana peneliti memulai dengan satu kasus dan selanjutnya, berdasarkan informasi tentang hubungan timbal balik dari kasus tersebut, mengidentifikasi kasus lain dan mengulang-ulang proses lagi dan lagi).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan informan pokok. Peneliti menggunakan teknik *purposive* karena informan pokok dapat teridentifikasi melalui kriteria yang peneliti buat. Akan tetapi, fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok disabilitas melibatkan berbagai pihak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya dan dalam upaya memperoleh data yang sah, untuk penentuan informan tambahan yang jumlahnya tidak teridentifikasi dan sifatnya homogen, peneliti tidak dapat menentukan kriteria sehingga peneliti menggunakan teknik *snowball* yang dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh informan kunci.

a. Informan Pokok

Penentuan informan pokok dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang mana pada teknik *purposive* menentukan informan berdasarkan kriteria yang sudah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan kebutuhan penelitian, kriteria penentuan informan pokok adalah:

- 1) Mengetahui komunitas tari janger *kolok* Bengkala.
- 2) Terlibat dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian di komunitas tari janger *kolok* Bengkala.
- 3) Berperan sebagai guru, mediator, dan atau sebagai pendamping saat pentas komunitas tari janger *kolok* Bengkala.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka informan berdasarkan *purposive* dijelaskan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Penetapan informan penelitian
(berdasarkan *purposive*)

Informasi yang diinginkan	Informan	Jumlah	Inisial
Informasi secara umum tentang kehidupan warga <i>kolok</i> secara umum, norma-norma di Desa Bengkala dan <i>marketing</i> janger <i>kolok</i> berdasarkan jaringan sosial.	Kepala desa (<i>Perbekel</i>)	1	IA
Informasi tentang sejarah pemberdayaan dan pengorganisasian, pengelolaan konflik dan proses <i>marketing</i> janger <i>kolok</i> Bengkala melalui pendayagunaan jaringan sosial. penanaman kepercayaan, pemberfungsian norma dalam komunitas, dan adanya pengembangan jaringan sosial dalam komunitas tari janger <i>kolok</i> .	Ketua tari janger <i>kolok</i> Bengkala	1	IK

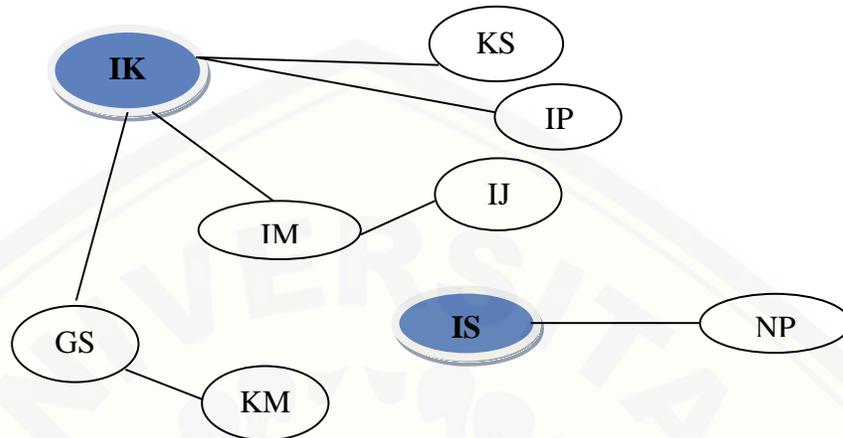
Informasi tentang proses penanaman kepercayaan, pemberfungsian norma, dan pendayagunaan jaringan sosial dalam komunitas tari janger <i>kolok</i> , pengembangan modal sosial dari adanya pengorganisasian <i>kolok</i> Bengkulu.	Anggota komunitas tari janger <i>kolok</i> Bengkulu, sekaligus sebagai ketua kelompok “Suka duka <i>kolok</i> ”	1	IW
Partisipasi warga <i>kolok</i> dalam komunitas tari janger, proses penanaman kepercayaan dan pengembangan jaringan sosial antara warga bukan <i>kolok</i> dan <i>kolok</i> di komunitas tari janger <i>kolok</i> .	Wakil ketua komunitas tari janger <i>kolok</i> Bengkulu Bendahara komunitas tari janger <i>kolok</i> dan <i>suka duka</i> Bengkulu	2	IN dan IS

b. Informan Tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sifatnya homogen. Sehingga peneliti menggunakan teknik *snowball*. Peneliti dalam menggunakan teknik *snowball* dibantu oleh seorang informan kunci yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informan selanjutnya hingga data jenuh. Informan kunci dalam penelitian ini adalah IK.

Berdasarkan metode *snowball* tersebut, jumlah informan tambahan dalam penelitian ini adalah 7 orang. Informan Kunci IK merujuk pada Informan KS, IP, IM, dan GS. Kemudian Informan IM menunjuk Informan IJ, dan Informan GS menunjuk Informan KM. Dalam penentuan informan tambahan ini, selain IK terdapat seseorang

lain yang menunjuk informan yakni IS menunjuk NP. Untuk lebih jelasnya, jumlah informan tambahan tersebut dijelaskan dalam gambar 3.1 berikut



Gambar 3.1 Sociogram informan (berdasarkan *snowball sampling*)

sumber: diolah dari data lapangan, juni 2016

Keterangan:

- Warna biru merupakan informan kunci
- Warna putih merupakan informan tambahan

Penentuan informan menggunakan teknik *snowball* ini menghubungkan informan pokok dengan informan tambahan. Peneliti dengan menggunakan teknik *purposive* sudah menentukan beberapa orang yang dirasa perlu untuk diwawancarai yakni informan: IA, IW, IN, IK, dan IS. Pada setiap selesai wawancara, peneliti menanyakan tentang individu yang juga berperan atau mengetahui terkait fenomena yang sedang diteliti. Meskipun informan IA telah merekomendasikan IK dan IW sebagai informan, akan tetapi peneliti telah menentukan dua rekomendasi tersebut sebagai informan pokok. Peneliti pada observasi kedua telah mengetahui dan menyusun beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai informan tambahan. Selama proses pengumpulan data, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang orang-orang yang dapat dijadikan informan tambahan. Rekomendasi tersebut dapat membantu peneliti untuk menggali data sedalam mungkin.

Informan yang dihimpun dalam penelitian ini memiliki keberagaman latar belakang, yakni: menurut latar belakang jenis kelamin, pendidikan, dan *kolok* atau bukan *kolok*. Menurut latar belakang jenis kelamin terdapat dua perempuan dan sepuluh laki-laki. Menurut latar belakang pendidikan, informan yang tidak sekolah berjumlah enam orang, lulusan sekolah dasar (SD) satu orang, lulusan sekolah menengah atas (SMA) empat orang, dan lulusan strata satu (S1) satu orang. Pemilihan informan yang beragam tersebut untuk menggali data yang tidak hanya bersumber dari sudut pandang. Perbedaan seperti kondisi *kolok* atau tidak, pendidikan, dan jenis kelamin akan memperkaya penjelasan pada fenomena yang sedang diteliti.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam menjawab masalah dalam suatu penelitian membutuhkan data yang dapat diolah menggunakan kaedah-kaedah penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data menurut Creswell (2009:178) *the data collection steps includes setting the boundaries for study, collecting information through unstructured or semistructured observation and interviews, documents, and visual materials, as well as establishing the protocol for recording information* (Langkah-langkah pengumpulan data mencakup pengaturan batasan-batasan kajian, pengumpulan informasi secara tidak terstruktur atau semi struktural observasi dan interview-interview, dokumen-dokumen, materi-materi visual, maupun menetapkan protokol untuk merekam informasi) penelitian di Desa Bengkala ini selain ditunjang dengan pengumpul dokumen-dokumen juga dilengkapi dengan rekaman-rekaman visual sebagai bentuk dokumentasi gerak tubuh para warga *kolok* yang sedang berkomunikasi.

3.5.1 Metode Observasi

Observasi merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk lebih memperhatikan, melihat, dan mendengarkan secara hati-hati pada suatu fenomena

yang sedang dikaji. Dalam metode observasi ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan observasi dilakukan sejak peneliti pertama kali datang di tempat penelitian di Desa Bengkala. Peneliti dalam mengkaji fenomena pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* menggunakan seluruh fungsi indera untuk mengidentifikasi dan menangkap seluruh tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh warga *kolok* di Desa Bengkala secara umum, dan dalam komunitas tari janger *kolok* secara khusus. Peneliti mengamati seluruh informasi sosial yang tereksperikan, dirasakan, dan tingkah laku seperti halnya komunikasi *non-verbal*, melingkupi gestur, ekspresi wajah, sampai cara duduk dan berdiri warga *kolok*. Oleh karena warga *kolok* menggunakan bahasa yang secara khusus digunakan dalam lingkup lokal, maka peneliti mencoba menggunakan bahasa-bahasa yang secara sederhana digunakan di Desa Bengkala yakni bahasa orang *kolok* Bengkala. Menurut Neuman (2005: 398) hal ini disebut *argot*, *argot is the special language or terminology used by the members of a subculture or group that interacts regularly* (*argot* adalah bahasa atau terminologi khusus yang digunakan oleh anggota-anggota sebuah subkultur atau kelompok yang berinteraksi secara tetap).

Adanya *argot* pada masyarakat Desa Bengkala khususnya warga *kolok*. Sehingga, peneliti dibantu dengan adanya kamus bahasa *kolok* yang sudah dibukukan oleh warga bukan *kolok* dan warga *kolok*. Kamus ini berguna membantu seorang yang sedang belajar berkomunikasi dengan warga *kolok*, ataupun orang yang sedang meneliti warga *kolok* di Desa Bengkala tersebut. Selain itu peneliti dibantu oleh seorang warga setempat untuk berkomunikasi dengan warga *kolok*.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar dan observasi partisipasi aktif. Sugiyono (2012:66) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipasi aktif, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Selanjutnya, Sugiyono (2012:66) menjelaskan bahwa dalam observasi terus terang atau tersamar, peneliti sejak awal terus terang kepada nara sumber bahwa sedang melakukan penelitian tetpai dalam

suatu saat peneliti juga tidak terus terang dalam observasi, hal ini untuk mendapatkan data yang sifatnya dirahasiakan.

Observasi selalu memiliki obyek yang sedang diteliti. Sugiyono (2012; 68-69) menjabarkan 9 obyek yang dapat diobservasi oleh seorang peneliti, yakni: *space* (tempat penelitian), *actor* (orang-orang yang terlibat), *activity* (aktivitas yang dilakukan), *object* (benda-benda yang ada di lokasi penelitian), *act* (tindakan-tindakan tertentu), *event* (rangkaian aktivitas), *time* (urutan kegiatan), *goal* (tujuan yang ingin dicapai), *feeling* (perasaan yang dirasakan atau di ekspresikan). Dari sembilan obyek penelitian tersebut maka situasi sosial yang diobservasi adalah:

a. *Space*

Tempat pengorganisasian warga *kolok* pada komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala.

b. *Actor*

Orang yang terlibat dalam situasi sosial ini adalah pengurus dan anggota komunitas tari janger *kolok* Bengkala, kepala desa, pengundang pentas, perangkat desa.

c. *Activity*

Kegiatan latihan dan kegiatan pada saat pentas.

d. *Act*

Tindakan tertentu yang dilakukan oleh informan pada saat penelitian berlangsung.

e. *Event*

Rangkaian aktivitas informan dalam kesehariannya serta pada saat perkumpulan komunitas tari janger *kolok* Bengkala.

f. *Feeling*

Ekspresi perasaan yang diwujudkan dalam bentuk *gesture* dan komunikasi *non-verbal*.

Proses observasi dalam situasi sosial seperti di atas memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam. Peneliti melakukan observasi dengan langsung hidup bersama dan merasakan berada pada lingkungan masyarakat Bengkala selama beberapa minggu (surat-surat terkait izin penelitian dan keterangan telah melakukan penelitian terlampir). Proses observasi ini menghasilkan catatan lapangan, foto, audio dan video yang berkaitan dengan identifikasi modal sosial dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* pada komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala.

3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas yang membantu peneliti untuk lebih dekat dengan informan. Wawancara kualitatif menurut Creswell (2009:181): “*these interviews involve unstructurally and generally open-ended question that are few in number and intended to elicit views and opinions from the participants*” (wawancaraini berkaitan dengan pertanyaan yang secara tidak umum dan secara tidak terstruktur yang bersifat terbuka untuk memperoleh pandangan-pandangan dan pendapat).

Penelitian tentang pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* pada komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala ini menggunakan dua bentuk wawancara, yakni: wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti pada saat awal melakukan penelitian yakni pada bulan Oktober tahun 2015 dan pada bulan April 2016. Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (2012:74) merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa: pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar saja dan jenis wawancara ini biasanya digunakan pada awal penelitian. Terkait pedoman wawancara pada awal penelitian yang berisikan tentang identifikasi aktor,

peran, status, sejarah, proses pemberdayaan dan pengorganisasian, serta analisa awal pemanfaatan modal sosial dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian kelompok *kolok* di Desa Bengkala.

Pada penelitian yang ke tiga, peneliti sudah mengetahui beberapa informasi terkait fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Sugiyono (2012:73) menjelaskan bahwa jenis wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara *indepth-interview* dan bertujuan menemukan dan menggali informasi secara lebih terbuka, dan informan dimintai pendapat, ide, dan informasi. Peneliti dalam proses wawancara semiterstruktur perlu untuk mencatat dan mendengarkan informasi yang sedang disampaikan oleh informan. Wawancara ini dilakukan dengan mempersiapkan dan menggunakan *guide interview* (terlampir) yang berisi tentang informasi lebih lanjut terkait modal sosial dalam proses pengorganisasian warga *kolok* di komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi sebagai salah satu sumber data *non* manusia seperti dokumen atau catatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data dokumentasi seperti profil Desa Bengkala, profil komunitas tari janger *kolok* serta data penunjang lainnya yang bersifat *non* manusia yang akan didapat melalui lembaga terkait, media internet, media elektronik dan catatan lapangan peneliti. Dokumen adalah sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, dan laporan.

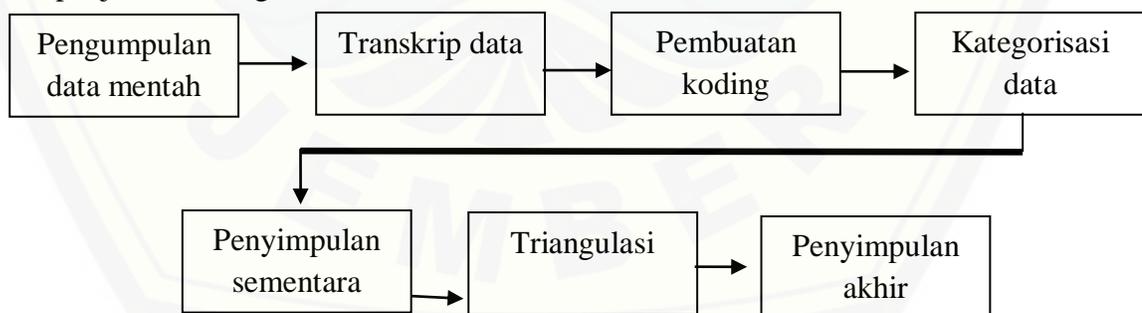
Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu buku atau catatan harian, memorial, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. Menurut Creswell (2015:269) metode pengumpulan data dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari informan.

3.5.4 Metode Audio dan Visual

Metode ini berupa foto, objek-objek seni, videotape, ataupun segala bunyi dan suara yang terdapat di tempat penelitian. Creswell (2009:270) menyebutkan kelebihan dari metode pengumpulan data audio visual adalah dapat memberikan kesempatan bagi informan untuk membagi pengalamannya secara langsung dan merupakan materi kreatif yang dibuat dengan penuh perhatian. Metode pengumpulan data ini tentu menjadi sangat krusial dalam merekam segala bentuk aktivitas warga *kolok*, terutama dalam proses wawancara yang membutuhkan metode perekaman video visual karena bentuk interaksi yang dilakukan adalah melalui komunikasi *non-verbal*.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan usaha peneliti dalam menganalisa data temuan di lapangan. Analisa data menurut Creswell (2009:183): *“the process of data analysis involve making sense out of the text and image data”* (proses analisa data mencakup memaknai seluruh teks dan data gambar). Dari penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelaahan secara komprehensif terhadap data-data yang telah di dapatkan. Proses analisa data menurut Irawan (2006) dapat dilihat dalam gambar 3.3 dan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Analisa data kualitatif
sumber: Irawan (2006:76)

a. Pengumpulan data mentah

Proses pengumpulan data mentah yang sifatnya harus apa adanya (verbatim). Pada proses pengumpulan data mentah ini peneliti secara partisipatif terlibat dalam beberapa aktivitas informan, melakukan observasi terhadap aktivitas informan, mewawancarai terkait fokus kajian penelitian, dan merekam beberapa aktivitas dan proses wawancara dengan informan yang terwujud dalam foto, video, dan catatan lapangan peneliti. Dalam proses pengumpulan data mentah ini peneliti mengumpulkan beberapa data tidak hanya di Desa Bengkala akan tetapi juga beberapa aktivitas informan di luar Desa Bengkala. Pada pengumpulan data mentah ini, peneliti meminta izin dari awal dan mengurus surat menyurat sebagai kelengkapan perizinan penelitian.

b. Transkrip data

Peneliti merubah semua catatan dalam bentuk tertulis yang bersumber dari rekaman, video, dan catatan lapangan yang dikerjakan secara verbatim. Transkrip data yang dilakukan peneliti mengacu pada data-data yang didapatkan selama pengumpulan data mentah di Desa Bengkala, khususnya aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

c. Pembuatan koding

Pembuatan koding merupakan proses membaca ulang secara hati-hati transkrip data. Pada bagian tertentu peneliti mengambil substansinya dan dijadikan sebagai kata kunci terkait fenomena yang sedang diteliti dan diberi kode tertentu. Sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data mentah yang nantinya diolah menjadi data yang dapat dianalisa sesuai fokus kajian penelitian.

d. Kategorisasi data

Pada proses kategorisasi data, peneliti mengelompokkan hasil koding dalam kategori-kategori tertentu. Dalam proses pengkategorian, peneliti mengacu pada taksonomi yang telah digunakan. Kategorisasi tersebut adalah: tahapan-tahapan pemberdayaan yang memanfaatkan unsur-unsur modal sosial, yakni: kepercayaan,

norma, jaringan sosial, relasi dan struktur sosial yang ada, dan peran aktor dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* di komunitas tari janger *kolok* Bengkulu.

e. Penyimpulan sementara

Setelah melakukan kategorisasi data, peneliti menyimpulkan hasil temuan lapang secara verbatim. Peneliti menyimpulkan sementara data-data yang terkait pemanfaatan modal sosial pada proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* di komunitas tari janger *kolok* Bengkulu.

f. Triangulasi

Proses triangulasi merupakan proses *check and recheck*. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sehingga peneliti memeriksa ulang data dari satu sumber dengan sumber yang lain. Selama proses triangulasi, peneliti mengkroscek ulang terkait sumber yang diobservasi dan diwawancara dalam aktivitas kesehariannya. Serta sumber-sumber data seperti audio-visual dan dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan selama penelitian

g. Penyimpulan akhir

Proses penyimpulan akhir merupakan penilaian peneliti terhadap proses pencarian data yang sudah jenuh (*saturated*) dan jika peneliti menambah informan atau terus mencari data sifatnya tidak menambahkan informasi baru melainkan hanya tumpang tindih (*redundancy*). Proses penyimpulan akhir mendorong peneliti untuk mengulangi langkah-langkah yang telah dilakukan sehingga data yang didapatkan memang sudah dirasa jenuh. Data yang telah disimpulkan selanjutnya dianalisa menggunakan konsep dan teori sehingga penelitian dapat dioperationalkan dengan data.

3.7 Metode Pengukuran Keabsahan Data

Pengukuran keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif sebagai penentu hasil pelaporan penelitian yang dilakukan dengan kondisi yang terjadi di

lapangan sesuai. Pengukuran keabsahan data berkaitan dengan aspek reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2012:119) tidak bersifat tunggal melainkan jamak dan tergantung pada konstruksi manusia (peneliti) dengan proses pembentukan secara internal oleh peneliti dengan latar belakang yang dimilikinya.

Teknik triangulasi merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti karena dianggap tepat untuk menguji keabsahan data yang telah di analisa. Creswell (2009:191) “*Triangulate different data source of information byexamining evidence from the source and using it to build a coherent justification for themes*” (mentriangulasi sumber-sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksabukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut untuk membuat pembenaran yang koheren dalam sebuah tema). Selanjutnya Sugiyono (2012:127) menjabarkan jenis-jenis triangulasi menjadi tiga, yakni:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hasil dari triangulasi data harus dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk membedakan data yang sama dan yang berbeda dari sumber-sumber data. Hasil datanya selanjutnya dimintai kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data yang telah dipilih.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila terjadi perbedaan antar sumber data maka peneliti harus mendiskusikan data mana yang benar. Atau memang semua data benar dengan sudut pandang yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan secara berulang dengan rentan waktu yang berbeda-beda. Rentan waktu yang dimaksudkan adalah kondisi waktu saat peneliti mewawancarai informan, contoh wawancara pada saat pagi hari dengan kondisi yang

masih segar akan berbeda dengan wawancara pada saat malam hari. Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa ketika ada perbedaan dari data yang didapatkan maka peneliti harus mengkroscek data secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber atau *triangulation of data source* yakni triangulasi yang dilakukan, dengan meng-*cross-check* hasil penelitian dengan sumber data yang berbeda yaitu dari hasil wawancara kepada setiap informandan akan dilakukan pemeriksaan ulang terkait hasil. Kemudian hasilnya akan dibandingkan yang dapat menghasilkan data yang koheren.

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan triangulasi sumber. Peneliti memilih triangulasi ini karena jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni jenis penelitian yang menekankan pada penjelasan secara detil tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini membutuhkan data yang lengkap dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Proses tersebut menjadi alasan dalam pengambilan triangulasi sumber sebagai pengujian keabsahan data penelitian. Perbedaan informasi antar informan dapat memungkinkan penambahan informasi yang sebelumnya tidak terprediksikan oleh peneliti. Perbedaan ini menjadi tugas peneliti untuk mengkroscek antar sumber sehingga data-data tentang pemanfaatan modal sosial pada proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* di Desa Bengkala dapat dikatakan valid, objektif, dan reliabilitasnya dapat dikatakan sah secara metodologis.

BAB. 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala, dapat disimpulkan bahwa:

a. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Persamaan identitas *kolok* bagi warga *kolok* Bengkala telah membentuk adanya ikatan emosional dan kepercayaan antar warga *kolok*. Sikap saling percaya antar warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala dapat mengakomodir terbentuknya jaringan sesama *kolok*, kondisi tersebut menjadi sumber terbentuknya *bonding* yang kuat antar warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala. Pemilihan tari janger *kolok* merupakan bentuk adanya pemahaman warga bukan *kolok* terhadap warga *kolok* yang merupakan wujud dari adanya nilai antara warga *kolok* dengan warga bukan *kolok*. Sikap saling memahami tersebut merupakan sumber terbentuknya saling percaya antara warga *kolok* dan bukan *kolok*. Hal tersebut membentuk *bridging* yang baik antara warga *kolok* dengan bukan dalam komunitas janger *kolok*.

b. Tahap *Assessment*

Terpenuhinya kebutuhan berinteraksi warga *kolok* oleh komunitas tari janger *kolok* telah membentuk kebutuhan atas komunitas pada warga *kolok*. Terpenuhinya kebutuhan tersebut secara terus menerus membentuk kepercayaan yang dapat dimanfaatkan dalam proses partisipasi antar individu dalam komunitas tari janger *kolok*. Di sisi lain, terbentuknya tujuan dalam proses pemberdayaan warga *kolok* bukan hanya menunjukkan adanya *bonding* yang kuat antar warga *kolok* tetapi juga keberadaan *bridging* antara warga *kolok* dengan warga bukan *kolok* yang berstatus sebagai kepala desa (*perbekel*) dan

guru *kolok*. Bentuk *bridging* tercermin dari adanya simpul pengikat yakni tari janger *kolok* telah menjadi ikon Desa Bengkala. Terbentuknya tujuan untuk memberdayakan warga *kolok* dan keinginan untuk melestarikan budaya tari janger *kolok* merupakan wujud dari adanya nilai. Fungsi nilai adalah untuk membangun tujuan yang nanti dapat menguntungkan dua belah pihak yang menjalin relasi sosial. Tujuan untuk melestarikan budaya oleh warga bukan *kolok* dan tujuan untuk beraktualisasi karena kebutuhan emosionalnya terpenuhi oleh warga *kolok* merupakan dua nilai yang disatukan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan warga *kolok* sebagai identitas Desa Bengkala.

c. Tahap pengorganisasian

Sikap saling percaya dalam komunitas dapat meningkatkan kerjasama dan saling dukung untuk mencapai tujuan yakni membuat tari janger *kolok* dapat dikenal dan diakui bukan hanya pada warga Bengkala tetapi juga di luar Bengkala. *Bridging* yang kuat antara warga bukan *kolok* dengan warga *kolok* telah membentuk adanya *bonding* yang lebih luas dan mendorong adanya kerjasama dengan lembaga formal yang merupakan lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial. Adanya *linking* antara komunitas tari janger *kolok* dengan lembaga-lembaga formal tersebut memberikan manfaat terfasilitasinya kegiatan komunitas tari janger *kolok*.

d. Tahap Implementasi

Keberadaan *awig-awig* dan adanya konsep *pawongan* dalam ajaran Trihita Karana merupakan bentuk norma yang mengatur dan ditaati oleh warga *kolok* dan bukan dalam komunitas yang dapat berimplikasi pada terjaganya saling percaya satu sama lain. Pemanfaatan jaringan dalam tahap implementasi ini diawali dengan terbentuknya *bonding* sesama *kolok* dipelihara dengan sikap terbuka, saling jujur, dan saling membantu apabila sesama *kolok* mengalami

masalah. *Bonding* dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala dicirikan dengan adanya interaksi antar individu, kerjasama, dan partisipasi yang dilakukan oleh warga *kolok* dengan warga bukan *kolok*. Bahasa orang *kolok* menentukan individu untuk dapat berinteraksi dan membangun modal sosial dengan warga *kolok* dalam komunitas. Pemahaman yang baik terhadap bahasa orang *kolok* oleh warga bukan *kolok* dalam komunitas merupakan kemampuan yang dapat digunakan untuk membangun interaksi secara intens dan membangun modal sosial dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala. *Bridging* dapat dilihat dari adanya fungsi komunitas tari janger *kolok* Bengkala sebagai institusi pemelihara modal sosial mampu menghubungkan warga *kolok* dengan warga bukan *kolok* keluar Bengkala.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu adanya saran dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dalam kelompok tari janger *kolok* Bengkala sebagai berikut:

- a. Modal sosial yang ada dalam komunitas tari janger *kolok* merupakan aspek penting dalam proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* di Desa Bengkala, maka perlu adanya tarian-tarian baru yang lebih variatif dan lebih kompak dalam menari. Proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* hendaknya juga ditambah seperti peningkatan keterampilan yang dapat menunjang perekonomian keluarga.
- b. Fungsi modal sosial memiliki peranan krusial dalam menunjang adanya proses pemberdayaan dan pengorganisasian warga *kolok* dalam kelompok tari janger *kolok* Bengkala. Sedangkan komunikasi menjadi faktor penting bagi warga *kolok* untuk menjalin relasi sosial. Untuk itu, perlu adanya pencetakan lebih banyak pada kamus bahasa *kolok* untuk diberikan pada yang mengundang pentas. Hal ini perlu bagi perluasan jaringan *bridging* bagi warga *kolok* dalam komunitas tari janger *kolok* Bengkala. Selain itu, bentuk

pemasaran yang lebih tersistematisasikan akan mendorong adanya pentas yang lebih banyak dan pengenalan janger *kolok* Bengkala secara masif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Bonner, Adrian. 2006. *Social Exclusion And The Way Out*. England: John Wiley & Sons Ltd,.
- Coleman, James, S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundantions of Social Theory)*. Diterjemahkan: Imam Muttaqien, dkk. Bandung: Nusa Media.
- Creswell, J. W. 2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Field, John. 2014. *Modal Sosial*. Diterjemahkan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. 2010. *Trust*. Diterjemahkan: Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Halpern, David. 2005. *Social capital*. Cambridge: Polity Press.
- Hasbullah, Jousairi.2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat, Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniara.
- Ife, J., dan Tesoriero, F. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat: Community Development*. Diterjemahkan: Sastrawan Manullang , dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

- KEMENKES. 2014. *Penyandang Disabilitas Pada Anak*. Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kristiansen, K., Vehmas, S., & Shakespeare, T. (Eds.). 2009. *Arguing about disability: Philosophical perspectives*. Routledge.
- Lawang, Robert M.,Z. 2005. *Modal sosial*. Depok: FISIP UI press.
- Lin, N. 2007. *A Network Theory Of Social Capital*, in castiglione, dario and deth, Jan w. Van. *The hand book social capital*. Oxford Publication: 50-69.
- Nasution, Arifin. 2008. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Medan : FISIP USU Press.
- Natsi, Bonnie. *Qualitative Research: Sampling & Sample Size Considerations*. Presentation paper.
- Neuman, W. L. 2005. *Social research methods: Quantitative and qualitative approaches* (Vol. 13). Boston: Allyn and Bacon.
- _____. 2014. *Social Research Methods: Quantitative And Qualitative Approaches 7th Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Putnam, Robert, D. 1993. *Making Democracy Work Civic Traditions In Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press.
- PEMDA Buleleng. 2014. *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Buleleng 2014*. Buleleng: Pemerintah Daerah Buleleng.
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tim Crescent. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri: Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Internet

- Dev. 2015. *Pemkab Buleleng Kembangkan Janger Kolok Bengkala*.
<http://beritabali.com/read/2015/02/28/201502280003/Pemkab-Buleleng-Kembangkan-Janger-Kolok-Bengkala.html>. (15 september 2015).
- Godam64. *Macam/jenis cacat pada manusia (disabilitas)*.
<http://www.organisasi.org/1970/01/macam-jenis-cacat-pada-manusia-disabilitas.html>. (20 September 2016)
- Purwanto, anang. 2011. *Potret Kampung Idiot di Ponorogo*.
<http://indeks.sindonews.com/widget/potret-kampung-idiot-di-ponorogo>. (05 Oktober 2015).

Jurnal

- Allman, D. (2013). *The Sociology of Social Inclusion*. SAGE Open, 3(1).
<http://dx.doi.org/10.1177/2158244012471957>
- Braithwaite, V. (2004). *The Hope Process and Social Inclusion*. The Annals Of The American Academy Of Political And Social Science, 592(1), 128-151.
<http://dx.doi.org/10.1177/0002716203262096>.
- Coleman, J. S. 1988. 'Social Capital in the Creation of Human Capital'. *American Journal of Sociology*, 94: S95–S120.
- DeFilippis, J. 2001. *The Myth Of Social Capital In Community Development*. Housing Policy Debate, 12(4), 781-806.
<http://dx.doi.org/10.1080/10511482.2001.9521429>.
- Hawkins, R. & Maurer, K. 2009. *Bonding, Bridging and Linking: How Social Capital Operated in New Orleans following Hurricane Katrina*. British Journal Of Social Work, 40(6), 1777-1793. <http://dx.doi.org/10.1093/bjsw/bcp087>.

- Hutchinson, Anthony. Lee, Bill. 2004. *Exploring Social Inclusion In Practice: Perspectives From The Field*. Canadian Social Work Review / Revue canadienne de service social, Vol. 21, No. 2 (2004), pp. 119-136.
- Patulny, R., Siminski, P., & Mendolia, S. 2014. *The front line of social capital creation – A natural experiment in symbolic interaction*. Social Science & Medicine, 125, 8-18. <http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.04.026>.
- Putnam, R. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Journal Of Democracy, 6(1), 65-78. <http://dx.doi.org/10.1353/jod.1995.0002>.
- Simplican, S., Leader, G., Kosciulek, J., & Leahy, M. 2014. *Defining social inclusion of people with intellectual and developmental disabilities: An ecological model of social networks and community participation*. Research In Developmental Disabilities, 38, 18-29. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2014.10.008>.
- Woolcock, M. & Narayan, D. 2000. *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. The World Bank Research Observer, 15(2), 225-249. <http://dx.doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>.
- Woolcock. M. 2001. *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*. Development Research Group, The World Bank, and Kennedy School of Government, Harvard University. www.oecd.org/innovation/research/1824913.pdf.

Skripsi

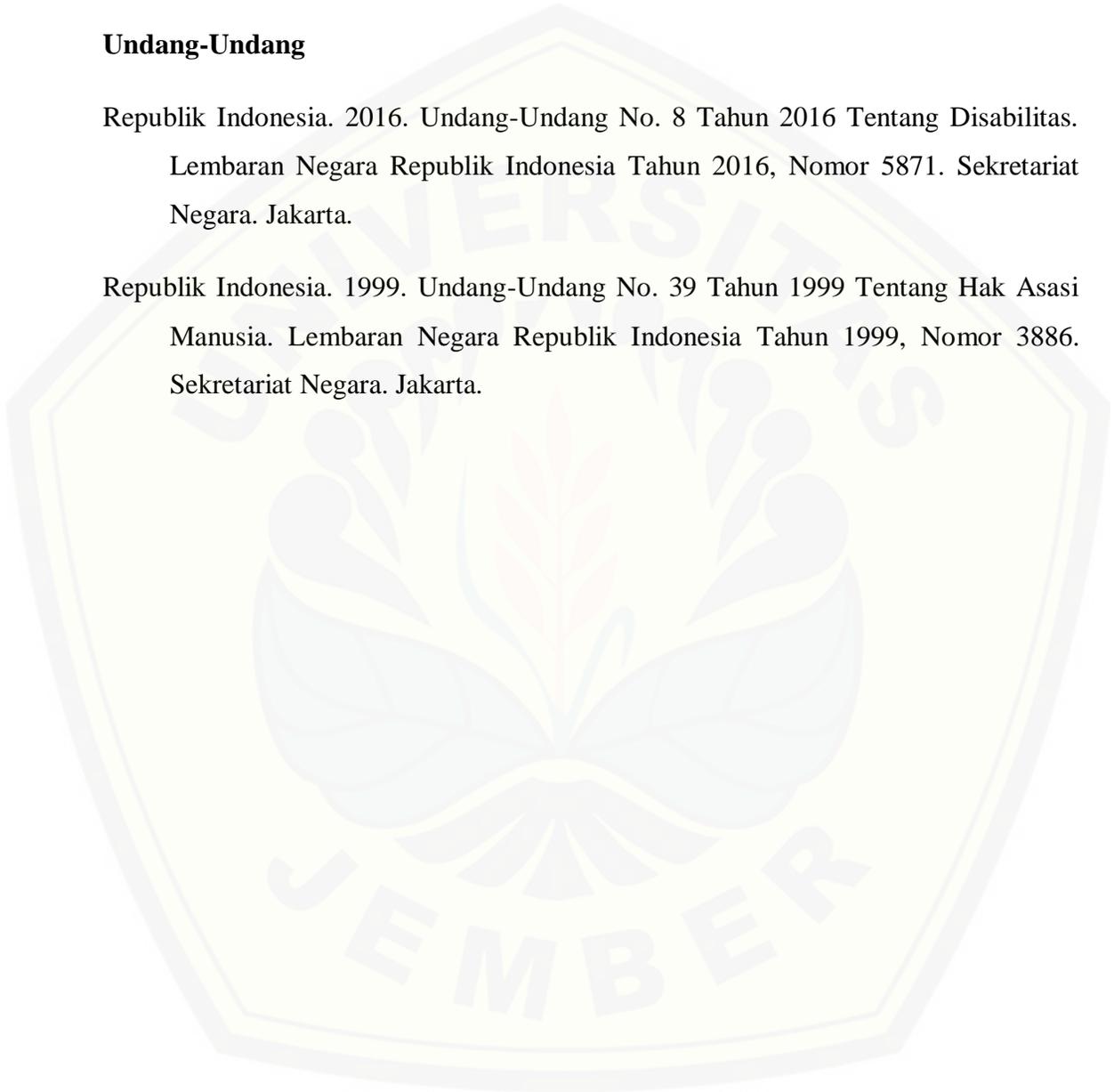
- Amin, Naufal. 2015. *Modal Sosial Suku Osing Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren di Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Pambudi, P. K. S. 2012. *Implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah menengah atas (SMA) (studi kasus di sekolah inklusi*

SMA Negeri 10 Surabaya). Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Undang-Undang

Republik Indonesia. 2016. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016, Nomor 5871. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999, Nomor 3886. Sekretariat Negara. Jakarta.



PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN POKOK BUKAN *KOLOK*

A. KEPERCAYAAN (TRUST)

1. Bagaimana warga bukan *kolok* mendukung dan memwadhahi aktualisasi warga *kolok*?
2. Bagaimana warga *kolok* menanamkan kepercayaan pada warga bukan *kolok*?
3. Apa yang diharapkan dari warga *kolok*?
4. Seberapa dekat anda dengan warga *kolok*?
5. Kendala apa saja yang anda rasakan ketika berkomunikasi dengan warga *kolok*?
6. Apa timbal balik dari warga *kolok* kepada warga bukan *kolok*?

B. Jaringan (Network)

1. Bagaimana kelompok tari janger membentuk jaringan dengan institusi diluar Bengkala?
2. Bagaimana upaya pengurus mengenalkan warga *kolok* dengan warga bukan *kolok* di luar desa ketika pentas?
3. Kendala apa saja yang dirasakan ketika membentuk jaringan antar institusi diluar Bengkala?
4. Apa dampak ekonomi dari setiap pentas?
5. Apakah ada dampak kesejahteraan sosialnya bagi warga *kolok*?

C. Norma (Norm)

1. Bagaimana norma yang ada di desa yang mengatur warga *kolok* dan bukan *kolok* ?
2. Bagaimana aturan di dalam kelompok tari tersebut?
3. Bagaimana sanksi bagi pelanggar setiap kesalahan di dalam internal kelompok tari janger *kolok* ?

- D. Apakah ada wadah selain janger *kolok* ?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN POKOK KOLOK

A. Kepercayaan (Trust)

1. Apa yang anda rasakan ketika di kelompok tari janger *kolok* ?
2. Bagaimana anda berpartisipasi di dalam tari janger *kolok* ?
3. Bagaimana anda menanamkan kepercayaan pada warga bukan *kolok* di dalam tari janger ini?
4. Apa anda selalu diajak berembuk untuk kegiatan janger *kolok* oleh pengurus bukan *kolok* lainnya?
5. Kendala apa saja yang anda rasakan saat di janger *kolok* ?
6. Apa yang anda harapkan dari tari janger *kolok* ?

B. Jaringan (Network)

1. Bagaimana anda dapat kenal dengan warga Bengkala yang bukan *kolok*?
2. Bagaimana anda kenal dengan warga bukan *kolok* di luar desa Bengkala?
3. Apakah kelompok tari janger *kolok* mampu mengakomodir jaringan kepada anda?
4. Apa yang anda dapatkan dari tari janger *kolok* ?

C. Norma (Norm)

1. Apa ada aturan khusus di dalam tari janger *kolok* ?
2. Bagaimana anda mengatasi konflik dalam internal kelompok janger *kolok* ?
3. Bagaimana anda menyiapkan warga *kolok* pada setiap pentas?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN BUKAN *KOLOK*

1. Bagaimana anda melihat pengorganisasian di dalam janger *kolok* ini?
2. Apa yang anda harapkan dari adanya janger *kolok* ini?
3. Apa warga *kolok* sudah tewadahi dengan baik di dalam kelompok janger *kolok* ini?
4. Bagaimana anda mengetahui adanya janger *kolok* ini?
5. Bagaimana pengurus janger *kolok* ini mensosialisasikan pada anda tentang janger *kolok* ?
6. Bagaimana anda bisa percaya pada warga *kolok* dalam kelompok tari janger *kolok* ini?
7. Selain terbentuknya janger *kolok* ini, apa ada wadah lain bagi warga *kolok* ?
8. Bagaimana tanggapan anda setelah melihat pentas janger *kolok* ?
9. Apakah anda akan mengenalkan janger *kolok* pada warga luar Bengkulu ?
10. Kendala apa saja yang anda rasakan saat berkomiikasi dengan warga *kolok* ?

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN *KOLOK*

1. Apa yang anda rasakan di kelompok tari janger *kolok* ini?
2. Bagaimana anda menanamkan kepercayaan pada warga bukan *kolok* ?
3. Bagaimana harapan anda di kelompok tari janger *kolok* ini?
4. Apa dampak ekonomi yang anda rasakan di kelompok janger *kolok* ini?
5. Bagaimana sanksi di dalam kelompok janger *kolok* bagi anggota maupun pengurus?
6. Bagaimana anda bisa kenal dan membangun relasi keluar kelompok tari diluar Bengkala

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 1

Hari/Tanggal : Rabu/ 8 Juni 2016

Tempat : Ruang *Perbekel* Kantor Desa Bengkala

1. Identitas informan pokok

Nama : IA

Usia : 51 tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Banjar dinas kajanan, desa bengkala, kec. Kubutambahan

Pekerjaan : Perbekel (kepala desa)

2. Hasil wawancara:

Peneliti : Bagaimana jumlah warga di desa Bengkala?

IA : 3035 Jiwa, perempuannya 1725 jiwa, sisanya laki-laki

Peneliti : Kalo warga *kolok* nya jumlahnya berapa?

IA : Jumlah warga *kolok* nya 43 Jiwa, Perempuannya 25, Laki-lakinya 18 Jiwa.

Peneliti : Kira-kira budaya apa saja yang ada di desa ini selain janger *kolok*?

IA : 1. Baris Bebila (Baris bebek bingar Bengkala) yakni seni tari yang dimainkan antara warga *kolok* dan bukan *kolok*, 2. Janger anak-anak normal, 3. Perkumpulan tarung drajat (semacam olah raga anak muda).

Peneliti : Disini mulai kapan ada sekolah inklusi?

IA : Tahun 2007.

Peneliti : Gurunya selain pak wisnu dan pak kante siapa lagi?

IA : Yang mengerti hanya mereka jadi ya tidak ada lagi.

Peneliti : Selain di SD 2 bengkala, didasarkan pada kondisi seperti apa akhirnya sekolah inklusi ini terbentuk?

- IA : Satu dari kesadaran warga menginginkan sekolah seperti itu, sukur-sukur ada pihak ketiga seperti tamu dari mancanegara (Connie De Vos), setelah itu baru pihak pemerintah daerah yang mendukung.
- Peneliti : Terkait kondisi kesadaran warga terhadap setiap agenda politik, seperti pemilu? Bagi warga normal maupun warga *kolok*?
- IA : Mereka ikut, warga *kolok* pun juga aktif. Dalam pemilihan umum apapun mereka aktif, tidak ada perbedaan.
- Peneliti : perkumpulan apa saja yang ada di desa Bengkala?
- IA : Kalau masing-masing desa kan mempunyai perkumpulan-perkumpulan, perkumpulan itu ada perkumpulan ibuk-ibuk PKK, skigong (gamelan dan tabuh-tabuhan), kelompok ternak dan tani. Dan warga *kolok* aktif di berbagai kelompok tanpa ada perbedaan secara khusus pada warga di desa Bengkala.
- IA : Kalau di Bengkala tidak ada perlakuan yang tidak baik bagi warga *kolok*, kita menyadari bahwa kita sama-sama ciptaan Tuhan. Apalagi UU sudah mengatur hal itu, sehingga tidak ada perbedaan khusus normal dan tidak, masyarakat memahami hal itu sehingga masyarakat di Bengkala tidak pernah mendiskriminasikan warga *kolok* malah kita rangkul, maka dari itu harmonisasi kehidupan di desa Bengkala tetap terjaga.
- Peneliti : Lebih banyak warga *kolok* di dusun apa?
- IA : Di dusun Kajanan.
- Peneliti : Dulu, boleh minta cerita akhirnya terbentuk kelompok tari janger ini, yang menginisiasi warga normal apa *kolok*?
- IA : Begini dek, Bengkala itu memiliki kesenian tradisional berupa janger, janger Bengkala sejak dari dulu sudah ada, akhir karenanya warga tuli bisu ingin seperti warga normal, akhirnya mereka membentuk tari janger *kolok*. Nah, pada tahun 1967 terbentuklah janger *kolok*, sehingga di Bengkala ada janger *kolok* dan janger biasa. Dulu janger *kolok* dikoordinir oleh I Made Nedeng (warga normal), begitu terus berkembang sampai sekarang turun temurun.

Peneliti : Bagi janger *kolok* anak-anaknya apa ada?

IA : Kan sekarang diikutkan terus, apalagi yang sudah selesai pendidikan diikutkan , tapi bagi yang masih pendidikan silahkan pendidikan dahulu, seperti itu.

Peneliti : Kira-kira dalam satu pentas hasilnya untuk warga *kolok* itu berapa?

IA : Relatif. Itu awal mulanya kan kesadaran yang memberi ya, belakangan ini kita mencoba menyesuaikan , jadi bagi yang berkeinginan mementaskan janger ini agar disesuaikan dengan situasi tempat, jangan sampai kita pentas di desa dihargai 10.000 di kota disamakan. Penyesuaian ini supaya kesejahteraannya *kolok* meningkat ya.

Peneliti : Apa ada aturan khusus bagi warga Bengkala khususnya warga *kolok*?

IA : Kalau di desa ada *awig-awig* dan di pemerintahan ada Undang-undang, sehingga mereka selalu mempedomani aturan itu.

Peneliti : Apa ada nilai-nilai tertentu yang akhirnya mendasari warga normal untuk menghargai warga *kolok*?

IA : Salah satunya desa Bengkala terkenal sampai luar negeri karena warga *kolok*, itukan termasuk nilai jual desa Bengkala. Dengan dasar itulah warga normal selalu tanggung jawab kepada mereka (*kolok*) di kehidupan sehari-hari, sehingga kemungkinan tidak ada perkelahian di desa Bengkala karena hal itu.

Peneliti : apa ada nilai dari agama yang mendasari bahwa kita harus menerima warga *kolok*?

IA : Mereka (*kolok*) juga leluhur kita dan keturunannya perlu kita hargai, apapun haknya dan kewajibannya kita samakan. Nah itulah yang membuat *kolok* senang.

Peneliti : Bagaimana dengan Trihita Karana?

IA : Itu ada tiga yakni parahyangan, palemahan, dan pawongan. Parahyangan merupakan tempat suci atau tempat ibadah, bagaimana sebetulnya kita terlibat dalam setiap perawatan dan kebersihan tempat

ibadah yaitu pure, terus pawongan merupakan kesamaan manusia disekitar sini, palemahan tentang pemeliharaan tempat, sehingga tiga konsep ini saling berhubungan. Satu dalam kegiatan parahnyaan kita menggunakan bunga-bunga hasil dari palemahan, siapa yang mengelola ya manusianya, dan yang menghidupi orangnya ya Tuhan nya.

Peneliti : Akhir-akhir ini apa yang menjadikan kesibukan desa untuk warga *kolok* maupun bukan *kolok*?

IA : Belakangan ini merupakan menjaga kesehatan, kebersihan yang sangat penting, suka tidak suka harus menjaga lingkungannya tersebut. Karena itu adalah pondasinya, kalau pagi harus ada orang kebersihan dan terjadwal bagi warga. Dengan pola seperti itu masing-masing masyarakat akan menganggap kebersihan itu penting dalam arti lain, untuk meningkatkan perkapita mereka harus menjaga kesehatan. Selain kegiatan ekonomi produktif tadi.

Peneliti : Kalau semacam iuran di Bengkala apa saja?

IA : Iuran disini semata-mata untuk mengakrabkan warga normal dan warga *kolok*, mungkin di daerah rumah mereka ada permusuhan tapi dengan adanya arisan dan iuran tadi terlupakan ya masalah itu tadi. Hal itu juga sebagai salah satu *shock traphy*, yang kedua uangnya guna kegiatan yang ada di daerah warga, yang ketiga adalah, tujuan dari iuran tadi adalah untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, apapun yang menjadi kendala warga dapat didiskusikan disitu. Ada kelompok-kelompoknya, dan ibu-ibu PKK yang tau itu.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 2

Hari/Tanggal : Senin/ 13 Juni 2016

Tempat : Rumah informan

1. Identitas informan pokok

Nama : IA

Usia : 51 tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Banjar dinas kajanan, desa bengkala, kec. Kubutambahan

Pekerjaan : Perbekel (kepala desa)

2. Hasil wawancara:

Peneliti : Gimana sebetulnya pak *bekel* sebagai salah satu pembina di janger *kolok* ikut mengelola, bagaimana warga bukan *kolok* mendukung dan mewadahi warga *kolok*?

IA : Begini, *kolok* yang ada di Bengkala itu sebetulnya bukan barang aneh, mereka ada seperti warga normal, kalau sudah seperti itu mereka dapat terwadahi disitu. Kita mengemas kegiatan *kolok* dengan warga normal supaya mereka *kolok* juga tidak ada perasaan minder dan kurang PD, dengan seperti itu dimata masyarakat mereka sama, di karang taruna maupun di LINMAS mereka juga ikut cuman jumlahnya tidak banyak, jadi di Bengkala ini ada hansip *kolok* dan hansip normal, dulukan hansip sekarang LINMAS.

Peneliti : Terkait dharma kusuma, itu kelompok apa kalau boleh tau?

IA : Paguyuban itu, pada tahun-tahun sebelumnya pemerintah kalau mau memberi dana hibah harus ada kelompok dan sehingga mau tidak mau mereka dibuatkan kelompok dan diberi nama, itu memang tujuannya untuk mendapatkan dana hibah dari pemerintah. Karena mengurus proposal ke birokrasikan harus orang tahu, kalau warga *kolok* ikut gimana yang disana bisa komunikasi, sehingga warga *kolok* mempercayakannya pada kita, jika dananya sudah turun, warga *kolok* ya menerima.

Peneliti : Suka duka itu apa simpan pinjam?

IA : Kalau suka duka itu identik iuran dari hasil penjualan ternak, tujuannya jika ada salah satu dari mereka, katakanlah jika mereka ada yang meninggal dunia, sekian persennya dikasih mereka untuk mengurangi beban mereka, mereka ada patokannya cuman wisnu yang tahu, kebetulan dia juga sebagai ketua suka duka itu.

Peneliti : Bagaimana warga *kolok* bisa percaya pada warga bukan *kolok* dan sebaliknya?

IA : Kalau percaya tidak percaya tergantung orangnya saja, kalau kita sebagai *stakeholder* kita punya kewajiban menanamkan kepercayaan lebih awal, karena warga *kolok* itu butuh keterbukaan dan transparan, itu dasarnya terhadap mereka, kalau mereka tidak dilakukan warga *kolok* tidak percaya, kita selaku *stakeholder* selalu menanamkan kepercayaan, maka dari itu setiap ada kegiatan pementasan, si pemohon itu memberikan *salary* nya di hadapan warga *kolok*, itu salah satu contohnya. Begitu sebaliknya, jujur saja *kolok* itu lebih baik dari warga normal dan secara umum mereka baik, mereka bisa melakukan hal tercela karena mereka dapat tekanan, dari luar maupun dalam.

Peneliti : Apa harapannya warga Bengkala dari pengorganisasian warga *kolok* ini?

IA : Salah satunya ikon, selain itu untuk memudahkan komunikasi, kalau sifatnya person pasti sulit untuk mengkoordinir, tapi kalau sudah terbentuk kelompok mereka gampang dikoordinir, begitupun dengan pemberdayaan, jika pemberdayaan personal maka lebih sulit maka benar pemerintah sudah bikin kelompok ini, contoh kita tinggal mengorganisir satu orang terus dapat mengkoordinir yang lain sekitar 10-20 orang kan lumayan gampang. Dan efektivitas maupun waktunya juga gak lama dalam mengkoordinasikan.

Peneliti : Bagaimana dengan komunikasi, apa ada warga bengkala yang mengeluh karena tidak bisa komunikasi dengan *kolok*?

IA : Secara umum tidak ada, cuman kalau secara person pasti ada cuman saya tidak tau, cuman biasanya mereka tidak bisa itu karena mereka tidak mau belajar, mungkin mereka membutuhkan saat ada kepentingan sehingga mereka tidak belajar, seharusnya mereka juga

belajar supaya bisa berkomunikasi. Makanya saya sering berstatement khususnya pada saat forum-forum saya sampaikan kalau masyarakat bengkala harus belajar bahasa *kolok*, karena hal itu merupakan bukan hal baru didunia luar, melihat di desa Bengkala hal ini sudah biasa kenapa tidak dikembangkan.

Peneliti : Kalau boleh tau, tadikan ada bule di rumah sudarma, katanya *guide* nya itu sudah ada program khusus dari kunjungan wisatanya, itu ko bisa seperti itu, apa pak bekel yang mengkomunikasikan dengan pihak tour atau gimana?

IA : Satu untuk pengenalan wisata itu yang efektif dan dari orang bijak yang berbicara dari *door to door* itu. Mungkin saja mereka-mereka yang sudah datang ke Bengkala merasakan apa yang mereka inginkan sehingga mereka cerita di kampung mereka masing-masing. Sebetulnya kita juga mengenalkan lewat event-event biar masyarakat tahu cuman kurang efektif, cuman sebatas mempublish. Salah satu ikonnya adalah *kolok* Bengkala. Rata-rata permingu ada 2 bule datang ke Bengkala

Peneliti : Apa ada harapan untuk membuat desa wisata?

IA : Kan sudah terbentuk, itu di timur kantor desa ada pos, jadi bagi mereka-mereka yang ingin tahu bengkala biar tahu, kita juga udah bantu Pokdarwis tinggal program pengurusnya diajukan ke pihak desa, ketua Pokdarwis nya pak kanta. Rencananya ada 3 hal yang ingin kita tampilkan, pertama wisata tuli bisu yakni desa *kolok*, kedua wisata spiritual, yang ketiga wisata sejarah, itu yang ingin kami kemas, sehingga yang stand by di timur kantor desa sudah paham itu semua, dan juga kita bagikan liftlet-liflet untuk tamu, karena juga banyak tamu yang memohon itu, kalau sudah berjalan kita rencanya kerjasama dengan oleh-oleh Buleleng seperti Krishna, cuman hal itukan tidak semudah membalikkan telapak tangan butuh proses, dan kita juga harus mempersiapkan aksesbilitiy lebih awal, kemaren ada tamu yang mengungkapkan bahwa Bengkala sudah pas dijadikan sebagai desa wisata cuman aksesbilitynya perlu ditingkatkan salah satunya internet, kita juga menyiapkannya, saya suda kirim juga sudah kirim satu orang untuk pelatihan di Kemeinfo kabupaten, selain itu infrastruktur yang ada harus diperbaiki. Itu yang sedang digodok.

Peneliti : Yang dekat pertigaan masuk mau ke desa Bengkala itu katanya pak Wisnu sebagai tempat pementasan warga *kolok*?

IA : Kalau untuk pementasan janger kolok, sebetulnya tidak sesuai, pertama jauh yang kedua itukan daerah jalan umum, jadi rawan hal-hal kriminal, jadi saya menginisiasi untuk latihan di serba guna itu, dan tadi saya sudah komunikasi dengan pak Bupati, itu juga memadai, kalau yang timur itu sebetulnya dana dari KS (kesejahteraan sosial), kemaren pada saat tampil, penonton banyak yang komplain terkait itukan jalan umum dan bising jadi tidak representatif.

Peneliti : Seumpama ada konflik antara warga *kolok* dengan *kolok* ataupun *kolok* dengan warga normal, bagaimana penyelesaiannya?

IA : Satu setiap orang punya masalah, tergantung masalahnya, kalau mereka ada masalah dari internal mereka, kita selesaikan masalahnya dari awal, kita selaku orang yang dipercaya mereka berusaha memediasi, kalau tidak mampu, kita menghubungkan dengan pihak keamanan yang punya peran, mereka juga sangat percaya dengan aturan ataupun undang-undang yang diberlakukan, karena setiap aturan atau yang di desa disebut *awig-awig*.

Peneliti : Lalu bagaimana jaringan yang terbentuk, antara kelompok tari janger sendiri dengan instansi diluar Bengkala ataupun dengan personal *kolok* yang ada di janger *kolok* sendiri? Dan akhirnya warga *kolok* kenal dengan instansi dari luar?

IA : Satu untuk memperkenalkan dengan SKPD-SKPD dengan mereka, kita menyampaikannya melalui *stakeholder* di desa, ketika mereka bertanya harus kita jelaskan. Kedua, keikutsertaan mereka pada setiap event-event di kabupaten Buleleng terus kita libatkan warga *kolok* sehingga banyak yang kenal dengan *kolok*.

Peneliti : Kendala apa aja yang menjadi menghambat dalam pengorganisasian pada warga *kolok*?

IA : Kendala pasti ada, satu kendala tempat untuk pertemuan atau latihan, artinya tempat yang ada harus representatif, sehingga apa yang disampaikan dapat masuk ke kepala mereka masing-masing. Kalau ditempat yang umum konsentrasi mereka bubar dan tidak fokus. Yang

kedua, adalah ketidak sepahaman antara *stakeholder* dengan warga *kolok*, contoh banyak hal ingin mereka sampaikan pada *stakeholder* tapi *stakeholder* ini tidak memahami, itu yang sulit. Kalau itu terjadi mereka pasti jengkel, maka dari itu kita harus belajar banyak. Yang ketiga, tidak konsistennya birokrasi terhadap *sign-sign* yang ada, contoh saja SIBI dan perbedaan BESINDO di lapangan kita yang bingung mengimplementasikan. Karena di media elektroni itu menggunakan BASINDO, tapi setelah kita datang ke jakarta malah SIBI yang digunakan.

Peneliti : Apa ada sanksi-sanksi khusus pada warga *kolok* pada warga *kolok* dan normal apa ada?

IA : Sebetulnya tidak ada, semua kena hukum selama mereka bersalah, itu juga ada di Bengkulu dengan *awig-awig*, itulah sehingga *kolok* percaya pada kita dan mereka tidak merasa didiskriminasikan.

Peneliti : Cukup pak, seperti itu terima kasih.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 1

Hari/Tanggal : Kamis/ 9 Juni 2016

Tempat : Lapangan Balai Pertemuan Bengkala

1. Identitas informan pokok

Nama : IK

Usia : 51 tahun

Pendidikan : Strata satu

Alamat : Banjar dinas kelodan, desa Bengkala, kec. Kubutambahan

Pekerjaan : Guru Inklusi di SDN 2 Bengkala, dan ketua janger *kolok*

2. Hasil wawancara:

IK : Paguyuban untuk warga tuli bisu ini ketuanya *kolok* Ngarda, paguyuban ini digunakan sesuai dengan usulan-usulan proposal biasanya. Namun tidak ditentukan secara administratif. Namun setiap hari saya dan pak wisnu yang mengurus apabila ada apa-apa dengan warga *kolok*.

Peneliti : Ketua paguyuban *kolok* siapa pak?

IK : Saya memang. Dari desa saya yang dipilih, wakilnya si Ngarda, sekretaris pak mangku manra. Bendahara I Nyoman Lakra (kadus).

Peneliti : Kalau pentas terakhir kemarin undangan Pertamina, satu bulan terakhir kemarin kemana saja pak?

IK : Sebelum Denpasar ada saja yang nyari, modelnya kaya hajatan tiga bulan, warga diluar Bengkala. Kemarin di Krisna, nanti tanggal 5/7 juli ke denpasar lagi undangan pernikahan. Kalau hari sabtu ke pantai di Kubutambahan.

Peneliti : Penarinya siapa aja pak?

IK : Itudah dari Wayan Sugetar, Ngarde, Sudarma, Aryana, Pindi, Pinda, Juliarta, Swayarasa, Subentar, Sugita, I Gede Suara, Santya, Sandy, Sukasti, Budhawati.

Peneliti : Managemennya warga normal ya pak?

IK : Itu yang ngordinir harus warga normal, karena warga *kolok* tidak tahu komunikasinya begitupun sebaliknya.

Peneliti : Dulu sejarahnya janger ini yang membentuk warga normal atau gimana?

IK : Dulu itu yang membentuk warga normal, namanya Almarhum I Made Nedeng dan diciptakan pada tahun 1967, kan mulainya. Setelah itu saya nanya, kenapa pak made punya ide kaya gini?, pada saat itu di Bengkulu ada 2 jenis tarian, Drama dan Janger, drama gong lama ini hampir dua jam penampilannya. Karena dirasa bosan juga melihat janger normal, dan disisi lain banyaknya populasi tuli bisu, akhirnya dibentuklah janger *kolok* dimana kebetulan pak Made Nedeng Almarhum ini menjual nasi di Kampung, Nasi rawon, kemudian tuli bisu yang mencarikan air dari sungai dan yang membeli pak Nedeng, karena pada saat itu sulit air, jalannya juga harus setiap kali harus istirahat, itupun dilakukan oleh warga tuli bisu bernama *Kolok* Wayan Ngasi sama wayan Trima, lama-lama, gimana ya, karena sudah akrab terjadilah inisiasi pak Nedeng untuk membentuk janger *kolok*, karena juga pada saat itu populasi tuli bisu banyak, ceweknya ada berapa saja ada 6 orang, belum yang laki-laki 20an, belum yang kecil-kecil. Saya sendiri pernah menonton pake lampu petromak, pada saat latihan memakai lampu ublik, namun hanya menggunakan kendangan saja, pak made Nedeng ini juga orang seni tari, makanya dia bisa membina tuli bisu kamu harus begini, kalau menari harus seperti ini gerakannya, itulah ceritanya pak made Nedeng almarhum. Lama-lama temannya pak Made Nedeng dari Desa Jagaraga, dia punya hajatan 3 bulan, karena di dengan si Nedeng itu membina warga *kolok*, coba tampil disana, ndak dapat ongkos katanya, nyebrang sungai lho, dari sini naik tebing, hanya diberi nasi bukan duit, karena disana penampilannya bagus akhirnya nyebarlah informasi di Bengkulu ada janger *kolok*, dari setiap orang menyebar, akhirnya diundang kesana sini akhirnya dikasih uang transport sedikit tapi jalan lho, mobil belum ada, dari sini setengah jam, sungai Daya, tukad daya. Itu ceritanya, berkembanglah, barulah dibina oleh pariwisata kebudayaan kecamatan, dari Gubernur yan dulu, tahun berapa itu, tahun 1993.

Peneliti : Sekarang menjadi ikon ya pak, selain di Bengkulu, apa janger *kolok* jadi Ikonnya kabupaten pak?

IK : Ikon Buleleng ada janger *kolok*, ada kecak, ada tari trunajaya itu event Buleleng, memang sekarang mulai diperhatikan, karena janger *kolok* adanya cuman di Bengkulu, walaupun populasi tuli bisu banyak yang terbanyak di desa Bengkulu, ditempat lain Cuma 4-5 orang kumpul di SLB jadi banyak. Itu ceritanya.

Peneliti : Jadi kenapa memang diberdayakan sampai sekarang karena memberikan profit ya pak bagi warga *kolok*?

IK : Jelas itu, bagaimana kita sekarang termasuk pemerintah memperhatikan tuli bisu, kenapa warga norma sudah dikasih pelatihan kenapa warga tuli bisu tidak?, dan sekarang secara legal disabilitas itu setara, ya memang sih daya serap itu tergantung pada orang yang memberikan pemahaman pada disabilitas. Budaya dimana-mana kan juga diperdayakan, saya sendiri sebagai kerja sosial di desa sudah minta izin ke propinsi untuk melestarikan bahasa ini bagi warga tuli bisu di Bengkulu, biar bahasa *kolok* dipertahankan, walaupun cuman lokal yang make walaupun diuarkan pake bahasa baku, anak-anak mudakan mudah belajar bahasa *kolok*.

Peneliti : Jadi memang anak-anak sini dibelajari bahasa *kolok* ya pak?

IK : Iya karena sering bergaul, ketemu, makanya bahasa disini diciptakan oleh orang *kolok* sendiri, sehingga 90% *kolok* paham dengan bahasanya, karena di daerah lainkan diciptakan warga normal, kamu harus begini-begitu kadang-kadang kesulitan bagi warga *kolok*. Yang normal disini malah yang mempelajari jadi komunikasinya lebih mudah. Kalo di SLB kan ada bahasa oral, soalnya sebagai pengartikulasian.

Peneliti : Ada kaitanya tidak dengan konsep Trihita Karana, dalam hal yang mendasari warga Bengkulu menerima warga *kolok* dengan baik?

IK : Ya jelas, khususnya untuk warga bali harus melihat Trihita Karana nya, sama seperti dengan aturan-aturan adat yang perlu untuk dipahami, niali keagamaannya kental karena mungkin mereka juga belajar dari orang tuanya dulu. Umunya kalau istilah budaya

tergantung lingkungan keluarga karena di keluarga belajar dulu baru ke tetangga, rasanya penguatan utama di keluarga, makanya ada, setelah saya alami, sepanjang keluarganya itu tidak mengenal pendidika, respon pada anaknya yang tidak sekolah ini juga kurang baik, kecuali sering- sering memberi tahu sama anaknya, kita cuman memberi tahu ke orang tuanya, tolong besokkan kamu sekolah harus belajar supaya tidak bodoh. Kalau yang sudah mengenal pendidikan pasti anaknya didorong untuk menulis, mngitung, tapi kalau orang taunya tidak tau bagaimana.

Peneliti : Kalau disini sendiri paling banyak dari dusun mana?

IK : Dari dusun kajanan, dari masuk dari SDN 2 Bengkala bagian kiri itu Kajanan, kalau sebelah kanan Kelodan

Peneliti : Ada daftar tampil bagi janger kolok ada ndak pak?

IK : Saya ndak pake itu seharusnya memang ada, soalnya kadang-kadang ada yang sudah fix tapi cancel, jadi masih tradisional disini, untuk mengundangnya harus 3 hari sebelumnya harus menghubungi, kalau mendadak sulit, soalnya warga *kolok* nya juga masing-masing ada urusan. Kalau pentas di desa sendiri minimal kita sore sudah mengomunikasikan.

Peneliti : Apa ada aturan khusus warga kolok?

IK : Kalau berkenaan dengan adat ya mereka ndak kena urunan bagi suami isteri yang tuli bisu, tapi kalau salah satunya normal kena dia tapi setengah.

Peneliti : Kalau ada yang berkonflik antara warga tuli bisu dengan warga normal bagaimana penyelesaiannya pak?

IK : Konflik antara yang normal dengan tuli bisu?, kalau yang normal kan lebih gampang, intinya sekali kita beri tahu, kalau yang *kolok* salah ya disalahkan, kamu ndak boleh begini, kalau untuk warga normalkan kita beri tahu bahwa kamu tidak boleh begini, apalagi kamukan warga normal harus memahami warga tuli bisu.

Peneliti : Kalau yang konflik antara kolok dengan warga kolok pak?

IK : Kalau sesama *kolok* ya kami cari solusinya, soalnya mereka bilang saya sudah bener begini-begini, jadi harus kita temukan kedua belah pihak, kita ajak bicara yang jujur, masalah ini dari mana penyebabnya, kalau ini yang salah ya salah, itu ndak boleh.

Peneliti : Itu dulu rumah depannya *kolok* mame kan kakanya ya pak?, kok sekarang pindah?

IK : Itukan masalah kecemburuan sosial sebenarnya, kemaren saya sebenarnya juga bareng di KEM tetapi di dominasi dosen, kenapa setiap kali ngasih ke salah satu keluarga berupa uang ke *kolok* mame dan itu diberikan sendiri oleh dosen, kenapa cuman si sudarma yang dapat kenapa saya tidak padahal kita satu rumah, dari situ muncul kecemburuan, akhirnya saya menjelaskan bahwa uang yang diberikan oleh dosen ke *kolok* mame itukan untuk biaya mahasiswa yang penelitin disana bukan untuk dia pribadi, disanalah muncullah kecemburuan, kasus ini sampai ke Polsek Kubutambahan, saya pada saat itu di telfon. Akhirnya saya ngomong sama isterinya si Ngarde namanya Rendana, saya kasih penjelasan, mungkin saya yang dianggap independen dan tidak memihak, akhirnya jalan satu-satunya keluarga ngarde khususnya yang normal malah lebih susah membina daripada tuli bisu, waktu itu ada 2 pilihan, kamu yang disini apa saya yang di KEM seperti itu kata sudarma. Saya hanya memberikan solusi terbaik, waktu itu prosesnya di polisi, intinya sama-sama masih ada hubungan saudara, apalagi tuli bisu ketika komunikasinya semakin tidak nyambungkan semakin parah. Sukurlah saya nekankan ke yang normal, karena jua Sudarma *kolok* semua, sudahlah kasih saja dia rumah, kamu pilih tanah. Kita pikirkan lebih enak di KEM soalnya bangunan sudah bagus, tapi sebenarnya Sudarma juga masih kesana, karena orang tuanya disana, boleh kamu (Sudarma) tidak cocok dengan Rendane, tidak boleh putus hubungan dengan Ngarde. Saya sendiri masih punya saudara yang sama-sama punya adik, perbedaan pendapatkan kan sering, saya bilangin marah lama-lama tidak boleh cuman sulit, namanya juga emosikan. Sudah cukup dek?

Peneliti : cukup, terima kasih pak.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 2

Hari/Tanggal : Rabu/ 13 Juni 2016

Tempat : Rumah informan

1. Identitas informan pokok

Nama : IK
Usia : 51 tahun
Pendidikan : Strata satu
Alamat : Banjar dinas kelodan, desa Bengkala, kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Guru Inklusi di SDN 2 Bengkala, dan ketua janger *kolok*

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Apakah kelompok tari ini cuman kelompok tari saja atau ada tujuan lain?

IK : Kalau cerita janger *kolok* ya kemaren saya ceritakan dan saya tau itu karena saya pernah wawancara sama pak Nedeng. Intinya sekali, belakangan ini, Pemda Bali ingin melestarikan budaya, apalagi wisata Bali kan pariwisata budaya, sehingga tari-tarian seperti kecak itu dilestarikan termasuk janger *kolok* yang kemaren juga dapat pelatihan dari dinas kebudayaan daerah, selain itu disatu sisi ada keuntungan ekonomi karena setiap ada hajatan itu dapat ongkos, kalo di desa sini-sini saja 1, 5 juta tapi kalau di kota seperti yang di Denpasar kemaren itu 2,5 juta, tapi kalau yang pribadi yang ngundang sampai 3,5 juta, pernah ke Khrisna itu dapat 3 juta. Khusus uang yang didapatkan, setiap 6 bulan kan ada hari raya galungan dibuat nyembelih babi, tapi kalau *kolok* ndak mau iuran motong ya diambil uangnya, cuman umumnya bareng, baru akhir-akhir ini saja ada yang ngambil sendiri supaya bisa beli sendiri soalnya yang dibutuhkan dagingnya nggak banyak, karena bagiannya setiap warga dapat 10-15 KG per-orang,

Peneliti : Soalnya kemaren pas saya baca di proposalnya pak wisnu itu ada Dharma Kusuma, itu gimana pak?

IK : Kalau Dharma Kusuma itukan untuk truna-truni orang normal bukan warga *kolok*. Itu semacam karang taruna, kalau warga *kolok* cuman di tari janger, kalau yang menopang ada Dinas Sosial dan macam-macam

akhirnya dibentuklah paguyuban, paguyuban *kolok* Bengkulu, kalau pembinanya pak bekel, saya selaku ketua paguyuban, wakilnya si Ngarde si *kolok*, sekretarisnya itu ada Mangku Manra, dan si Wisnu itu anggota, itu yang milih orang tuli bisu secara musyawarah selain itu saya diminta dari pak bekel untuk menampung suara *kolok* supaya tidak bias informasinya.

Peneliti : bagaimana warga bukan kolok menanamkan kepercayaan pada warga kolok dan sebaliknya?

IK : Intinya sekali warga normal, setiap ada yang bohong pasti tidak percaya lagi, seperti warga tuli bisu, kalau tidak bisa bilang tidak bisa, kalau tidak punya bilang tidak punya, terbuka saja. Salah satu contohnya dirumah Sudarma, selama yang dimiliki pasti keluar dan harus dimakan sampai habis. Dan dia itu tulus, malah banyak tetangganya datang kesitu. Sehingga saya sarankan bagi peneliti saya bilang tolong diperhatikan kolok itu.

Peneliti : apa yang diharapkan dari pengorganisasian warga kolok?

IK : *Kolok* kan juga pengen informasi, jadi kalau ada apa itukan lebih gampang ketika komunikasi ke satu bisa mengkomunikasikan dengan yang lain, apalagi pemerintah mendukung sekali dengan UU, artinya disabilitas itu disamakan, tapi sebelum itu kan, dulu pas saya jadi kepala dusun, selalu setiap ada pertemuan *kolok* Getar itu nanya, itu kumpulan apa dan ngomong apa. *Kolok* getar itu juga jadi teknisi air pipa.

Peneliti : Terkait komunikasi, apa ada warga Bengkulu yang keluh kesah tidak bisa komunikasi dengan warga *kolok*?

IK : Ada dari warga Bengkulu sendiri, cuman secara umum 80% warga Bengkulu paham dan cuman tidak terlalu fasih, lebih fasih bagi keluarga yang punya tuli bisu.

Peneliti : Kalau pembuatan kamus itu dulu siapa yang menginisiasi?

IK : Itu sebetulnya ide saya dengan si Connie, supaya bahasa isyarat *kolok* tidak punah, karena dari dulu sudah ada di Bengkulu, soalnya orang-orang SLB yang datang ke Bengkulu itu sering pake oral, dan

oral itu susah juga dipahami ke *kolok*. Kamus itu sebetulnya untuk di sekolah dan bagi yang memerlukan, sifatnya dokumentasi, idenya dulu saya denan Connie, dibantu dengan kepala sekolah SDN 2 Bengkala, namun saya juga udah izin ke Dirjen Dikdasmen untuk menggunakan bahasa ibu atau bahasa kolok di dalam proses pengajaran di SDN 2 Bengkala, cuman bahasanya Bahasa Indonesia bukan Bahasa Bali, makanya *kolok* itu tidak tau bahasa bali, namun gimana mereka belajar bahasa bali.

Peneliti : Bagaimana dengan ketika ada konflik di internal warga *kolok* atau di kelompok tari janger ini?

IK : Kalau konflikkan biasanya tidak fatal ya, disatu sisi kelompok janger ada yang memahami ada yang lambat, disana mereka saling ejek, ada yang marah juga akhirnya, itu fungsi mediator untuk memberi pemahaman bahwa setiap orang itu otaknya tidak sama, kamu yang lebih cepet menerima bagus, dia yang lama ayo dibantu suapnya paham, jangan diejek. Kalau ditempat pekerjaan ada yang malas ada yang rajin, yang malas biasanya diejek, kita kasih tahu kalau memang malas ya uangnya sedikit yang rajin dapat uang banyak, tergantung mediatornya.

Peneliti : Pak Kanta pernah bikin akun internet untuk mempublikasikan desa *kolok* atau tari janger?

IK : Ada itu www.desakolok, sebenarnya website itu dibuat di Belanda dan mungkin pake kode negara Belanda .nl,tadi sebetulnya ada warga prancis, karena saya harus bantu bapaknya Ngarde jadi saya nganter dulu.

Peneliti : Apa mereka juga dibebani hal-hal adat seperti lahiran?

IK : Ada 3 bulalan kaya gitu?, ya sama, warga tuli bisu itu ya harus nyembelih babi dan harus diupacarai. Cuman kalau iuran adat, kalau dua-duanya tuli bisu ndak kena itu sudah diatur di *awig*, kalau salah satu normal ya bayar setengah. Cuman gotong royong pas pembersihan di desa wajib membersihkan untuk membersihkan alat-alat sesajen, pembagiannya juga sama, ada yang harus nyuci-nyuci.

Peneliti : Ada sanksi tersendiri tidak bagi warga *kolok*? Apa disamakan atau dibedakan?

IK : Kalau sanksi adat sama saja, contoh mencuri, contoh maling ayam, mereka harus jalan keliling desa tiga kali, dan *kolok* itu tidak pernah mencuri selama ini. Kecuali malah warga normal yang nyuri.

Peneliti : Kendala apa saja saat mengenalkan janger *kolok* di Bengkala?

IK : Tidak ada, malah penasaran semua, malah mereka dikira orang normal. Dan mereka tanya gimana cara ngomongnya, dan setiap tari itu ada penjelasannya tentang alur ceritanya, *kolok* juga cerita bahwa mereka juga ingin diwadahi cuman mereka tidak bisa komunikasi secara langsung cuman bisa lewat gerakan.

Peneliti : Suka duka itu ada simpan pinjamnya pak?

IK : sementara belum

Peneliti : Kalau Pokdarwis gimana pak, bapak katanya bapak ketuanya?

IK : Iya saya yang sering dihubungi warga desa atau kepala desa untuk menemani mereka keliling bengkala. Bengkala ini juga sering masuk TV, dan bule itu juga udah banyak yang lihat di internet.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 1

Hari/Tanggal : Selasa/ 12 Juni 2016

Tempat : Rumah informan IS dan NP

1. Identitas informan pokok

Nama : IW
Usia : 34 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Banjar dinas Kelodan, desa Bengkala, kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Guru Inklusi di SDN 2 Bengkala, dan pengelola janger *kolok*

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana warga bengkala itu mendukung dan mewadahi aktualisasi warga *kolok*?

IW : Setiap warga *kolok* di Bengkala dibangun tempat untuk kegiatannya salah satunya KEM, dan balai latihan di Balai Paruman yang lokasinya didekat gapura masuk Bengkala, namun posisinya agak jauh. Warga *kolok* juga diperhatikan betul oleh pak *perbekel*, bahkan diutamakan sampai keamanannya. Dan bantuan apapun yang datang dari luar daerah atau luar kabupaten, *kolok* yang diutamakan dahulu dari pada warga normal.

Peneliti : Tahun berapa balai paruman dibangun?

IW : Baru tahun kemarin 2015, dana pembangunannya dari APBD daerah Buleleng atau nggak ADD namun belum selesai dibangun seperti belum di kramik, intinya belum finis total.

Peneliti : mungkin ada lagi dukungan lain selain bangunan pak?

IW : Pendidikan, pendidikan inklusi, malah warga normal yang sering mengingatkan dan kadang marah pada *kolok* karena tidak mau sekolah padahal sekolah sudah ada, mereka dibilangin apa tidak malu harus dijemput guru tiap hari.

- Peneliti : Sebetulnya apa yang diharapkan oleh masyarakat Bengkulu untuk warga *kolok* ini?
- IW : Harapan dari warga normal terhadap warga *kolok* dari saya sendiri supaya nanti mereka bisa sekolah yang lebih layak sesuai dengan daya pikir mereka, dan bagi yang sudah tua ataupun lansia agar supaya terus diperhatikan pemerintah.
- Peneliti : Kira-kira bagaimana warga bukan *kolok* menanamkan kepercayaan pada warga *kolok* dan sebaliknya?
- IW : Caranya dengan jangan sekali-kali kita membohongi mereka, mengolok-olok mereka, kita harus terbuka, terlihat dari penampilan juga. Yang penting jangan pernah menipu mereka, dan jangan pula berjanji dengan mereka, takutnya tidak bisa menepati, kalau tidak ditepati kita dituntut lho, ditanyai, dan tigaih terus sampai terpenuhi.
- Peneliti : Apakah warga *kolok* malu dipanggil “*kolok*” ?
- IW : Mereka tidak malu menjadi *kolok* dan mereka PD, contoh mereka pas tak ajak ke kantor kabupaten.
- Peneliti : Terkait komunikasi, apa warga normal sejak kecil dibelajari oleh orang tua mereka untuk belajar bahasa *kolok*?
- IW : Untuk warga di desa Bengkulu, sebetulnya karena warga normal yang sering bergaul dengan warga *kolok*, berkomunikasi dengan warga *kolok*, seperti itu. Tapi warga Bengkulu sebetulnya banyak yang paham cuman untuk menjawab itu mereka tidak bisa.
- Peneliti : Kira-kira butuh berapa banyak biaya untuk merealisasikan pada setiap wadah warga *kolok*?
- IW : Kalau dari desa dan warga ngga ada, cuman dari pemerintah sudah dianggarkan .
- Peneliti : Seumpama ada konflik antara warga *kolok* dengan *kolok* atau bukan *kolok* gimana?
- IW : Contohnya kemaren saat keluarga sudarma dan ngarda berkonflik, pertama kita panggil dulu pihak yang berkonflik ke kantor desa, kita

ambil dari sumber pokok masalah, saat itu saya tanya-tanya, kita simpulkan, kita bawa ke polsek, untungnya kedua belah pihak akhirnya mengerti dan kita jelaskan kalau sampai perkaranya dilanjutkan mereka tidak bisa bekerja dan cuman dikasih makan 3 kali sehari, maukah seperti ini?, nah kedua belah pihak punya jawaban masing-masing, dan damai tapi damainya mereka pasti ada perjanjian, perjanjian itu ditulis di kantor desa dan ditandatangani oleh yang berkonflik dan pek perbekel, serta yang menulis itu harus bisa *ber-sign*, saya saat itu jelaskan per-point, andaikata sudah deal kita tandatangani kedua belah pihak dan setiap pihak memegang hasil perjanjian, penyelesaiannya selesai dua minggu, cuman tidak tiap hari supaya emosinya turun dulu.

Peneliti : Terkait tari janger, bagaimana warga luar Bengakala itu kenal dan akhirnya tertarik untuk mengundang atau bahkan institusi luar itu tertarik untuk mendanai dan mengundang seperti yang di Denpasar kemarin?

IW : Yang pertama adalah mungkin pihak pak Kanta punya akun internet apalagi pak kanta pernah ke Belanda, pasti pak kanta juga mempromosikan desanya saat disana. Di internet kemarin juga pak kanta dan anaknya juga mengunggah profil desa *kolok*, dan pak Kanta juga mendapatkan julukan profesor *kolok*. Nah itu berjejaring dari mulut ke mulut, dan apalagi kalau sudah melihat pentasnya, karena setiap pentaskan ceritanya berbeda-beda, hal tu supaya tidak monoton penampilannya. Sampai sekarang dikenal diluar negeri janger *kolok* nya.

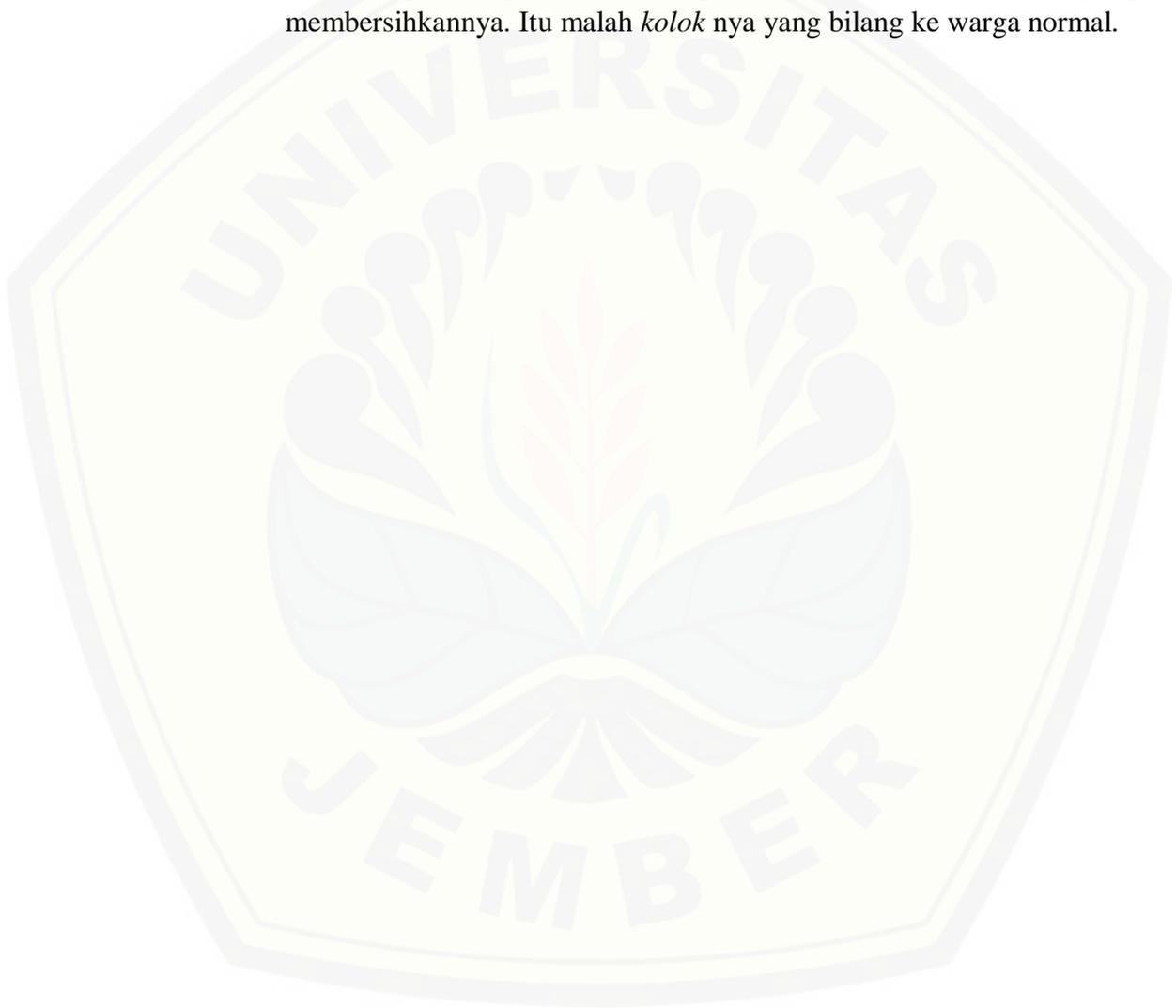
Peneliti : Kendalanya apa saja dalam mengorganisir warga kolok?

IW : Komunikasi, kadang-kadang egonya sangat tinggi, contoh saya ingin memberikan perubahan pada gerakan, mereka menolak padahal gerakannya lebih gampang, itu cntoh bahwa mereka tidak mudah menerima sesuatu yang baru. Seperti kemarin yang tampil di pantai, itu kolaborasi yang baru dan yang lama. Contohnya saat mau selesai nari biasanya pake setenagh lingkaran tidak diambil.

Peneliti : Cukup harmonis berarti ya pak?

- IW : Dibilang harmonis si harmonis, selama warga normal tidak pernah mengusik warga *kolok* dan sebaliknya, dan selama ini tidak pernah ada kejadian seperti itu, warga normal tidak pernah punya pemikiran mengolok-olok warga *kolok*.
- Peneliti : Ada sanksi tersendiri mungkin ketika ada warga *kolok* yang berperilaku tidak baik?
- IW : Kalau masalah sanksi sebetulnya ada Undang-Undanganya, secara adat ada aturannya cuman saya tidak terlalu tau teks adatnya.
- Peneliti : Tujuannya mengorganisir warga *kolok* apa pak?
- IW : Kalau saya, yang pertama untuk menyatukan antar mereka, yang kedua agar setiap masalah apapun karena dulu tidak pernah disampaikan pada warga normal, oleh karena itu saya sebagai warga normal sebagai perantara, membantu suara mereka dalam menyelesaikan masalah mereka.
- Peneliti : Apa ada lagi perkumpulan bagi warga *kolok* Bengkala?
- IW : Ada, “Suka Duka” yakni suka duka warga *kolok* Bengkala, sebetulnya ini tersusun dan terbuat pada tahun 2015 dan diinisiasi oleh saya sendiri, saya berharap supaya suka duka ini nanti ketika salah satu warga *kolok* yang sakit kemudian opname, kita ambil sedikit bantuan berupa uang senilai 300.000, yang ini terdapat dari kegiatan gotong royong setiap 1 atau 2 minggu, dan yang tidak datang membayar 10 ribu perorang dari kecil sampai lansia, uang ini untuk sumbangan yang sakit dan upacara. Disatu sisi kita membuat desa ini bersih, kedua masalah perkumpulan mereka supaya bisa kumpul, bersendaugurau dan khusus warga *kolok*, rapatnya warga *kolok* juga hari minggu.
- Peneliti : Biar tetep menjadi desa inklusi seperti pak Wisnu, pak Kanta, dan pak *Bekel* seelau membuat perkumpulan bagi warga *kolok* supaya kumpul dan guyub?
- IW : Iya, seperti purnama kemarin, warga kebersihan keliling desa pas hari minggu kemaren, mereka warga *kolok* ber-*sign* dan mereka berkomunikasi dengan baik, warga normal suka dengan kegiatan ini cuman tanya kenapa tidak dari dulu seperti ini, desa sekarang mulai

bersih, hal ini bertahap semoga 2 tahun nanti desa tetap bersih, seperti musim hujan kemaren, rumput dimana-mana, kita (*kolok* dengan pak wisnu) keling desa membersihkan rumput di sepanjang lapangan belakang balai desa, dan kita mengingatkan pada warga desa untuk jangan membuang sampah plastik sembarangan, bahkan warga *kolok* mengingatkan pada warga normal yang berjualan untuk tidak membuang sampah sembarangan karena kita *kolok* yang membersihkannya. Itu malah *kolok* nya yang bilang ke warga normal.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 1

Hari/Tanggal : Jum'at/ 15 Juni 2016

Tempat : Rumah informan IS

1. Identitas informan pokok

Nama : IS
Usia : 37 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Alamat : Banjar dinas Kajanan, desa Bengkala, kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Penari di janger *kolok* Bengkala dan Bendahara

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Di janger *kolok* pak Sudarma selaku apa statusnya?

IS : Kalo di tari janger *kolok*, saya sebagai penari, kalo di paguyubannya saya dianggap bendahara iya, sekarang uang yang terkumpul semua dari nari jangernya ada 14 juta namun untuk suka duka ada 850.000.

Peneliti : Apa yang anda rasakan di kelompok tari janger *kolok* ini?

IS : Di janger *kolok* itu bagus, kami bisa kumpul semua, tapi jeleknya itu pas pentas soalnya pas nari gerakan kakinya tidak pernah sama.

Peneliti : Bagaimana pak sudarma menanamkan kepercayaan kepada warga *kolok* lainnya di kelompok tari maupun ke warga normal yang ada di kelompok tari maupun di desa Bengkala?

IS : Intinya jangan suka mengejek jelek dan jangan mengucilkan warga *kolok* nya, selain itu untuk warga *kolok* lainnya harus ada orang normal yang berguna di janger *kolok*, harus mendampingi *kolok*, supaya apa yang saya katakan dapat dimengerti sama *kolok* lainnya.

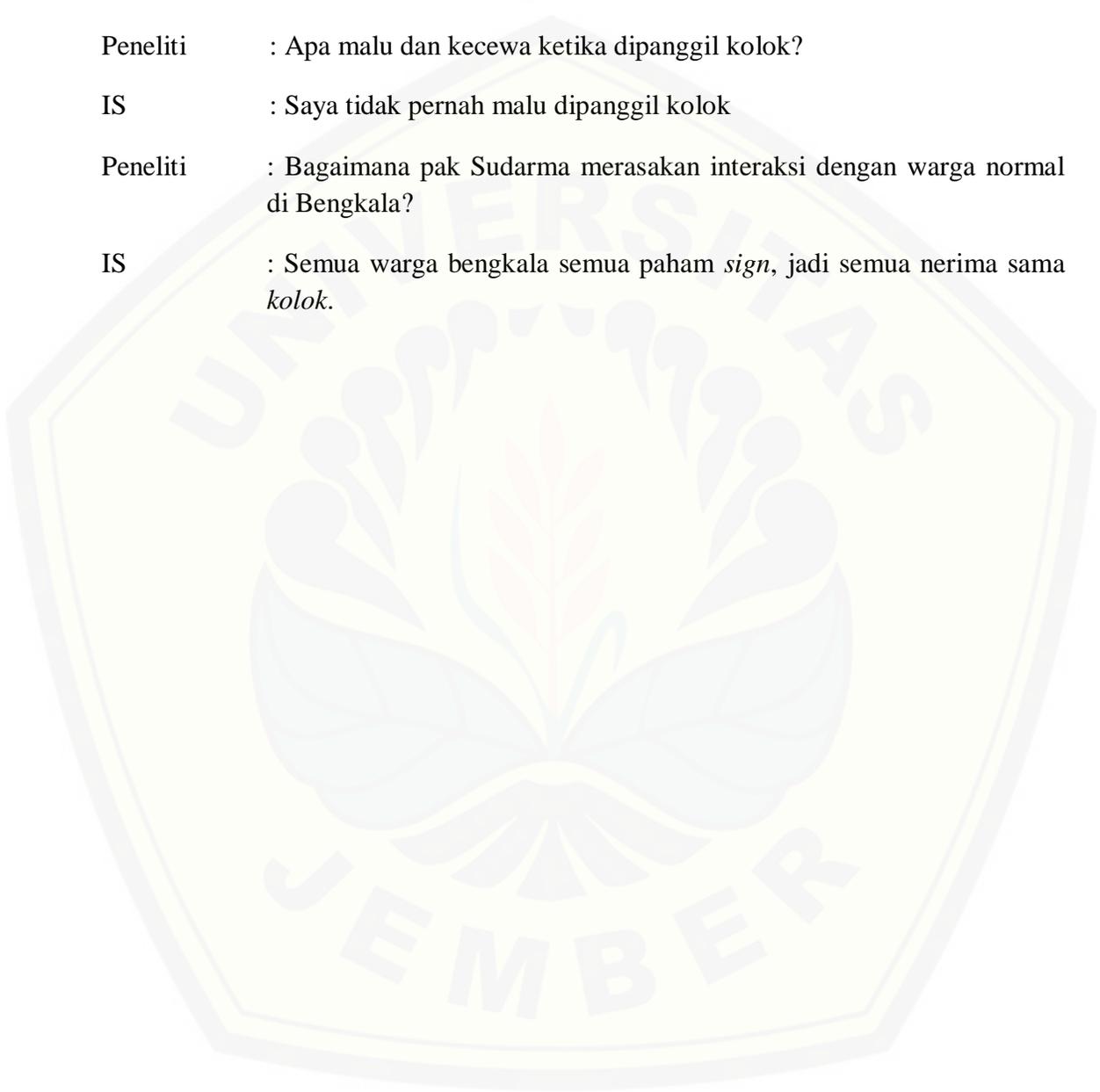
Peneliti : Bagaimana dulu dapat terpilih pak Ngarda jadi ketua *kolok*?

IS : Waktu itu, si Ngarda itu pola pikirnya pintar selain itu pak ngarde ini cepet ngerti kaya pak sumenra.

Peneliti : Bagaimana harapannya pak Sudarma ke janger *kolok* ini?

- IS : Janger *kolok* sekarang sudah bagus, kalau harapan saya kedepannya bisa meledak ke seluruh dunia biar bisa terkenal, kalau di wilayah buleleng sendiri sudah biasa menurut saya.
- Peneliti : Bagaimana pak Sudarma bisa kenal dan membangun relasi keluar anggota janger *kolok* dan diluar Bengkala?
- IS : Saya bisa berinteraksi keluar gara-gara saya bisa nari janger kemana-mana, nah pas saya keluar saya cepet kenal soalnya saya jadi janger *kolok*, bahkan sering ada yang minta foto dan kebanyakan normal, itu kenal biasanya lewat kenal trus kaya keluar memperbaiki motor akhirnya bisa kenal.
- Peneliti : Paling jauh tampil dimana?
- IS : Di denpasar.
- Peneliti : Apa dampak ekonomi yang dirasakan oleh pak Sudarma di kelompok tari janger *kolok*?
- IS : Saya kadang bisa meminjam uang untuk keluarga di janger, trus pas ada upacara saya bisa meminjam lagi, itu enakny.
- Peneliti : Ada kendala tidak dalam menjalin relasi sesama warga *kolok* di janger *kolok*?
- IS : Kendalanya saat latihan kita ndak dapat uang saku, dan banyak kawan saya yang mengeluh. Kalo kendala dalam menjalin relasi keluar Bengkala itu sedikit ada perbedaan cara ngomongnya, trus paling jelek saya kenal sama orang yang minum dan kadang saya keluar uang sendiri.
- Peneliti : Apa saja sanksi di jenger *kolok*?
- IS : Untuk saat ini sanksi di janger *kolok* tidak ada, cuman kalo yang simpan pinjam di janger *kolok* pas pinjam uang dan uangnya harus terkumpul tapi ndak bisa ngembalikan dikasih tempo 2 hari, lebih dari itu harus ada yang dijual barangnya supaya bisa bayar hutang
- Peneliti : Tahun berapa bapak bergabung di janger *kolok*?

- IS : Sudah lama sekali, saya lupa, cuman saya sudah lama sekali di janger *kolok* sejak masih muda, dan saya sudah bisa nari. Kalo pak Sungarda itu malah lebih lama lagi.
- Peneliti : Apa malu dan kecewa ketika dipanggil *kolok*?
- IS : Saya tidak pernah malu dipanggil *kolok*
- Peneliti : Bagaimana pak Sudarma merasakan interaksi dengan warga normal di Bengkala?
- IS : Semua warga bengkala semua paham *sign*, jadi semua nerima sama *kolok*.



HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN POKOK 1

Hari/Tanggal : Kamis/ 14 Juni 2016

Tempat : Rumah informan IN

1. Identitas informan pokok

Nama : IN

Usia : 45 tahun

Pendidikan : tidak sekolah

Alamat : Banjar dinas Kelodan, desa Bengkala, kec. Kubutambahan

Pekerjaan : Penari di janger *kolok* Bengkala dan Wakil Ketua

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana yang dirasakan warga *kolok* di tari janger ini?

IN : Saya sebagai ketua *kolok* sendiri, di tari janger ngumpulin warga *kolok*, trus Sudarma itu anggota dan adik saya, kami berbaur dengan baik. saya yang bagian ngakomodir *kolok* supaya tidak keluar dari kelompoknya.

Peneliti : Apa yang diharapkan warga *kolok* pada tari janger ini?

IN : Harapannya biar terus jalan biar ada yang buka tarian baru supaya bisa pentas keluar.

Peneliti : bagaimana warga *kolok* bisa percaya ke warga normal, kan pengurusnya normal semua.

IN : Kami bagus, kami percaya ke normal, normal juga membantu dalam pentas janger, soalnya normalnya jadi gurunya.

Peneliti : Sekali pentas dapatnya berapa?

IN : Kalau uangnya tidak dibagi, ditabung trus pas galungan untuk beli babi.

Peneliti : Bagaimana warga *kolok* saling bisa membaur?

- IN : Intinya saling percaya sesama *kolok* dan jangan sampai bertengkar. Soalnya sama-sama tuli bisu saling membaur dan tidak ada kendala yang berarti.
- Peneliti : Bagaimana warga *kolok* menjalin relasi dengan warga diluar atau institusi diuar Bengkala?
- IN : Kalo saya ketemu sama normal biasa ada yang ngerti kaya pak Kanta tapi juga yang ndak tau juga. Selain itu kalo tampil kemana-mana saya tahu banyak orang orang dan bisa kenal kadang-kadang, cuman mereka juga masih belajar untuk ngerti omongan saya.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan bapak tentang kelompok suka duka?
- IN : Bapak bilang, kalau di desa ada suka duka saya pasti ikut dan saling membantu juga.
- Peneliti : Kendala apa saja yang dirasakan warga kolok di tari janger ini?
- IN : Kendalanya kalo ndak ada yang nerjemahin pas pentas jadi ndak bisa komunikasi sama orang lain.
- Peneliti : Bagaimana dengan kelompok Dharma Kusuma? Bagaimana pak Ngarde mengkomunikasikan dengan *kolok* lainnya dan mengajak *kolok* lainnya.
- IN : Kalau di Dharma Kusuma sebagai kelompok *kolok*, dia yang menghubungi ke *kolok* semua, kami ndak ada kecemburuan sosial. makanya saya harus wibawa dan harus menjalin kebersamaan.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 1

Hari/Tanggal : Sabtu/ 16 Juni 2016

Tempat : Balai Desa Bengkala

1. Identitas informan pokok

Nama : IJ
Usia : 52 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Banjar dinas Kelodan, desa Bengkala, kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Ketua BPD

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana dulu dapat terbentuk paguyuban warga *kolok*?

IJ : Memang tradisi di desa kami, setelah berjalan dan ada sekolah inklusi dan pimpinannya bapak Kanta, sehingga terbentuk janger *kolok* dan terkenal ke manca negara, pak kanta dulu kan juga dapat pendidikan di Belanda, dan mengurus bahasa-bahasa itu. Trus janger *kolok* itu memang sebetulnya dari dulu, cuman ditambah seperti semangat-semangat, dan kami mengakui bahasa *kolok* itu belum mapan karena kan bahasa ibu, nah kalo ada tamu baik domestik maupun mancanegara, biasanya sama pak Kanta diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, selain pak Kanta ada juga pak Wisnugiri, nah itulah kehebatan *kolok* di desa kami, makanya ada warga yang ngga bisa bicara cuman pemikirannya normal kaya orang biasa, mereka juga bisa IT, mereka juga diajak kerjasama di sanitasi air, bagus sekali mereka dan bersatu.

Peneliti : Bagaimana bapak melihat pengorganisasian di janger kolok ini, apa ada perubahan-perubahan tertentu?

IJ : Perubahan tertentu itu, memang sih kedepan ini, kami dari pihak desa mengharapkan yang lebih baik, akan tetapi perlu juga didukung sarana seperti sekarang ini di balai timur KS, sehingga pementasan-pementasan itu nanti bisa di ruang KS yang di timur, bahkan di desa kami di 2016 ini ada pos informasi tamu-tamu, sekarangkan masih di

gagas jadi ndak usah ke gedung TK, jadi tamu-tamu untuk janger *kolok* langsung kesana.

Peneliti : Menurut bapak apakah warga *kolok* sudah terwadahi dengan baik di janger *kolok*, dan apa ada fungsi lain dari janger *kolok*?

IJ : Sudah baik sekali, kalo fungsi itu selain itu juga bergerak di simpan pinjam cuman yang campur sama normal. Trus ada juga “Suka duka” itu kalau ada kematian, itulah *kolok* nya yang gali kuburan sampe selesai pemakaman, namanya saja juga kerja mereka juga dapat uang, dan merekan kan berkelompok 4 orang-an. trus kalo pipa air ndak ngalir, *kolok* itu dah yang nyelesaikan.

Peneliti : Bagaimana warga *kolok* dapat percaya dengan warga normal dan sebaliknya?

IJ : Pertama dari warga normal itu memberikan kepercayaan ke *kolok*, karena kondisi *kolok* di daerah lain ndak ada seperti di desa kami, karena di desa kami *kolok* dapat bersatu dengan warga normal, contoh saja dalam upacara adat mereka ndak kena iuran tapi mereka harus bersihkan alat-alat. Nah terus, kami bisa percaya dengan *kolok* itukan sudah turun temurun, bahkan saya masih kecil ada *kolok* yang lebih tua, dan sudah sangat lama, bahkan ada kakek saya itu *kolok*, soalnya ada yang *kolok* kawin dengan *kolok* anaknya *kolok*, dan orang normal nikah sama normal anaknya *kolok*, itu dah ndak tau kami.

Peneliti : Bagaimana hubungan warga *kolok* dengan normal?

IJ : Selama ini kami rukun, contoh ada yang meninggal *kolok* datang, istilahnya silaturahmi, kalo disini suka duka, mereka ngerti sekali walaupun mereka capek habis ngurusi sapi, mereka paham sekali.

Peneliti : Apa ada harapan untuk tari janger ini pak?

IJ : Kalo harapannya kita harus melestarikan, soalnya janger *kolok* ini merupakan ikon.

Peneliti : Bagaimana bapak melihat kepengurusan tari janger *kolok*?

IJ : Yang kepengurusannya kalo ndak sesuai dengan yang kita harapkan pasi dirubah, cuman kan dilihat dulu, kalo selama ini ibaratnya seiring

seirama dan masih dalam keadaan yang luar biasa, contoh ada komando satu ada ini ini, mereka kompak sekali, apalagi ada tamu dari dinas sosial atau pemerintah daerah pasti datang.

Peneliti : Bagaimana usaha desa dalam mengenalkan janger *kolok* keluar Bengkala?

IJ : Dari dalam desa, jadi setiap ada HUT desa atau setiap even-even kegiatan pasti ditampilkan, contoh juga waktu HUT kabupaten Buleleng, *kolok* ikut menari dan pawai, trus sampai provinsi, sampai penontonnya itu full di tempat pementasan pas ada even-even, kemarin juga ke Kabupaten Negara itu diundang sama pak bupati, pas itu pak bekel sama pak manra juga ikut, itulah kebanggan kami, makanya kami mempertahankan janger *kolok*, makanya BPD terus mendukung. Malah dulu pas ada lomba desa itu *kolok* berpartisipasi trus dapat juara dua di kabupaten. Jadi manfaat keberadaan *kolok* sudah sangat membantu.

Peneliti : Kendala apa saja dalam proses pengorganisasian warga *kolok*?

IJ : Kalo kendalanya disaat, masalah berbahasa *kolok* itu kendalanya, soalnya ndak semuanya tahu, makanya biar nanti ada pelatihan bahasa-bahasa *kolok* di bengkala rencananya, memang sebetulnya pak Kanta sudah siap mengajari bahasa *kolok* dan tidak minta biaya. Memang banyak yang sudah paham cuman ndak ahli kaya pak Kanta sama pak Wisnugiri, mereka kan sudah paham, seperti saya ini tahunya ngajak makan, ayo ngopi, ayo kerja. Di *dadya* bapak aja ada banyak.

Peneliti : Apa warga bengkala tidak ada perasaan kecewa karena desanya disebut sebagai desa *kolok*?

IJ : Kalo saya pribadi ya memang sudah saudara sama *kolok*, malahan tidak ada perasaan atau niat yang jelek malah itu kebanggan bengkala khususnya warga kami, makanya sekarang ada istilah *kolok ningeh* yakni *kolok* yang mendengar, karena kalo ada *kolok* kami menerima, soalnya kalo mereka berfikir itu melebihi dengan normal, itulah kehebatan beliau, kan ada kekurangan dan kelebihan, makanya di desa-desa lain ada *kolok* tapi ndak seperti di desa kami

Peneliti : Terkait sanksi, apa dibedakan atau disamakan?

IJ : Kalu sudah melanggar ya harus kena sanksi dan kalo dihukum ya harus dihukum, disamakan semua. Dan tidak membedakan masalah kriminal soalnya kalo sudah melanggar ya harus diselesaikan dengan hukum, kaya kemarin ada *kolok* yang tengkar sampe ke polsek, itukan sama dihukum juga.

Peneliti : Tapi kalau di janger *kolok* ada konflik gimana pak?

IJ : Tetep penyelesaiannya kekeluargaan, ada gurunya dan jangan sampai ke polisi karena menghabiskan dana makan, transport, makanya jagan sampai dihukum kesana.

Peneliti : Bagaimana kalo ada warga *kolok* yang tidak aktif di janger *kolok*?

IJ : Kalau di desa kami aktif semua, malah anak-anaknya ikut terus kan sebagai penerusnya dan mereka diajari, makanya banyak pejabat sekarang itu anak-anak itu diajak menari, apalagi, terus terang aja desa kami jadi partner kekuatan dalam artian kaya masyarakat tetangga, *kolok* selalu bantu ke mereka. Termasuk juga Linmas *kolok*, akan tetapi di kasih pakiaian dulu baru bertugas, kalau ada sesuatu keributan *kolok* diajak menyelesaikan.

Peneliti : Siapa saja *kolok* yang jadi Linmas pak?

IJ : Kalau dulu itu *kolok* getar, sampai-sampai itu 10 *kolok* itu, soalnya bodinya bagus –bagus, tinggi-tinggi kan bagus, selain itu juga ada yang jadi petani. Disini juga *kolok* dibuatkan KEM (kawasan ekonomi masyarakat)

Peneliti : Di KEM kegiatannya apa saja?

IJ : Ya tari seperti itu. Kalau lebih lanjut sama pak Kanta dan pak Wisnu ya.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 1

Hari/Tanggal : Sabtu/ 16 Juni 2016

Tempat : Balai Desa Bengkala

1. Identitas informan pokok

Nama : IM
Usia : 42 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Banjar dinas Kelodan, desa Bengkala, kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Kaur Pembangunan Desa Bengkala

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana warga normal mendukung dan memwadahi peran warga *kolok* di Bengkala?

IM : Kalau yang normalkan sejak dari dulu mendukung warga tuli bisu, khusus yang tuli bisu ada janger *kolok*. Janger *kolok* ini ada paguyubannya yakni Dharma Kusuma.

Peneliti : selain janger *kolok* apa ada lagi wadah untuk warga *kolok*?

IM : Semua di paguyuban tuli bisu, selain janger ada lagi namanya suka duka, suka duka itu dah masuk ada yang menggali kubur kumpul disana, maksudnya warga *kolok* ada yang berprofesi jadi penggali kubur dan uangnya juga terkumpul disana.

Peneliti : Bagaimana warga normal itu menanamkan kepercayaan pada warga *kolok*?

IM : Di sini warga *kolok* biasa-biasa saja, pergaulan termasuk warga normal dari awal sejak dari lahir sampai tua biasa-biasa saja dan *kolok* diterima dengan baik, kelakuannya seperti warga normal.

Peneliti : Apa yang diharapkan dari warga normal terhadap warga *kolok* terkhusus pada janger *kolok* ini pak?

IM : Maka diarahkan yang pertama oleh warga normal adalah membentuk wadah yakni paguyuban itu, jadi supaya kalau ada bantuan dari

pemerintah itu langsung ke paguyuban itu, nanti takutnya perindividu tidak terstruktur dengan baik.

Peneliti : Siapa dulu yang menginisiasi paguyuban ini pak?

IM : Ada pak *bekel*, pak BPD, itulah yang menginisiasi, termasuk semua stakeholder.

Peneliti : Bagaimana warga normal berinteraksi dengan warga normal?

IM : Biasa seperti warga normal komunikasi cuman pake kodenya, khusus di desa bengkala karena bahasa lokal jadi banyak yang tahu,

Peneliti : Apa sejak dari kecil warga dibejari untuk komunikasi dengan warga *kolok*?

IM : Nggak ada, semua otomatis itu. Mereka kan bergaul, warga yang kecil normal dengan tuli bisu sehingga mereka belajar.

Peneliti : Bagaimana dengan ketika ada konflik antara warga *kolok* dengan warga normal, bapak kan juga sebagai pelaku dari sekretaris Dharma Kusuma?

IM : Semua dipanggil, kita cari akar masalahnya, kalo saya tidak bisa menyelesaikan, ketua paguyuban tidak bisa, sementara sampai saat ini ya nggak ada konflik kaya gitu.

Peneliti : Kalau terkait dana, berapa dana yang dikeluarkan untuk mengorganisir warga *kolok* ini?

IM : Itu dah dari pentas, setiap pentaskan mereka dapat uang. Termasuk juga menggali kubur, makanya kalau galungan pada potong babi digunakan untuk iuran, kalau pentas jumlahnya nggak dibagikan dan ditabung untuk penyembelian babi itu.

Peneliti : Berapa harga yang dipatok untuk setiap kali pentas itu pak?

IM : Tergantung, kalau di desa ya 1 juta, ada 1,5 juta, ada 2 juta, ada 3 juta, yang di Denpasar kemaren dapat 2,5 juta. Kalau ada yang menyewa biasanya kita rundingan berapa harganya untuk transport untuk makan disana, kita rembukkan itu.

- Peneliti : Untuk merealisasikan janger *kolok* untuk menyiapkan segala kebutuhan mulai dari baju dan mengumpulkan warga *kolok* butuh berapa lama waktu pak?
- IM : Kalau janger *kolok* itukan lama, cuman kalau pakaiaan kita ajukan proposal ke pemerintah. Janger *kolok* ini juga turun temurun selain itu baru, dan pesertanya mengalami regenerasi, sekarang jumlahnya sudah 12-15.
- Peneliti : Bagaimana warga diluar bengkala tau ada janger *kolok* desa Bengkala?
- IM : Kalau itu, melalui informasi atau media dan lain sebagainya, kalo dulu kan lewat mulut ke mulut.
- Peneliti : Bagaimana warga *kolok* mampu menerima orang baru dari luar dan bagaimana warga *kolok* menjalin relasi dengan warga atau instansi di luar Bengkala?
- IM : Nah itu harus ada penerjemah, itu pak kanta, cuman kalo *kolok* sendiri tidak bisa.
- Peneliti : Kendala dalam mengorganisir kolok ini apa pak?
- IM : Kendala selama ini belum ada, cuman ya masalah pakaian yang sudah lama.
- Peneliti : Apa ada manfaat ekonomi tuli bisu pak?
- IM : Kalau secara umum ndak ada, baru kalau secara kelompok janger *kolok* ini cuman yang nari aja.
- Peneliti : Kalau suka duka ini gimana pengelolaannya?
- IM : Suka Duka itu jika keluarga tuli bisu upacara atau ada yang meninggal kita sumbangkan uangnya, dan yang membawa kas suka duka itu ya kalo ndak si Ngarde ya Sudarma, itu wisnu yang tahu. Uang itukan digunakan untuk setiap galungan, selain itu ndak ada.
- Peneliti : Apa ada aturan khusus yang mendasari dari agama yang akhirnya warga normal mau menerima tuli bisu?

IM : Namanya situasi, mereka kan sudah sejak dari lahir, disini biasa-biasa pergaulannya.

Peneliti : Untuk memberikan sanksi pada warga *kolok* dan normal, bagaimana cara penentuannya?

IM : Kalau aturan adat itu khusus warga normal, tuli bisu tidak, baru kalau upacara itu iuran itu yang kena yang normal.

Peneliti : Apa ada harapan untuk membentuk desa ramah tuli bisu di Bengkala?

IM : Sudah dari dulu sudah bersatu, sudah menerima semua dan berbaur warganya.

Peneliti : Apa ada lagi kelompok untuk warga *kolok*?

IM : Sudah tidak ada karena sudah ada paguyuban itu.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 1

Hari/Tanggal : Sabtu/ 16 Juni 2016

Tempat : Rumah informan KM

1. Identitas informan pokok

Nama : KM

Usia : 36 tahun

Pendidikan : Tidak sekolah

Alamat : Banjar dinas Pasek, Desa Kubutambahan, kec. Kubutambahan

Pekerjaan : Nelayan

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Yang kemaren ngundang tari janger di acara sebelah rumah itu bapak?

KM : Saya ngundang dari pak Wisnu dan *kolok* Mame, kan saya bilang ke *kolok* Mame minta tolong supaya bilang ke warga *kolok* lainnya untuk bantu ke acara tapi uangnya sedikit, mereka tanya, siapa yang ngundang? Itu yang sering ngasih ikan itu dah. Mereka bilang mau. Saya juga bilang ke pak Wisnu.

Peneliti : Berapa biayanya untuk sekali pentas kemaren?

KM : 7 juta kalo sekali pentas, tapi saya cuman bayar 1 juta karena sudah kenal baik.

Peneliti : Dulu kok bisa tahu janger *kolok* darimana?

KM : Awalnya saya kenal ke pak Wisnu, terus pak Wisnu main kesini ngajak *kolok* Mame dan kita akhirnya akrab, saya dapat ikan saya kasih *kolok* Mame, sebaliknya kalo *kolok* Mame ada buah. Dulu saya tahu janger *kolok* itu di lapangan Kubutambahan sini, itu pas saya sudah kenal sama *kolok* Mame, akhirnya saya kenalan dengan penari lainnya. Saya tanya ke pak Wisnu: warga *kolok* semua bisa nari janger ya?, pak wisnu: bisa.

Peneliti : Itu kemaren bayarnya ke siapa pak?

- KM : Mau saya kasih ke pak Wisnu tapi pak Wisnu nyuruh saya buwat kasih ke kakaknya *kolok* Mame, itu langsung saya kasih, dia malah yang terima kasih, seharusnya saya yang terima kasih sudah dibantu cuman kasih sedikit, saya juga bilang kalo di sini ndak kaya di badung kemaren tanggapannya.
- Peneliti : Tanggapan warga sini kemaren gimana pak pas janger *kolok* tampil?
- KM : Aihh, semuanya dah kagum. Kagum sama janger nya itu, kakak saya yang ngadakan acara itukan ndak tau, karena yang ngundang janger *kolok* itukan saya sama tetangga sebelah timur itu, niatnya untuk surprise, namanya Wayan Maryana. Kita kerja kerja kerja trus ngumpulin uang untuk ngundang janger *kolok*. Akhirnya kita bilang ke *kolok* Mame. Malah mintanya janger *kolok* itu tampil pertama saking penasarannya.
- Peneliti : Ada kemungkinan ndak kalo warga sini ada acara ngundang lagi janger *kolok*?
- KM : Temen-temen saya tanya masalah biaya, saya bilang 7 juta. Saya bayar 1 juta karena sudah kenal baik sekali sama *kolok* Mame.
- Peneliti : Percaya ya pak kalau warga *kolok* bisa beraktualisasi?
- KM : Beghh, hebat hebat. Saya dulu pernah tanya ke diri sendiri siapa dulu yang bikin janger ini.
- Peneliti : Apa selain *kolok* Mame ada yang akhirnya akrab dengan pak Mertayasa?
- KM : Semuanya sudah, kenal. Ceritanya kan sudah deket mau acara, 10 hari sebelum acara. Pas ada warga yang meninggal, kan mereka kumpul untuk gali kubur warga *kolok* ini, saya kesana dan ketemu 8 orang, sekali gali kubur itu dapatnya 300 ribu bersih dah. Saya kesana dan ketemu dengan warga *kolok* yang gali kubur, saya disana bilang minta tolong dan komunikasinya dibantu *kolok* Mame supaya yang lain paham. *Kolok* Mame bilang kalo uangnya ndak seberapa cuman jangan dihilangkan persahabatan. Cuman yang perempuan saya ndak pernah bilang, itu yang laki-laki yang ngasih. Semua warga *kolok* pernah ke sini, kecuali kakaknya *kolok* Mame.

Peneliti : Bapak apa tahu di janger *kolok* ada ketua dan beberapa pengurus?

KM : Kalo kenal saya iya cuman klo ngobrol jarang dan saya paling akrab sama pak Wisnu. saya juga pernah bilang ke *kolok* Mame kalo saya malu ndak sesuai dengan gajinya seperti yang di Denpasar, *kolok* Mame bilang jangan malu. *Kolok* Mame itu tiap hari kesini kecuali sabtu sama minggu karena dia kan kerja di aduan ayam itu. Dia kerja bikin senjatanya yang dipasang di ayam itu. Tapi paling dia sukai katanya *kolok* Mame itu bikin jalan di pengaspalan, cuman sekarang ndak ada kerjaan.

Peneliti : Dulu pas kenal awal sama *kolok* Mame ada perasaan aneh ndak pak?

KM : Ndak, saya pilih teman lihat pikirannya bukan fisiknya, awal kenal itu kesan sama *kolok* Mame itu baik, soalnya saya pas itu dari laut nurunin ikan dari kapal, itu saya dibantu, tapi sebelumnya saya sudah tahu itu *kolok*. Anak-anaknya juga sering diajak kesini. Dia kalo dapat ikan banyak dari sini di bagikan ke temen-temennya *kolok* maupun tetangganya. Saya pernah lihat sendiri itu, baik itu *kolok* mame.

Peneliti : Warga sini apa banyak yang tahu bahasa *kolok*?

KM : Kalo bisa ndak bisa, cuman setelah pentas kemaren banyak yang mau belajar, saya kalo ngomong dulu juga dibantu guru *kolok* (pak Wisnu). Duluk *kolok* Mame itu minta ikut ke laut, akhirnya sering saya ajak ke laut, aihhh dapat ikan banyak dan besar-besar.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 1

Hari/Tanggal : Kamis/ 14 Juni 2016

Tempat : Rumah informan KS

1. Identitas informan pokok

Nama : KS
Usia : 40 tahun
Pendidikan : Tidak sekolah
Alamat : Banjar dinas Kelodan, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Status : Isteri informan IN

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana warga bukan *kolok* di desa ini mewadahi kegiatan warga *kolok*?

KS : Sebetulnya biasa saja. Disini sama saja.

Peneliti : Selain kelompok jager *kolok* ada lagi ndak?

KS : Ada namanya Dharma Shanti, itu kumpulan warga *kolok* yang ada di KEM sini, di dalam itu ada perkumpulan penggali kubur, ternak babi, sama petani *kolok*.

Peneliti : Bagaimana warga *kolok* itu akhirnya percaya dengan warga bukan *kolok*?

KS : Warga malah lebih percaya dengan warga *kolok*, *kolok* nya ndak bisa bohong, ndak mau bohong. Kalau orang normal memahami disini tentang warga *kolok*, disini warga *kolok* ndak malu kalo dipanggil *kolok* (tuli-bisu), warga *kolok* itu pikirannya sama kaya warga *kolok*

Peneliti : Apa yang diharapkan dari pengorganisasian warga *kolok*?

KS : Kalo saya lebih kasihan sebetulnya, kalo harapan dan capaian ndak ada, terlalu membebani soalnya.

Peneliti : Bagaimana warga *kolok* itu membangun relasi dengan warga Bengkala lainnya dan dengan warga normal diluar desa Bengkala?

KS : Kalao warga Bengkala sudah banyak yang paham, cuman kalo diluar Bengkala memang sedikit yang paham.

Peneliti : Gimana bapak dulu kok bisa dipilih jadi ketua *kolok* di janger *kolok*?

KS : Kalo dari dulukan janger kan sudah dikenal, jadi bapak juga sudah paham dan pinter narinya, jadi bapak yang mbantu ngajari ke *kolok* yang lainnya.

Peneliti : Ada kendala ndak buk selama berumah tangga dan selama di kelompok tari janger *kolok*?

KS : Ndak ada sebetulnya, soalnya bapak kan beberapa hal ndak paham jadi saya yang ngomong. Contoh masalah upacara, kan yang paham saya, jadi saya yang bilang ke warga lain sama bilang ke bapak supaya bantu-bantu di Pura.

Peneliti : Bagaimana dengan anak-anak ibuk, apa mereka menerima semua?

KS : Anak-anak saya kan sudah tahu sejak kecil kalo bapaknya tuli, mereka ndak malu, soalnya hatinya bapaknya baik. mereka juga menerima dan sudah biasa saja juga menerima apa adanya.

Peneliti : kalo di desakan ada *awig-awig*, apa keluarga bapak sama ibuk kena iurannya?

KS : Kalo di Bali kan *awig-awig* itu berkenaan dengan iuran, saya juga kena itu dah, kalo semua pura diatur desa bisa saja saya habis 1 juta, per-pura kan beda-beda. Dan warga *kolok* itu ndak dapat “*saya*” kaya sesajen ayam, celeng gitu, cuman kalo upacara *lan-lanan* itu harus. Tapi kalo *saya* itu banyak, hampir 1,5 juta kaya gitu. Cuman harus bersihkan alat-alat sehabis upacara.

Peneliti : Bagaimana tanggapan ibuk melihat kepeduliaannya perangkat desa?

KS : Kalo kaya gitu, semua *kolok* harus kumpul dan pak ngarda keliling ngabari ke warga *kolok* lainnya.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 1

Hari/Tanggal : Kamis/ 14 Juni 2016

Tempat : Rumah informan IP

1. Identitas informan pokok

Nama : IP
Usia : 43 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Alamat : Banjar dinas Kajanan, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Petani
Status : *extended family* informan IS

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Pak, warga *kolok* yang ke Australia ini masih ada tali persaudaraan dengan bapak?

IP : Iya, itu bapak saya, sekarang usianya 60-an lebih, disana baru tahun 1999 ke Australia, disana juga nikah Cuman sudah cerai dan anaknya dua perempuan, cuman ndak pernah diajak kesini, anaknya sama ibunya, dan sejak cerai ndak pernah ketemu sama anaknya. Disana di Melbourne.

Peneliti : Apa bapaknya bapak itu pernah ke Australia mengenalkan janger *kolok* disana?

IP : Ndak pernah, disana menikah. Dulu ayah saya yang jadi ketua warga *kolok*, cuman setelah itu digantikan *kolok* Getar.

Peneliti : Dulu waktu bapak kecil, gimana akhirnya warga bengkala mewadahi warga *kolok* di kelompok tari janger *kolok* ini pak?

IP : Kalau itu berdirinya sudah lama. Kebetulan juga ada orang seni namanya pak rupa sama pak Nedeng. Dulu semenjak waktu kecil saya sering lihat warga *kolok* nari janger. Cuman pak Rupa ini bukan asli warga Bengkala.

Peneliti : Melihat tuli-bisu di Bengkala, gimana warga tuli bisu itu diwadahi?

- IP : Ada janger *kolok* ada gali kuburan, jadi kalau ada yang meninggal ya *kolok* yang gali kubur dan yang mengelola itu *kolok* sendiri, baru sekarang dibentuk untuk kegiatan kebersihan.
- Peneliti : Bagaimana bapak mampu memberikan kepercayaan pada warga *kolok*?
- IP : Kalo *kolok* kan sama kaya normal, apa yang orang normal lakukan mereka bisa cuman ya ngga bisa ngomong.
- Peneliti : Bagaimana warga *kolok* akhirnya dapat percaya dengan warga normal?
- IP : Melalui tukar menukar barang, trus ya harus baik.
- Peneliti : Apa yang diharapkan dari pengorganisasian warga *kolok*?
- IP : Ya biar *kolok* itu bisa ngurus diri sendiri, selain itu *kolok* itu diajak mikir itu kolot, kaya dia berkata ke timur ya ke timur terus, keras kepala. Cuman sekarang sudah berubah, dulu kan karena ngga ada sekolah untuk *kolok*, baru dari keturunannya Sudarma, sekarang kan sudah bisa baca sama tulis.
- Peneliti : Seumpama ada konflik antara warga *kolok* dan bukan *kolok* atau sebaliknya?
- IP : Kalau disini diajak ke kepala desa, mereka kan malu kalo konflik di desa. Disini yang lebih dihormati soalnya pak *perbekel*, soalnya kalo ada masalah yang muncul itu pak kepala desa yang menyelesaikan. Sama pak Ketut Sentana selaku kepala dusun kajanan. Kalo pak kadusnya kelodan jauh, utaranya pak Kanta sana deket pembuangan akhir sampah itu, sebelah kiri jalan, namanya I Nyoman Lakra, cuman ndak aktif dalam pengorganisasian warga *kolok*.
- Peneliti : Apa ada harapan khusus tentang warga *kolok* pak?
- IP : Tiap minggu kan disini ada bule *kolok* kesini, kemaren kan dari Prancis.

- Peneliti : Pernah nanya ndak ke warga *kolok* apakah mereka malu dipanggil *kolok*?, selain itu, maaf pak ya, apa ndak ada perasaan beda karena orang tua bapak juga warga *kolok*.
- IP : Kalo malu ndak, disini biasa semua. Kalau di Bengkala sangat diperhatikan sama pemerintah, kalo warga malah seneng karena keberadaan *kolok*, soalnya banyak tamu yang datang, disini dibangun bangunan khusus kaya di KEM untuk pertemuan khusus warga *kolok*. Warga sini biasa saja sama warga *kolok*.
- Peneliti : Kalau melihat kondisi kan, lebih banyak bantuan ke warga *kolok*, ada semacam pertanyaan kenapa cuman *kolok* yang dapat bantuan?
- IP : Kalau kaya gitu ndak ada, warga normal sudah memahami, *kolok* kan ndak berpendidikan, ndak kerja jadi kasihan, kecemburuan itu juga ndak ada.
- Peneliti : Bapak pernah ndak kala warga *kolok* ini kesulitan komunikasi sama warga diluar bengkala?
- IP : Kalo *kolok* ndak masalah cuman yang normal ini ndak bisa komunikasi, malah mereka banyak temannya. Cuman kalo di adat mereka dapat pekerjaan khusus kaya bersih-bersih alat-alat yang dibuat upacara adat sebagai ganti kan mereka ndak bayar iuran, baru kalo istri atau suaminya salah satu normal mereka harus iuran separo, cuman kalo di pure kaya *saya* itu mereka ndak bayar. Kaya gitu bergilir
- Peneliti : Ada ndak pak semacam ajaran agama hindu, akhirnya mendasari sikap menerima sama *kolok*?
- IP : Kalo aturan secara khusus ndak ada, cuman kalo Trihita Karana itu ya paling ke masalah *pawongan*, kitakan harus baik sama yang lain.
- Peneliti : apa ada aturan khusus supaya warga normal bisa harmonis sama normal?
- IP : Ndak ada kalo kaya gitu, sampe sekarang juga ndak ada konflik-konflik, cuman masalah sanksi sama saja namanya *awig-awig*. Kalau mereka ada masalah langsung dibawa ke kantor kepala desa, soalnya takut runyam soalnya.

Peneliti : Apa ada wadah selain janger *kolok* untuk waga tuli bisu?

IP : Ndak ada cuman itu setahu saya

Peneliti : Kalau untuk simpan pinjam apa dibedakan pak sama warga normal?

IP : Kalau dibedakan ndak ada, semua sama, administrasinya juga sama saja.

Peneliti : Bapak sering komunikasi sama pak sudarma pak?

IP : Tiap sore, sering ngobrolnya mancing, kan tiap hari dia ke pantai. Sudarma kan memang suka sama cari ikan-ikan itu, sejak kecil dah dia suka mancing, dulu sering mancing di sungai daya itu. Biasanya kalau mancing sama menantunya.

Peneliti : Gimana warga *kolok* ini punya relasi sehingga mereka dapat kerja?

IP : Kalau kaya gitu, biasanya warga sini ada yang jadi mandor, disini banyak mandor, terus mereka diajak kerja. Biasanya malah seringnya diajak, Sudarma dulu suka kerja di pengaspalan sama isterinya sebelum kecelakaan itu ya isterinya.

HASIL WAWANCARA PENELITIAN INFORMAN TAMBAHAN 1

Hari/Tanggal : Jum'at/ 15 Juni 2016

Tempat : Rumah informan NP

1. Identitas informan pokok

Nama : NP
Usia : 42 tahun
Pendidikan : Tidak Sekolah
Alamat : Banjar dinas Kajanan, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Status : Mantan Penari dan isteri informan IS

2. Hasil Wawancara

Peneliti : Sekarang bu Pindu kan tidak nari lagi, apa yang ibu rasakan selama di janger *kolok*?

NP : Perasaan saya, sekarangkan saya ndak bisa nari, dihati kecil saya masih pengen nari lagi.

Peneliti : Bagaimana bu Pindu bisa percaya dengan warga *kolok* lainnya khususnya yang tergabung di janger *kolok*?

NP : Dulu saya nari, nari saya bagus, tapi karena kecelakaan saya harus ikhlas diganti, dan yang menggantikan saya pasti bagus narinya kalau mau belajar. Selain itu, saya dengan *kolok* lainnya dalam menjalin kepercayaan saya ndak terlalu sulit soalnya kita sama-sama *kolok*.

Peneliti : Harapan apa saja untuk tari janger *kolok* kedepannya?

NP : Supaya tari janger *kolok* dapat pentas kemana-mana dan saya ingin melihat perkembangan janger *kolok* terus.

Peneliti : Bagaimana bu Pindu menjalin relasi keluar kelompok tari janger *kolok* dan luar bengkala?

NP : Lewat perantara temen, kalao di janger saya sangat tenang, malah kalo ada masalah saya terhibur dan masalah hilang.

Peneliti : Apa dampak ekonomi yang dirasakan oleh bu Pindu saat tergabung di tari janger?

NP : Dampak dari tari janger bagi saya walaupun ndak bisa nari khususnya untuk suami saya kalo ada uang lebih itu selain dikasih ke suka duka juga dikasih ke suami saya.

Peneliti : Apa saja kendala dalam membangun relasi keluar warga Bengkala?

NP : Tidak ada

Peneliti : Pernah ada konflik ndak sama warga *kolok* lainnya dan warga normal umumnya?

NP : Tidak ada, semua akur.

Peneliti : Apa malu dan kecewa ketika dipanggil *kolok* bu Pindu?

NP : Saya tidak pernah malu dipanggil *kolok* dan tidak kecewa sama sekali

Peneliti : Bagaimana bu Pindu merasakan interaksi dengan warga normal di Bengkala?

NP : Semua warga normal gampang ber-*sign* jadi semua nerima *kolok* di Bengkala.



KATEGOSISASI DATA HASIL WAWANCARA

NAMA	TRANSKRIP WAWANCARA	KATEGORI	KETERANGAN
IA	<p>“Ada tiga yakni parahyangan, palemahan, dan pawongan. Parahyangan merupaakn tempat suci atau tempat ibadah, bagaimana sebetulnya kita terlibat dalam setiap perawatan dan kebersihan tempat ibadah yaitu pure, terus pawongan merupakan kesamaan manusia disekitar sini, palemahan tentang pemeliharaan tempat, sehingga tiga konsep ini saling berhubungan. Satu dalam kegiatan parahyangan kita menggunakan bunga-bunga hasil dari palemahan, siapa yang mengelola ya manusianya, dan yang menghidupi orangnya ya tuhannya”</p>	<p>Nilai yang mendasari inklusi</p>	<p>Verbatim</p>
IP	<p>“...cuman kalo Trihita Karana itu ya paling ke masalah pawongan, kitakan harus baik sama yang lain”.</p>	<p>Nilai yang mendasari inklusi</p>	<p>Verbatim</p>
IK	<p>“Ya jelas, khususnya untuk warga Bali harus melihat Trihita Karana nya, sama seperti dengan aturan-aturan adat yang perlu dipahami...”</p>	<p>Nilai yang mendasari inklusi</p>	<p>Verbatim</p>
IA	<p>“Begini, <i>kolok</i> yang ada di Bengkala itu sebetulnya bukan barang aneh, mereka ada seperti warga normal, kalau sudah seperti itu mereka dapat terwadahi disitu. Kita mengemas kegiatan <i>kolok</i> dengan warga normal supaya mereka <i>kolok</i> juga tidak ada perasaan</p>	<p>Inklusi di Desa Bengkala</p>	<p>Verbatim</p>

	minder dan kurang PD,dengan seperti itu dimata masyarakat mereka sama”.		
IW	“Disini warga <i>kolok</i> biasa-biasa saja, pergaulan, termasuk warga normal dari awal sejak dari lahir sampai tua biasa-biasa saja dan <i>kolok</i> diterima dengan baik, kelakuannya seperti warga normal”.	Inklusi di Desa Bengkala	Verbatim
IK	“Dulu itu yang membentuk warga normal, namanya Almarhum I Made Nedeng dan diciptakan pada tahun 1967, kan mulainya. Setelah itu saya nanya, kenapa pak made punya ide kaya gini?, pada saat itu di Bengkala ada 2 jenis tarian, Drama dan Janger, drama gong lama ini hampir dua jam penampilannya. Karena dirasa bosan juga melihat janger normal, dan disisi lain banyaknya populasi tuli bisu, akhirnya dibentuklah janger <i>kolok</i> dimana kebetulan pak Made Nedeng Almarhum ini menjual nasi di kampung yakni nasi rawon. Kemudian tuli bisu yang mencarikan air dari sungai dan yang membeli pak Nedeng, karena pada saat itu sulit air, jalannya juga harus setiap kali harus istirahat, itupun dilakukan oleh warga tuli bisu bernama Kolok Wayan Ngasi sama wayan Trima, lama-lama, gimana ya, karena sudah akrab terjadilah inisiasi pak nedeng untuk membentuk janger kolok, karena juga pada saat itu populasi tuli bisu banyak, ceweknya ada berapa saja ada 6 orang, belum yang laki-laki 20an, belum yang kecil-kecil. Saya sendiri pernah menonton pake lampu petromak, pada saat latihan memakai lampu ublik, namun hanya menggunakan kendangan saja, pak Made Nedeng ini juga orang seni tari, makanya dia bisa membina tuli bisu kamu harus begini, kalau menari harus seperti ini gerakannya, itulah ceritanya pak made nedeng almarhum. Lama-lama temannya pak Made	Kelompok tari janger <i>kolok</i> Bengkala	Verbatim

	Nedeng dari Desa Jagaraga, dia punya hajatan 3 bulan, karena di dengan si Nedeng itu membina warga <i>kolok</i> , coba tampil disana, ndak dapat ongkos katanya, nyebrang sungai lho, dari sini naik tebing, hanya diberi nasi bukan duit, karena disana penampilannya bagus akhirnya nyebarlah informasi di Bengkala ada janger kolok, dari setiap orang menyebar, akhirnya diundang kesana sini akhirnya dikasih uang transport sedikit tapi jalan lho, mobil belum ada, dari sini setengah jam, sungai Daya, tukad daya. Itu ceritanya, berkembanglah, barulah dibina oleh pariwisata kebudayaan kecamatan, dari Gubernur yang dulu, tahun berapa itu, tahun 1993.		
IA	“...Bengkala itu memiliki kesenian tradisional berupa janger, janger Bengkala sejak dari dulu sudah ada, akhir karenanya warga tuli bisu ingin seperti warga normal, akhirnya mereka membentuk tari janger kolok. Nah, pada tahun 1967 terbentuklah janger <i>kolok</i> , sehingga di Bengkala ada janger <i>kolok</i> dan janger biasa. Dulu janger <i>kolok</i> dikoordinir oleh I Made Nedeng (warga normal), begitu terus berkembang sampai sekarang turun temurun”.	Kelompok tari janger <i>kolok</i> Bengkala	Verbatim
IK	“...Dari desa saya yang dipilih, wakilnya si Ngarda, sekretaris pak mangku manra. Bendahara I Nyoman Lakra (kadus)”	Kelompok tari janger <i>kolok</i> Bengkala	Verbatim
IS	“...sekarang uang yang terkumpul semua dari nari jangernya ada 14 juta”	Kelompok tari janger <i>kolok</i> Bengkala	Verbatim
IW	“Paguyuban itu, pada tahun-tahun sebelumnya pemerintah kalau mau memberi dana hibah harus ada kelompok dan sehingga mau tidak mau mereka dibuatkan kelompok dan diberi nama, itu memang tujuannya untuk mendapatkan dana hibah dari pemerintah”.	Kelompok tari janger <i>kolok</i> Bengkala	Verbatim
IK	“Paguyuban ini digunakan sesuai dengan usulan-usulan proposal	Kelompok tari	Verbatim

	biasanya. Namun tidak ditentukan secara administratif”. “Kalau dharma kusuma itukan untuk truna-truni orang normal bukan warga kolok. Itu semacam karang taruna, kalau warga kolok cuman di tari janger”.	janger Bengkala	<i>kolok</i>	
IW	“Ada, “Suka Duka” yakni suka duka warga kolok bengkala, sebetulnya ini tersusun dan terbuat pada tahun 2015 dan diinisiasi oleh saya sendiri, saya berharap supaya suka duka ini nanti ketika salah satu warga kolok yang sakit kemudian opname, kita ambil sedikit bantuan berupa uang senilai 300.000, yang ini terdapat dari kegiatan gotong royong setiap 1 atau 2 minggu, dan yang tidak datang membayar 10 ribu perorang dari kecil sampai lansia, uang ini untuk sumbangan yang sakit dan upacara. Disatu sisi kita membuat desa ini bersih, kedua masalah perkumpulan mereka supaya bisa kumpul, bersendaugurau dan khusus warga <i>kolok</i> , rapatnya warga <i>kolok</i> juga hari minggu”.	Kelompok Duka Bengkala	Suka <i>kolok</i>	Verbatim
IM	“Kalau suka duka itu identik iuran dari hasil penjualan ternak, tujuannya jika ada salah satu dari mereka, katakanlah jika mereka ada yang meninggal dunia, sekian persennya dikasih mereka untuk mengurangi beban mereka, mereka ada patokannya cuman wisnu yang tahu, kebetulan dia juga sebagai ketua suka duka itu”.	Kelompok Duka Bengkala	Suka <i>kolok</i>	Verbatim
IW	“Suka duka itu jika keluarga tuli bisu upacara atau ada yang meninggal kita sumbangkan uangnya, itu wisnu yang tahu. Uang itukan digunakan untuk setiap Galungan, selain itu ndak ada”.	Kelompok Duka Bengkala	Suka <i>kolok</i>	Verbatim
IK	“Ikon Buleleng ada janger <i>kolok</i> , ada kecak, ada tari trunajaya itu event Buleleng, memang sekarang mulai diperhatikan, karena janger <i>kolok</i> adanya cuman di Bengkala”	Kebutuhan untuk pelestarian Budaya Bengkala		Verbatim
IA	“1. Baris Bebila (Baris bebek bingar Bengkala) yakni seni tari yang dimainkan antara warga kolok dan bukan kolok, 2. Janger anak-anak	Kebutuhan untuk pelestarian		Verbatim

	normal, 3. Perkumpulan tarung drajat (semacam olah raga anak muda). Dan tentunya janger <i>kolok</i> yang khas di Bengkulu”.	Budaya Bengkulu	
NP	“Kalo di tari janger <i>kolok</i> , saya sebagai penari” “Dulu saya nari, nari saya bagus di janger <i>kolok</i> ..”	Informasi aktivitas menari bagi warga <i>kolok</i>	Verbatim
IA	“Kan sekarang diikutkan terus, apalagi yang sudah selesai pendidikan diikutkan , tapi bagi yang masih pendidikan silahkan pendidikan dahulu, seperti itu”	Pemberdayaan secara turun-temurun pada warga <i>kolok</i>	Verbatim
IJ	“Kalau di desa kami aktif semua, malah anak-anaknya ikut terus kan sebagai penerusnya dan mereka diajari, makanya banyak pejabat sekarang itu anak-anak itu diajak menari...”	Pemberdayaan secara turun-temurun pada warga <i>kolok</i>	Verbatim
IJ	“...malahan tidak ada perasaan atau niat yang jelek malah itu kebanggaan Bengkulu khususnya warga kami, makanya sekarang ada istilah <i>kolok ningeh</i> yakni <i>kolok</i> yang mendengar, karena kalo ada <i>kolok</i> kami menerima, soalnya kalo mereka berfikir itu melebihi dengan normal, itulah hebatan beliau, kan ada kekurangan dan kelebihan, makanya di desa-desa lain ada <i>kolok</i> tapi ndak seperti di desa kami.”	Janger <i>kolok</i> sebagai <i>icon</i> Bengkulu	Verbatim
IA	“...jadi bagi mereka-mereka yang ingin tahu Bengkulu, kita juga udah bantu POKDARWIS tinggal program pengurusnya diajukan ke pihak desa, ketua POKDARWIS nya pak Kanta. Rencananya ada 3 hal yang ingin kita tampilkan, pertama wisata tuli bisu yakni desa <i>kolok</i> , kedua wisata spiritual, yang ketiga wisata sejarah, itu yang ingin kami kemas.”	Janger <i>kolok</i> sebagai <i>icon</i> Bengkulu	Verbatim
IK	“Iya saya yang sering dihubungi warga desa atau kepala desa untuk menemani mereka keliling Bengkulu. Bengkulu ini juga sering masuk	Janger <i>kolok</i> sebagai <i>icon</i>	Verbatim

	TV, dan bule itu juga udah banyak yang lihat di internet, kalau Bengkala ini desa <i>kolok</i> .”	Bengkala	
IM	“Kalau janger kolok itukan lama, cuman kalau pakaian kita ajukan proposal ke pemerintah. Janger kolok ini juga turun temurun selain itu ada yang baru juga...”	Pengorganisasian lembaga	Verbatim
IA	“...pemerintah dari desa atau dari mana-mana, kalau dari janger kolok ini ada dari pemerintah dan pihak ketiga yakni yang mengundang karena merekakan juga menikmati, selian itu kita yang di desa menyiapkan sarana prasarannya.”	Pengorganisasian lembaga	Verbatim
IK	“Intinya sekali, belakangan ini, PEMDA Buleleng ingin melestarikan budaya, apalagi wisata bali kan pariwisata budaya, sehingga tari-tarian seperti kecak itu dilestarikan termasuk janger <i>kolok</i> yang kemaren juga dapat pelatihan dari dinas kebudayaan daerah”	Pengorganisasian lembaga	Verbatim
IW	“Setiap warga <i>kolok</i> di Bengkala dibangun tempat untuk kegiatannya salah satunya KEM, dan balai latihan di Balai Paruman yang lokasinya didekat gapura masuk Bengkala, namun posisinya agak jauh.”	Pemberfungsian aset	Verbatim
IJ	“...tetapi perlu juga didukung sarana seperti sekarang ini di balai timur kesejahteraan sosial, sehingga pementasan-pementasan itu nanti bisa di ruang kesejahteraan sosial yang di timur, bahkan di desa kami di 2016 ini ada pos informasi tamu-tamu, sekarangkan masih di gagas jadi ndak usah ke gedung TK, jadi tamu-tamu untuk janger <i>kolok</i> langsung kesana.”	Pemberfungsian aset	Verbatim
IP	“..kalau di bengkala sangat diperhatikan sama pemerintah, kalo warga malah seneng karena keberadaan <i>kolok</i> , soalnya banyak tamu yang datang, disini dibangun bangunan khusus kaya di KEM untuk pertemuan khusus warga <i>kolok</i> .”	Pemberfungsian aset	Verbatim
IK	“Itudah dari Wayan Sugetar, Ngarde, Sudarma, Aryana, Pindi, Pinda,	Partisipasi <i>kolok</i>	Verbatim

	Juliarta, Swayarasa, Subentar, Sugita, I Gede Suara, Santya, Sandy, Sukasti, Budhawati.”		
IS	“...saya lupa, cuman saya sudah lama sekali di janger kolok sejak masih muda, dan saya sudah bisa nari. Kalo pak Sungarda itu malah lebih lama lagi.”	Partisipasi <i>kolok</i>	Verbatim
NP	“...perasaan saya, sekarangkan saya ndak bisa nari, dihati kecil saya masih pengen nari lagi.” “...kalao di janger saya sangat tenang, malah kalo ada masalah saya terhibur dan masalah hilang.”	Partisipasi <i>kolok</i>	Verbatim
IS	“Waktu itu kita musyawarah, si Ngarde itu pola pikirnya pinter selain itu pak Ngarde ini cepet ngerti kaya pak Sumenra.”	Partisipasi <i>kolok</i>	Verbatim
KS	“...jadi bapak juga sudah paham dan pinter narinya, jadi bapak yang mbantu ngajari ke kolok yang lainnya.”	Partisipasi <i>kolok</i>	Verbatim
IN	“Saya sebagai wakil ketua <i>kolok</i> sendiri, di tari janger ngumpuln warga kolok, trus sudarma itu anggota dan adik saya, kami berbaur dengan baik. saya yang bagian ngakomodir <i>kolok</i> supaya tidak keluar dari kelompoknya.”	Partisipasi <i>kolok</i>	Verbatim
IW	“Caranya dengan jangan sekali-kali kita membohongi mereka, mengolok-olok mereka, kita harus terbuka, terlihat dari penampilan juga. Yang penting jangan pernah menipu mereka, dan jangan pula berjanji dengan mereka, takutnya tidak bisa menepati, kalau tidak ditepati kita dituntut lho, ditanyai, dan tagih terus sampai terpenuhi.”	Kepercayaan	Verbatim
IA	“...warga kolok itu butuh keterbukaan dan transparan,itu dasarnya terhadap mereka, kalau mereka tidak dilakukan warga <i>kolok</i> tidak percaya, kita selaku stakeholder selalu menanamkan kepercayaan.”	Kepercayaan	Verbatim
IK	“Intinya sekali warga normal, setiap ada yang bohong pasti tidak percaya lagi, seperti warga tuli bisu,kalau tidak bisa bilang tidak bisa,	Kepercayaan	Verbatim

	kalau tidak punya bilang tidak punya, terbuka saja. Salah satu contohnya dirumah sudarma, selama yang dimiliki pasti keluar dan harus dimakan sampai habis. Dan dia itu tulus, malah banyak tetangganya datang kesitu.”		
NP	“...selain itu, saya dengan <i>kolok</i> lainnya dalam menjalin kepercayaan saya ndak terlalu sulit soalnya kita sama-sama <i>kolok</i> .”	Kepercayaan	Verbatim
IJ	“...kami bisa percaya dengan <i>kolok</i> itukan sudah turun temurun, bahkan saya masih kecil ada <i>kolok</i> yang lebih tua, dan sudah sangat lama, bahkan ada kakek saya itu <i>kolok</i> , soalnya ada yang <i>kolok</i> kawin dengan <i>kolok</i> anaknya <i>kolok</i> , dan orang normal nikah sama normal anaknya <i>kolok</i> , itu dah ndak tau kami.”	Kepercayaan	Verbatim
IN	“Intinya saling percaya sesama <i>kolok</i> dan jangan sampai bertengkar. Soalnya sama-sama tuli bisu saling membaaur dan tidak ada kendala yang berarti”	Kepercayaan	Verbatim
IK	“Itu yang ngordinir harus warga normal, karena warga <i>kolok</i> tidak tahu komunikasinya begitupun sebaliknya.”	Kepercayaan	Verbatim
IN	“...kami percaya ke normal, normal juga membantu dalam pentas janger, soalnya normalnya jadi gurunya.”	Kepercayaan	Verbatim
IS	“...selain itu untuk warga <i>kolok</i> lainnya harus ada orang normal yang berguna di janger <i>kolok</i> , harus mendampingi <i>kolok</i> , supaya apa yang saya katakan dapat dimengerti sama <i>kolok</i> lainnya.”	Kepercayaan	Verbatim
IK	“Itukan masalah kecemburuan sosial sebenarnya, kemaren saya sebenarnya juga bareng di KEM tetapi didominasi dosen, kenapa setiap kali ngasih ke salah satu keluarga berupa uang ke <i>kolok</i> mame dan itu diberikan sendiri oleh dosen, kenapa cuman si sudarma yang dapat kenapa saya tidak padahal kita satu rumah, dari situ muncul kecemburuan, akhirnya saya menjelaskan bahwa uang yang diberikan oleh dosen ke <i>kolok</i> mame itukan untuk biaya mahasiswa yang	Kepercayaan	Verbatim

	<p>penelitian disana bukan untuk dia pribadi, disanalah muncullah kecemburuan, kasus ini sampai ke Polsek Kubutambahan, saya pada saat itu di telfon. Akhirnya saya ngomong sama isterinya si Ngarde namanya Sri Sami, saya kasih penjelasan, mungkin saya yang dianggap independen dan tidak memihak, akhirnya jalan satu-satunya keluarga Ngarde khususnya yang normal malah lebih susah membina daripada tuli bisu, waktu itu ada 2 pilihan, kamu yang disini apa saya yang di KEM seperti itu kata sudarma. Saya hanya memberikan solusi terbaik, waktu itu prosesnya di polisi, intinya sama-sama masih ada hubungan saudara, apalagi tuli bisu ketika komunikasinya semakin tidak nyambungkan semakin parah. Sukurlah saya nekankan ke yang normal, karena jua Sudarma kolok semua, sudahlah kasih saja dia rumah, kamu pilih tanah. Kita pikirkan lebih enak di KEM soalnya bangunan sudah bagus, tapi sebenarnya sudarma juga masih kesana, karena orang tuanya disana, boleh kamu (sudarma) tidak cocok dengan Rendane, tidak boleh putus hubungan dengan Ngarde. Saya sendiri masih punya saudara yang sama-sama punya adik, perbedaan pendapatkan kan sering, saya bilangin marah lama-lama tidak boleh cuman sulit, namanya juga emosikan.”</p>		
IW	<p>“Contohnya kemaren saat keluarga sudarma dan ngarda berkonflik, pertama kita panggil dulu pihak yang berkonflik ke kantor desa, kita ambil dari sumber pokok masalah, saat itu saya tanya-tanya, kita simpulkan, kita bawa ke polsek, untungnya kedua belah pihak akhirnya mengerti dan kita jelakan kalau sampai perkaranya dilanjutkan mereka tidak bisa bekerja dan cuman dikasih makan 3 kali sehari, maukah seperti ini?, nah kedua belah pihak punya jawaban masing-masing, dan damai tapi damainya mereka pasti ada perjanjian, perjanjian itu ditulis di kantor desa dan ditandatangani</p>	Kepercayaan	Verbatim

	oleh yang berkonflik dan pek perbekel, serta yang menulis itu harus bisa ber- <i>sign</i> , saya saat itu jelaskan per-point, andaikata sudah deal kita tandatangani kedua belah pihak dan setiap pihak memegang hasil perjanjian, penyelesaiannya selesai dua mingguan, cuman tidak tiap hari supaya emosinya turun dulu.”		
IA	“...satu setiap orang punya masalah, tergantung masalahnya, kalau mereka ada masalah dari internal mereka, kita selesaikan masalahnya dari awal, kita selaku orang yang dipercaya mereka berusaha memediasi, kalau tidak mampu, kita menghubungkan dengan pihak keamanan yang punya peran.”	Kepercayaan	Verbatim
IP	“Kalau disini diajak ke kepala desa, mereka kan malu kalo konflik di desa. Disini yang lebih dihormati soalnya pak perbekel, soalnya kalo ada masalah yang muncul itu pak kepala desa yang menyelesaikan.”	Kepercayaan	Verbatim
IJ	“Malah dulu pas ada lomba desa itu kolok berpartisipasi trus dapat juara dua di kabupaten. Jadi manfaat keberadaan kolok sudah sangat membantu.”	Kepercayaan	Verbatim
KM	“Aihh, semuanya dah kagum. Kagum sama janger nya itu, kakak saya yang ngadakan acara itukan ndak tau, karena yang ngundang janger kolok itukan saya sama tetangga sebelah timur itu, niatnya untuk surprise, namanya wayan maryana. Kita kerja kerja kerja trus ngumpulin uang untuk ngundang janger kolok. Akhirnya kita bilang ke kolok mame. Malah mintanya janger kolok itu tampil pertama saking penasarannya.”	Kepercayaan	Verbatim
IW	“Mereka tidak malu menjadi kolok dan mereka PD, contoh mereka pas tak ajak ke kantor kabupaten.”	Jaringan	Verbatim
IS	“Saya tidak pernah malu dipanggil <i>kolok</i> ”	Jaringan	Verbatim

NP	“Saya tidak pernah malu dipanggil <i>kolok</i> dan tidak kecewa sama sekali”	Jaringan	Verbatim
KS	“Anak-anak saya kan sudah tahu sejak kecil kalo bapaknya tuli bisu, mereka ndak malu, soalnya hatinya bapaknya baik. Mereka juga menerima dan sudah biasa saja juga menerima apa adanya.”	Jaringan	Verbatim
IK	“Iya karena sering bergaul, ketemu, makanya bahasa disini diciptakan oleh orang <i>kolok</i> sendiri, sehingga 90% <i>kolok</i> paham dengan bahasanya, karena di daerah lainkan diciptakan warga normal, akmu harus begini-begini kadang-kadang kesulitan bagi warga <i>kolok</i> . Yang normal disini malah yang mempelajari jadi komunikasinya lebih mudah. Kalo di SLB kan ada bahasa oral, soalnya sebagai pengartikulasian.”	Jaringan	Verbatim
IW	“Untuk warga di desa Bengkala, sebetulnya karena warga normal yang sering bergaul dengan warga kolok, berkomunikasi dengan warga kolok, seperti itu. Tapi warga bengkala sebetulnya banyak yang paham cuman untuk menjawab itu mereka tidak bisa.”	Jaringan	Verbatim
IM	“...semua otomatis itu. Mereka kan bergaul, warga yang kecil normal dengan tuli bisu sehingga mereka belajar.”	Jaringan	Verbatim
IA	“Itu awal mulanya kan kesadaan yang memberi ya, belakangan ini kita mencoba menyesuaikan , jadi bagi yang berkeinginan mementaskan janger ini agar disesuaikan denan situasi setempat, jangan sampai kita pentas di desa dihargai 10.000 di kota disamakan. Penyesuaiaan ini supaya kesejahteraanya <i>kolok</i> meningkat ya. Sekarang mereka sudah memiliki usaha ekonomi kreatif, <i>kolok</i> memelihara babi, pelihara sapi sendiri. Itu didapatkan dari KEMENSOS, dalam bentuk pemberian dana sebesar 5 juta untuk ternak apapun dan tidak dipaksakan. Pemerintah desa yang	Jaringan	Verbatim

	membantu dalam pembuatan proposal. Sehingga hasil ternak bisa dijual dan dapat diblikan bibit lagi.”		
IK	“Itu bantuan adri KEMENSOS, tentang penguatan keluarga disabilitas, dan itu udah dipelihara 6 bulan itu, saya sebagai pendamping, di bengkala ada 3 pendamping penguatan keluarga tuna rungu dan tuna rungu wicara yakni saya, pak kepala desa, terus wisnu.”	Jaringan	Verbatim
IK	“...selain itu disatu sisi ada keuntungan ekonomi karena setiap ada hajatan itu dapat ongkos,kalo di desa sini-sini saja 1, 5 juta tapi kalau di kota seperti yang di Denpasar kemaren itu 2,5 juta, tapi kalau yang pribadi yang ngundang sampai 3,5 juta, pernah ke Khrisna itu dapat 3 juta. Khusus uang yang didapatkan, setiap 6 bulan kan ada hari raya galungan dibuat nyembelih babi, tapi kalau kolok ndak mau iuran motong ya diambil uangnya, cuman umumnya bareng, baru kahir-akhir ini saja ada yang ngambil sendiri supaya bisa beli sendiri soalnya yang dibutuhkan dagingnya nggak banyak, karena agiannya setiap warga dapat 10-15 KG per-orang.”	Jaringan	Verbatim
IJ	“Kalau di desa ada <i>awik-awik</i> dan di pemerintahan ada Undang-undang, sehingga mereka selalu mempedomani aturan itu.”	Norma	Verbatim
IA	“...kalau mereka ada masalah dari internal mereka, kita selesaikan masalahnya dari awal, kita selaku orang yang dipercaya mereka berusaha memediasi, kalau tidak mampu, kita menghubungkan dengan pihak keamanan yang punya peran, mereka juga sangat percaya dengan aturan ataupun undan-undang yang diberlakukan, karena setiap aturan atau yang di desa disebut <i>awig-awig</i> .”	Jaringan	Verbatim
IP	“...sampe sekarang juga ndak ada konflik-konflik, cuman masalah sanksi sama saja namanya <i>awig-awig</i> .”	Jaringan	Verbatim

KS	“Kalo di Bali kan <i>awig-awig</i> itu berkenaan dengan iuran, saya juga kena itu dah, kalo semua pura diatur desa bisa saja saya habis 1 juta, per-pura kan beda-beda. Dan warga kolok itu ndak dapat “ <i>saya</i> ” kaya sesajen ayam, celeng gitu, cuman kalo upacara <i>lan-lanan</i> itu harus. Tapi kalo <i>saya</i> itu banyak, hampir 1,5 juta kaya gitu. Cuman harus bersihkan alat-alat sehabis upacara.”	Jaringan	Verbatim
IK	“Kalau berkenaan dengan adat ya mereka ndak kena urunan bagi suami isteri yang tuli bisu, tapi kalau salah satunya normal kena dia tapi setengah”	Jaringan	Verbatim
IM	“Kalau aturan adat itu khusus warga normal, tuli bisu tidak, baru kalau upacara itu iuran itu yang kena normal”	Jaringan	Verbatim
IJ	“Contoh saja dalam upacara adat mereka ndak kena iuran tapi mereka harus bersihkan alat-alat.”	Jaringan	Verbatim
IJ	“Selama ini kami rukun, contoh ada yang meninggal kolok datang, istilahnya silaturahmi, kalo disini suka duka, mereka ngerti sekali walaupun mereka capek habis ngurusi sapi, mereka paham sekali.”	Jaringan	Verbatim
IW	“Seperti purnama kemarin, warga kebersihan keliling desa pas hari minggu kemaren, mereka warga <i>kolok</i> ber- <i>sign</i> dan mereka berkomunikasi dengan baik, warga normal suka dengan kegiatan ini cuman tanya kenapa tidak dari dulu seperti ini, desa sekarang mulai bersih, hal ini bertahap semoga 2 tahun nanti desa tetap bersih, seperti musim hujan kemaren, rumput dimana-mana, kita (<i>kolok</i> dengan pak wisnu) keling desa membersihkan rumput di sepanjang lapangan belakang balai desa, dan kita mengingatkan pada warga desa untuk jangan membuang sampah plastik sembarangan, bahkan warga <i>kolok</i> mengingatkan pada warga normal yang berjualan untuk tidak membuang sampah sembarangan karena kita <i>kolok</i> yang	Resiprositas	Verbatim

	membersihkannya. Itu malah koloknya yang bilang ke warga normal.”		
IJ	“Kalau kaya gitu ndak ada, warga normal sudah memahami, kolok kan ndak berpendidikan, ndak kerja jadi kasihan, kecemburuan itu juga ndak ada”	Resiprositas	Verbatim
IW	“Dulu pada tahun 2005 bulan dua, saya ditarik oleh kepala sekolah pak wayan mejana, saya waktu itu masih bekerja di pembuatan jamur di Tambelang, pas kebetulan waktu itu entah pemerintah pusat, pemerintah daerah atau provinsi menginstruksikan setiap sekolah harus ada penjaga sekolah, kebetulan bapak saya pada saat itu belum pensiun, memang orang tua sayakan I Wayang Wangsa, itupun jadi guru dulu. Kemudian, entah dikasih tau oleh orang tua saya atau siapa, saya disusul ditempat kerja di Tambelang dan dengan berat hati saya meninggalkan pekerjaan saya, dan pada saat itu saya jadi pengajar di SDN 2 Bengkala, dan belum menjadi sekolah inklusi. Nah pada saat 2006 pak kante dan wayan menjana berbicara masalah warga <i>kolok</i> . Pada saat itu saya juga dengar bahwa pak kanta juga mengajari anak-anak yang seharusnya sekolah yakni warga <i>kolok</i> di rumah, lalu pak Wayan menanyakan bagaimana kalau pengajaran tersebut diselenggarakan di sekolah?, pak kanta bilang kalau harus segera didiskusikan dengan pak kepala desa yakni pak made astika, pertengahan tahun 2007 saya merangkap menjadi TU di SDN 2 Bengkala sekaligus bagian perbaikan komputer. Sambil jalan, yang pertama kali sekolah sebagai siswa <i>kolok</i> adalah Sumarni, Aryana, subentar, Arta, dan Lestari, lestari pada saat itu sangat nakal sekali.	Resiprositas	Verbatim
IA	“Sebetulnya tidak ada, semua kena hukum selama mereka bersalah, itu juga ada di bengkala dengan <i>awig-awig</i> , itulah sehingga kolok percaya pada kita dan mereka tidak merasa didiskriminasikan.”	Resiprositas	Verbatim

IK	“Kalau sanksi adat sama saja, contoh mencuri, contoh maling ayam, mereka harus jalan keliling desa tiga kali, dan kolok itu tidak pernah mencuri selama ini. Kecuali malah warga normal yang nyuri.”	Sanksi	Verbatim
IJ	“Kalau sudah melanggar ya harus kena sanksi dan kalo dihukum ya harus dihukum, disamakan semua. Dan tidak membedakan masalah kriminal soalnya kalo sudah melanggar ya harus diselesaikan dengan hukum, kaya kemarin ada <i>kolok</i> yang tengkar sampe ke Polsek, itukan sama dihukum juga.	Sanksi	Verbatim
IS	“Cuman kalo yang simpan pinjam di janger kolok pas pinjam uang dan uangnya harus terkumpul tapi ndak bisa ngembalikan dikasih tempo 2 hari, lebih dari itu harus ada yang dijual barangnya supaya bisa bayar hutang.”	Sanksi	Verbatim
IW	“Yang pertama adalah mungkin pihak pak Kanta punya akun internet apalagi pak Kanta pernah ke Belanda, pasti pak Kanta juga mempromosikan desanya saat disana. Di internet kemarin juga pak Kanta dan anaknya juga mengunggah profil desa <i>kolok</i> , dan pak kanta juga mendapatkan julukan profesor <i>kolok</i> . Nah itu berjejing dari mulut ke mulut, dan apalagi kalau sudah melihat pentasnya, karena setiap pentaskan ceritanya berbeda-beda, hal itu supaya tidak monoton penampilannya. Sampai sekarang dikenal diluar negeri janger <i>kolok</i> nya. Dulu ada yang sampai memamerkan janger <i>kolok</i> ke Australia yakni <i>kolok</i> Sumenra dan warga normal yakni mantan ketua <i>kolok</i> yakni pak nyoman Lanra, kadang-kadang di Denpasar dan kadang-kadang di Bengkulu, dulu juga bekerja sebagai staff desa. Selain itu juga karena pak Kanta tergaubung di Max Planck di Belanda.”	Fungsi <i>bridging</i>	Verbatim
KM	“Awalnya saya kenal ke pak Wisnu, terus pak Wisnu main kesini ngajak <i>kolok</i> mame dan kita akhirnya akrab, saya dapat ikan saya	Fungsi <i>bridging</i>	Verbatim

	<p>kasih <i>kolok</i> mame, sebaliknya kalo <i>kolok</i> mame ada buah. Dulu saya tahu janger kolok itu di lapangan Kubutambahan sini, itu pas saya sudah kenal sama <i>kolok</i> mame, akhirnya saya kenalan dengan penari lainnya. Saya tanya ke pak wisnu: warga <i>kolok</i> semua bisa nari janger ya?, pak wisnu: bisa.”</p>		
KS	<p>“Saya bisa berinteraksi keluar gara-gara saya bisa nari janger kemana-mana, nah pas saya keluar saya cepet kenal soalnya saya jadi janger kolok, bahkan sering ada yang minta foto dan kebanyakan normal, itu kenal biasanya lewat kenal trus kaya keluar memperbaiki motor akhirnya bisa kenal.”</p>	Fungsi <i>bridging</i>	Verbatim
IN	<p>“Kalo saya ketemu sama normal biasa ada yang ngerti kaya pak Kanta tapi juga yang ndak tau juga. Selain itu kalo tampil kemana-mana saya tahu banyak orang-orang dan bisa kenal kadang-kadang, cuman mereka juga masih belajar untuk ngerti omongan saya.”</p>	Fungsi <i>bridging</i>	Verbatim
KS	<p>“Semuanya sudah, kenal. Ceritanya kan sudah deket mau acara, 10 hari sebelum acara. Pas ada warga yang meninggal, kan mereka kumpul untuk gali kubur warga kolok ini, saya kesana dan ketemu 8 orang, sekali gali kubur itu dapatnya 300 ribu bersih dahh. Saya kesana dan ketemu dengan warga <i>kolok</i> yang gali kubur, saya disana bilang minta tolong dan komunikasinya dibantu <i>kolok</i> mame supaya yang lain paham. <i>Kolok</i> mame bilang kalo uangnya ndak seberapa cuman jangan dihilangkan persahabatan. Cuman yang perempuan saya ndak pernah bilang, itu yang laki-laki yang ngasih. Semua warga kolok pernah ke sini, kecuali kakaknya kolok mame.”</p>	Fungsi <i>bridging</i>	Verbatim



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 765 /UN25.3.1/LT/2016 16 Mei 2016
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Buleleng
di -

BALI

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1505/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 10 Mei 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Darmawan Prasetya/120910301049
Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Belitung II No. 11A Jember/Hp. 085784841260
Judul Penelitian : Identifikasi Modal Sosial Dalam Pengorganisasian Kelompok Difabel (Studi Deskriptif Pada Kelompok Tari Janger Kolok di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali)
Lokasi Penelitian : Kelompok Tari Janger Kolok di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali
Lama Penelitian : Dua bulan (16 Mei 2016 – 16 Juli 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : OMS/173



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ 7244 /203.3/2016

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Urutan Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

Menimbang : Surat Ketua lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 16 Mei 2016 Nomor : 765/UN25.3.1/LT/2016 perihal Permohonan ijin melaksanakan penelitian atas nama Darmawan Prasetya

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Darmawan Prasetya
b. Alamat : Ds. Sukorejo RT 3 RW 1 Widodaren Ngawi
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Identifikasi Modal Sosial dalam Pengorganisasian Kelompok Difabel (Studi Deskriptif pada kelompok Tari Jager Kolok di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali)"
b. Tujuan : Pengumpulan data dan wawancara
c. Bidang Penelitian : Sosial
d. Dosen Pembimbing : Belgis H. Nufus, M.Kesos
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 3 bulan
g. Lokasi Penelitian : Provinsi Bali

Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 2 Juni 2016

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



NIP. 195906031985041012

Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Ketua lembaga Penelitian Universitas Jember di Jember;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI BALI
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN**

Jalan Raya Puputan, Niti Mandala Denpasar 80235
Telp./Fax. (0361) 243804/256905
website: www.bpmp.baliprov.go.id, e-mail: bpmp@baliprov.go.id

Nomor : 070/8687/IV/BPMP
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Kepada
Yth. Bupati Buleleng
c.q. Kepala Badan Kesbang Pol dan
Linmas Kabupaten Buleleng
di -
Singaraja

I. Dasar

1. Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Bali Nomor 45 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
2. Surat Permohonan dari Badan Kesbang Pol Pemerintah Provinsi Jawa Timur Nomor : 070/7245/203.3/2016, tanggal 2 Juni 2016, Perihal Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan.

II. Setelah mempelajari dan meneliti rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi kepada :

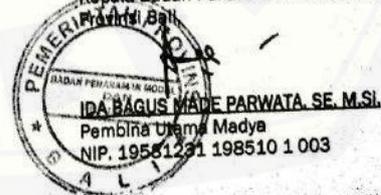
Nama : DARMAWAN PRASETYA
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT 03/RW I, Ds. Sukorejo, Widodaren, Ngawi
Judul / Bidang : Identifikasi Modal Sosial pada Pengorganisasian Kelompok Difabel.
Lokasi penelitian : Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng
Jumlah Peserta : 1 Orang
Lama penelitian : 3 Bulan (Juni s.d Agustus 2016)

III. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan kegiatan agar melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat atau pejabat yang berwenang.
 - b. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang/judul penelitian. Apabila melanggar ketentuan Rekomendasi/Ijin akan dicabut dihentikan segala kegiatannya.
 - c. Mentaati segala ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat dan budaya setempat.
 - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/Ijin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, maka perpanjangan Rekomendasi/Ijin agar ditujukan kepada instansi pemohon.
 - e. Menyerahkan hasil kegiatan kepada Pemerintah Provinsi Bali, melalui Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali dan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali.
- Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 03 Juni 2016

an. GUBERNUR BALI
Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Bali
2. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Jenderal Sudirman No. 60 Telp/Fax. (0362) 21884

SINGARAJA

http : // www.kesbang@bulelengkab.go.id, email : bkbp@bulelengkab.go.id

Nomor : 070/ 275 /BKBP/2016
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi

Kepada :
Yth. Perbakei Desa Bengkala
di-

Tempat

I. Dasar :

1. Peraturan Menteri dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Surat dari Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Prov. Bali Nomor: 070/8687/IV/BPMP Tanggal 3 Juni 2016 perihal Ijin Penelitian.

II. Setelah mempelajari dan meneliti rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Kepada :

Nama : **DARMAWAN PRASETYA**
Pekerjaan : Mahasiswa.
Alamat : RT 03/RW I, Ds. Sukorejo, Widodaren, Ngawi.
Bidang / Judul : **" Identifikasi Modal Sosial Pada Pengorganisasian Kelompok Difabel."**
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang
Lokasi : di Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
Lamanya : 3 (tiga) Bulan (Pada Juni s/d Agustus 2016)

III. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum mengadakan kegiatan agar melapor kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Buleleng atau Pejabat yang Berwenang;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang/ judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut ijinnya dan menghentikan segala kegiatannya;
3. Mentaati segala ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat dan budaya setempat;
4. Apabila masa berlaku Rekomendasi / Ijin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi / Ijin agar ditujukan kepada Instansi pemohon;
5. Menyerahkan 1 (satu) buah hasil kegiatan kepada Pemerintah Kabupaten Buleleng, melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Buleleng.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Singaraja
Pada Tanggal : 13 Juni 2016


An. Bupati Buleleng,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Buleleng,




Ir. Putu Dana
Pembina Tk.I

NIP. 19611111 199303 1 005

Tembusan di Sampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Prov. Bali di Denpasar;
2. Kepala Badan Kesbangpol Prov. Bali di Denpasar;
3. Camat Kubutambahan;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
KECAMATAN KUBUTAMBAHAN
DESA BENGKALA
SEKRETARIAT DESA**

Alamat : Jalan Raya Singaraja - Kubutambahan - Kintamani 81172

SURAT KETERANGAN LAPOR DIRI

Nomor : 474.4 / 625 / Pem / BKL

Yang bertanda tangan dibawah ini An. Perbekel Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dengan ini mengeluarkan Surat Keterangan Laporan Diri (SKLD) kepada :

1. Nama : DARMAWAN PRASETYA
2. NIK : 35.2112.240195.0002
3. Tempat dan Tgl Lahir : Ngawi, 24 - 01 - 1995
4. Jenis Kelamin : Laki - laki
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Sukorejo, RT/RW : 003/001, Desa Banyubiru, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.
7. Alamat saat ini : Br. Dinas Kajian, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng.
8. Alamat tempat Kerja : Br. Dinas Kajian, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng.
9. Nama Penjamin : I Nyoman Sudarma
10. NIK Penjamin : 51.0808.311270.0114
11. Alamat Penjamin : Br. Dinas Kajian, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng.

Surat Keterangan Laporan Diri ini berlaku mulai tanggal 08 Juni 2016 sampai dengan tanggal 08 September 2016 dan wajib dibawa bersama KTP saat berpergian.



(DARMAWAN PRASETYA)



Tembusan : Disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Buleleng di Singaraja.
2. Bapak Camat Kubutambahan di Kubutambahan.
3. Arsip.